

Muhammad Muntahibun Nafis, dkk

PESANTREN

Pengalaman Santri Keren

Antologi Pusat Studi Pesantren IAIN Tulungagung



PESANTREN: Pengalaman Santri Keren

Antologi Pusat Studi Pesantren IAIN Tulungagung

Copyright © Muhammad Muntahibun Nafis, dkk., 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Diky Mohamad Fauzi

Desain cover: IAIN Tulungagung Press

vi+ 162 hlm: 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Desember 2018

ISBN: 978-602-5618-30-7

Diterbitkan oleh:

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kami haturkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya kumpulan tulisan dari santri-santri Pusat Studi Pesantren (PSP) IAIN Tulungagung yang pertama ini. Sholawat dan salam beserta berkahNya semoga tetap tercurahlan kehadirat baginda Nabi Muhammad SAW yang membawa dunia ini penuh dengan keindahan dan kedamaian karena ajaran risalah Islam rahmatan lil alaminya. Untuk selanjutnya, saya selaku Direktur PSP berterima kasih kepada semua pihak khususnya para santri yang sudah menuangkan pengalaman dan pemahamannya selama di pesantren sehingga buku ini bisa diterbitkan. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada ketua LP2M Dr. Ngainun naim yang sudah memberi kesempatan kepada PSP untuk turut serta dalam mengembangkan budaya literasi di kampus.

Buku yang ditangan pembaca ini merupakan hasil tulisan santri PSP baik yang berupa pengalaman pribadinya, pemahaman dan cara pandang mereka terhadap pesantren. Buku ini tergolong tulisan ringan karena memang tidak menggunakan sistem penulisan yang ketat sebagaimana

artikel ilmiah sebuah jurnal. Buku Antologi pesantren ini merupakan wadah bagi mahasiswa yang ikut belajar di PSP IAIN Tulungagung untuk menulis sehingga minat untuk menulis terus terpupuk.

Tentu sebagai buku yang menyajikan tulisan sederhana dengan bahasa yang mengalir menjadikan buku ini mudah dicerna, bak seorang mahasiswa yang sedang curhat dengan menuangkan kata demi kata isi hatinya. Santri yang ada dalam buku ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang sebelumnya sudah lama tinggal di pesantren, ada yang baru di pesantren bahkan ada juga yang mengenal dan belajar tentang pesantren. Dinamika yang terjadi di lembaga yang baru setahun diterbitkannya buku ini cukup menarik. Namun perbedaan tersebut bukan menjadikan gesekan tajam di antara mereka sebaliknya saling mengisi dan mendukung.

Namun demikian, sebagai penulis pemula tentunya tulisan dalam buku ini memiliki banyak kekurangan. Sehingga kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangatlah kami harapkan sehingga akan memicu dan memacu semangat yang lebih dahsyat lagi kepada para santri PSP ini. Semoga kehadiran buku ini membawa manfaat khususnya bagi dunia santri dan pesantren terlebih dalam menggalakkan perkembangan literasi pesantren yang sudah dicontohkan para ulama dan masyayikh dengan ratusan karya hebat beliau. Pesantren telah memiliki

keilmuan yang kaya dalam kandungan kitab kuningnya. Namun saat ini terasa belum muncul secara masif karya dan tulisan santri di pesantren. Dari sinilah menulis menjadi keniscayaan bagi santri, karena memang “apa yang kau hafal bisa lari atau hilang, dan apa yang kau tulis akan tetap dan abadi terbaca selamanya”.

Demikian pengantar singkat dari saya selaku Direktur PSP, sekali lagi saya ucapkan selamat dan sukses atas terbitnya buku sederhana ini, semoga membawa berkah. Buku ini juga kami persembahkan kepada para gus, ning, guru, masyayikh, kampus dakwah dan peradaban IAIN tercinta.

Tulungagung, November 2018

Direktur PSP

Dr. Muhammad Muntahibun Nafis, M. Ag

DAFTAR ISI ...

PENGANTAR

M. Muntahibbun Nafis.....iii

GEBRAKAN MEJA ABAH, CACING KITAB DAN SIIR NGAJI NGANTUK

Imroatul Fitria.....1

BU NYAIKU

Zulfa Djulfikri.....7

MONDOK

Ahmad Saifudina.....17

PENJARA PENCETAK AGEN OF CHANGE.

Ulfi Nurussa'adah.....23

COBA-COBA MENJADI CINTA

Alifah Budianti.....31

MEMPERSIAPKAN MENJADI SEORANG KIAI

Achmad Badawi Widiyali.....39

PESANTREN KILAT SEBAGAI TEMPAT MENIMBA PENGALAMAN

Maslina.....47

SEMAKIN BELAJAR, SEMAKIN BODOH DAN MENYESAL

Miatu Sa'adah.....55

AKU

Irma Fibriani.....63

KULA NIKI LO SINTEN?

Muhamad Aji Purwanto. S. H......71

POTRET PENDIDIKAN KARAKTER ALA PESANTREN

Jazilatur Rohmah, S.Ag......79

SANTRI ALA SI MBAH

Erry Nurdianingsih.....87

KEYAKINAN	
<i>Zida Amalia</i>	101
AWAL MASUK PENJARA SUCI	
<i>Aty Maulana</i>	117
NAKSIR MEMBAWA PETAKA	
<i>Mohammad Dinul Qoyyim Al-Khafidz</i>	127
KENANGAN DARI KOTA ANGIN	
<i>Karina Zujajah</i>	135
PESANTREN; SANTRI MONDOK, KATA ORANG	
<i>Nur Rochmatul Ilmi</i>	143
MENYESAP WANGINYA DUNIA PESANTREN	
<i>Ekka Zahra Puspita Dewi, S.Pd</i>	151



1

GEBRAKAN MEJA ABAH, CACING KITAB DAN SIIR NGAJI NGANTUK

Oleh: Imroatul Fitria

Pondok Pesantren As-Salam adalah sebuah Lembaga di dalam Yayasan Pendidikan Islam As-Salam (YPI As-Salam) yang berdiri pada Tahun 2000 M. Beralamatkan Desa Jambewangi RT 03/RW 01, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar. YPI As-Salam ini di pimpin oleh seorang Kyai yaitu bernama Dr.H.Moh.Nadjib, M.Ag, M.Pd.

Thiin. thiin...thiin...thiin... suara klakson abah Nadjib terdengar begitu indah dan telah menjadi gebrakan hati tersendiri oleh santriwan santriwati di Pondok Pesantren As-Salam. Karena klakson mobil yang di putar ulang-ulang itu pertanda Abah Nadjib (panggilan santri As-Salam kepada Kyai Nadjib) rawuh. *Gruduk...gruduk...gruduk* Santri putra menyambut abah dan bersalaman dengan mencium tangan beliau sedangkan semua santri putri kaget dan kebingungan. Karena rasa takut dan malu yang menggebrak jantung takut dan malu apabila abah dan ibuk melihat santri putri yang sedang berpakaian minim, dan aktifitas yang *amburadul*. Sebab, aturan di Ponpes putri memang diwajibkan berjilbab ketika ada kang-kang santri putra ataupun ketika keluar dari gerbang masuk pondok

putri. Jadi, ada yang memakai celana sampai lutut, tidak berkrudung, serta kaos pendek dll.

*Waahh... ngaos ini... ngaos Tafsir nggak yha?... nggak tau. kita lihat dulu aja, kalau ada perintah ngaos atau suara anak putra ngaos..yha ngaos... sahut Bebeb, yang nama aslinya adalah Habibah. Aku dan beberapa temanku saling pandang-memandang dan saling senyum serta dicampuri perasaan grogi atau dalam bahasa jawanya adalah ndredek. Jedug...jedug...jedug... suara jantung berdebaran karena akan bertemu dengan kitab *Tafsir Jalalain*.*

Srekk...srek...srek...srek... kreeekkk... suara langkah kaki Abah dan ibuk menuju Ndalem kedua beliau. Ndalem ini adalah tempat peristirahatan Abah dan ibuk ketika beliau sedang berada di Yayasan. Sedangkan ndalem yang sesungguhnya berada di Desa Siraman, Kecamatan Kesamben.

Setelah beberapa menit...

“Ayho mbak-mbak ngaji Tafsir” suara ibuk yang khas dari jerambah terdengar di telinga santri. *Sett...sett...sett...* aku dan beberapa teman seangkatan ngajiku bersiap-siap untuk mengikuti ngaji tafsir dan yang lain langsung salim dengan ibuk. *“mbak piit.. pinjam kerudungnya dong yang warna hitam”, “iyha kamu ambil sendiri di lemariku, aku tak bersiap-siap dulu”... “siap mbak piiiit”.* Aina, salah satu anggota kamarku meminjam kerudungku. Namaku adalah Imroatul fitria, namanya orang jawa itu ketika ada huruf “F”

selalu di ganti menjadi huruf “P”. Jadi, yang tadinya “Fitri” menjadi “Pitri”. Seperangkat alat untuk *ngaos* pun telah aku bawa. Diantaranya adalah kitab dan bulpoin maknan yang bernama “*Hitech C*”.

“*Ayho... ngaos bapak...*” suara ibuk dari ambang pintu kamar pengurus. “*nggeh buuuk... niki sampon manton kog macak.e*” aku dan teman-temanku menyahut bicara ibuk dengan senyuman. Satu persatu dari kami salim dengan ibuk dan langsung bergegas menuju ruang kelas yang dipakai untuk mengaji tafsir. “*srek... srek.. srek...srekk..*” alunan pijakan kaki sang santri yang sedang menuju kelas untuk mengaji.

Para santri putri berjalan pelan-pelan karena adat di Ponpes As-Salam apabila ada abah atau ibuk apabila berjalan harus pelan-pelan dan sopan. Mana kelas yang terang atau lampunya menyala di situlah terdapat aktifitas termasuk mengaji. Terdengar indah suara abah yang begitu khas dari kelas XI IPS 1. Karena kelas yang paginya untuk aktifitas sekolah, sore sampai malamnya untuk mengaji para santri putra maupun putri. “*assalaamu’alaikum*” salah satu atau perwakilan dari kami santri putri yang masuk kelas untuk megaji melontarkan salam. Karena dawuh salah satu ustadz di pondok adalah ketika orang yang memasuki majlis berjumlah banyak, maka cukuplah satu saja yang melontarkan salam atau semua melontarkan salam secara serentak, dan tidak boleh orang yang masuk majlis secara

bersamaan, melontarkan salamnya secara bertubi-tubi. Karena salam yang bertubi-tubi akan membuat suasana di dalam majlis atau kelas tidak kondusif. Aku dan teman temanku yang baru masuk kelas pun duduk di kursi yang masih kosong.

Jam telah menunjukkan pukul 23: 30 WIB. Mata kangkang dan mbak-mbak telah memerah. Kang adalah sebutan kepada santri putra sedangkan mbak adalah sebutan atau panggilan kepada santri putri. "*Kluer-kluer-kluer... iih... apa itu?...*" aku melihat dengan senyuman beberapa ekor cacing-cacing kecil yang berkeliaran dan menjadi hiasan tersendiri di dalam kitab para santri yaitu kitab Tafsir Jalalain karangan dua ulama' besar dengan sebutan Imam Jalalain atau biasa orang jawa menyebutnya dengan sebutan *Jalalen*. Yaitu Imam Jalaaluddin Bin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Syekh Mutabahir Jalaaluddin Abdurrahman Ibnu Abi Bakar As-Suyuti. Beberapa santri putra maupun putri mengangguk-anggukkan atau mangayun-ayunkan badan seperti seseorang yang sedang menenangkan pikiran karena tekanan hidup yang sangat berat.

Ketika Abah membacakan tafsir QS. al-Zumr yang ada pada halaman 142, "*matsaaaniya... kang den bolan baleni... tsanii tegese den bolan baleni... fiihi ing dalem al-Qur'an.*" "Brakk.... mak gragap... meooooong...." semua santri kaget karena mendengar abah Nadjib yang sedang memukul meja dengan raut wajah tersenyum, karena melihat santri

santrinyayang sudah tidak konsen lagi. ada yang ketiduran sambil mengayun-ayunkan badan, ada yang ketiduran sambil menundukkan kepala seperti siswa yang sedang megheningkan cipta, dan ada juga yang melamun. Ntah melamunkan pacar, keluarga, atau belum di sambangi oleh orang tuanya. Santri yang tidak konsentrasi langsung konsentrasi lagi, yang sedang konsen memaknai langsung menahan tawa, serta suara kucing yang datang dari luar kelas yang ingin ikut mengaji pun menambah suasana gempar suasana ngaji tafsir pada saat itu. Sementara itu abah tetap melanjutkan membacakan kitab kepada santri-santri.

Jam telah menunjukkan pukul 23:30 WIB. "hamdalah..", abah menutup majlis lalu meninggalkan kelas. Santri putra dan putri pun membaca doa penutup majlis dan hamdalah. *Srekk..srekk...srekk..*. para santri pun meninggalkan majlis kelas yang di dahului oleh santri putri. Setelah santri putri tiada lagi batang hidungnya di kelas barulah santri putra yang meniggalkan kelas yang penuh suasana campur aduk tadi.

Krekk... santri putri memasuki gerbang pembatas pondok pesantren. Beberapa menit kemudian ada yang mengerjakan PR di *Jerambah* (aula), ada yang langsung tidur, ada yang membaca novel, dan banyak juga yang meng *ghibah* dengan teman satu gengnya atau satu kamarnya ataupun tetangga kamarnya. Ketika itu, aku dan Siroh

teman sepeguus dan sengajiku sedang mengerjakan PR di *Jerambah*. Tiba-tiba ada abah di pojokan *Jerambah* di samping jalan masuk menuju *jerambah seraya* beliau mendedangkan sair yang begitu indah “*ngaji ngantuk... ngaji ngantuk... ngaji ngantuk... ngaji ngantuk.. ngaji ngantuk... bar ngaji melele...*”, abah sambil tersenyum ketika mendendangkan sair lagu “ngaji ngantuk” yang pertama kali didengar oleh para santri beliau. Karena beliau melihat santri yang pada waktu mengaji banyak yang mengantuk, akan tetapi setelah mengaji banyak mata yang terbuka lebar alias tidak mengantuk. Aku dan santri-santri yang lain pun tertawa ketika mendengar beliau menyair. Kemudian setelah mlantunkan sindiran halus kepada santri-santrinya, lalu abah menanyapaku. “*sinau opo mbak pitri, mbak siroh ???...*” aku dan siroh menjawab “*niki loh bah.. PR Kimia*,”. Abah meninggalkan area *Jerambah* sedangkan aku dan Siroh melanjutkan mengerjakan PR.



2 BU NYAIKU

Oleh: Zulfa Djulfikri

Cahaya mentari mengguyur halaman pondok pesantren tempatku menimba ilmu dan mencumbui berkah. Paving kusamnya memantulkan cahaya yang mulai memanaskan itu. Angin yang membelai lembut terasa semakin naik pula suhunya. Butiran debu tampak berterbangan menyelimuti keramik putih emperan pesantrenku.

Aku masih sibuk di dalam dapur, bergelut dengan perabotnya. Setelah menanak nasi di rice cooker jadul peninggalan para senior, aku menghaluskan bumbu sayur tumisku dengan cobek beserta pasangannya. Tak sampai keringatku merembes, kolaborasi cabe wa akhwatuhaitu sudah cukup halus dan tercampur dengan begitu sempurna. Kedua mataku sedikit basah dibuatnya. Di pagi setengah siang itu, aku coba hidangkan tumis kangkung, untuk diriku sendiri tentunya. Menu yang sama sekali tidak special bagiku. Mainstream menu.

Setelah mencuci kangkung yang sudah akupithili (Ind.: memotong dengan tangan), aku beranjak memanaskan sedikit minyak di dalam wajan. Kompor gas sumbangan warga ini cukup membantu. Kini, aku tidak

perlu bersusah payah trutusan turut tegalan untuk mencari bambu kering(baca: kayu bakar). Selang beberapa detik, aku memasukkan bumbu yang ada di lemp—saudaranya cobek.Aku aduk bumbu itu bersama minyak goreng.Baunya membuatku bersin-bersin sampai lebih dari 5 kali.Setelah itu, kangkung yang sudah aku cuci bersih, aku campur dengan bumbu yang sudah menguning.

Di tengah-tengah aku mengakulturasikan antara bumbu tumis dan kangkung, terdengar sayup suara di telingaku.

“Fa... Zulfa!Zulfa!”

Aku masih ragu.Ku teruskan misiku mengakulturasikan antara kangkung dengan kemajemukan bumbu di wajan.

“Zulfa!Zulfa!”

Aku baru yakin.Langsung ku tutup wajan penuh dengan tumis setengah matang di depanku.Sambil melangkahhkan kaki ke luar dapur, aku menyahut suara itu.

“Dalem”

Aku terima sepiring nasi lengkap dengan lauk serta sayurinya.Sambil hatiku berucap Alhamdulillah, bibirku mengecap kata terima kasih.

“Ini nih rejeki yang tak terduga-duga,” batinku.

Di sela-sela menyeruput segelas kopi hitam pekat—buatanku sendiri tentunya—, aku mengenang momen-

momen indah di pondok pesantren yang terletak di jantung Desa Sukoanyar ini. Pondok tempatku menimba ilmu ini tergolong pondok kecil. Pun demikian, pondokku ini tak jauh dari keramaian. Jalan di depannya merupakan jalur antar kecamatan dalam satu kabupaten. Di sekelilingnya banyak warung kopi. Tetapi, menikmati kopi buatanku sendiri tetaplah pilihan utama kantongku.

A. Kedisiplinan Seorang Ibu

Suara kokok jago sudah tenggelam bersama sang fajar. Suara itu sudah berganti dengan suara perempuan yang jadi panutan. Laki-laki bersarung dan perempuan bermukena duduk khusyuk menghadap Tuhannya, mempersembahkan syair cinta. Kebanyakan dari mereka bermunajat. Sisanya, memejamkan mata yang penuh dengan tanda tanya.

“Le, tangi! Tangi! Uwes padang, Le!”

Aku bersama teman sekamar masih menikmati sisa harumnya bunga tidur. Berat sekali bangun dari selimut kantuk yang masih setia menemani. Tikar kusam ini serasa spring bed hotel termurah di Bali. Rasanya masih belum puas dengan tidur kami. Memang, kebiasaan kami, sekitar jam 1 dini hari baru mulai memejamkan mata menemani sang mimpi.

Alhasil, Bu nyai mengulangi kata-kata tersebut sampai tiga kali ditambah alunan suara pintu yang tak beraturan

ritmenya. Kami tetap masih ingin berteman dengan sang mimpi. Berat sekali meninggalkan sang mimpi sendirian.

Belum Menyerah. Bu nyai beranjak dari depan pintu kamar yang ia pukuli. Kami bisa berdamai dengan sang mimpi kembali. Jarik pemberian emakku, ku tatarapi kembali. Aku cari posisi paling nyaman untuk tidur.

Entah mengapa, wajahku terasa dingin dan basah. Kondisi itu membuatku membuka mata. Aku lap wajahku dengan tangan. Tak lama kemudian ada suara menyambar.

“Digugah kok angel amen. Tak grujuk. N dang tangi!”

“waaahh gawat ini!” batinku.

Aku lekas beranjak dari tikar tempatku tidur. Begitu juga dengan teman-temanku. Melihat kami beranjak menuju tempat wudhu, Bu Nyai bergegas mengembalikan gayung di tangannya dan masuk ke dalam masjid.

B. Sosok Yang Cinta Al-Qur'an

Setelah jama'ah sholat dhuhur, aku duduk santai di teras sambil membaca kitab. Kali ini, aku membaca kitab kuning karya Syekh Abdullah Ba'alawy Al-Hadad. Kitab itu bernama Nasoihud Diniyah. Di dalamnya, diterangkan mengenai aklhak yang mana dalam khazanah ilmu Islam disebut dengan tasawuf. Pengajian kitab ini aku ikuti selepas jama'ah isya'. Romo Yai lah yang mengajarkan kitab ini.

Teras tempatku duduk menelaah kitab ini cukup

nyaman. Pasalnya, angin sepoi-sepoi membelai kulitku yang sebelumnya sedikit basah dengan keringat. Suasana seperti ini membuatku nyaman untuk belajar. Baru sekitar sepuluh menit aku menelaah kitab di tanganku, aku mendapati Bu Nyai duduk di serambi masjid. Aku perhatikan beliau dari tempatku duduk. Kedua bibirnya tampak bergerak cepat. Aku penasaran dengan apa yang dirapalnya.

Keesokan harinya, selepas sholat dhuhur, aku duduk santai di teras pondok seperti kemarin. Kali ini, bukan untuk membaca kitab, melainkan untuk menjawab rasa penasaranku. Aku mengedarkan pandangan ke serambi masjid. Di balik tembok sudah tampak sesosok perempuan bermukena. Tak laindan tak bukan, perempuan itu adalah Bu Nyai. Seperti kemarin, bibirnya tampak bergerak cepat melafalkan sesuatu. Rasa penasaranku semakin menggunung.

Setelah mengaji kitab nasoihud diniyah di malam hari, rasa penasaranku tidak kunjung surut. Setelah menaruh kitab di gotakan (baca: kamar), aku mencari informasi.

Di teras pondok, temanku yang bernama Johan sedang menyeruput kopi hitam. Ia adalah santri yang berasal dari Desa Nglampir. Ia lebih senior dariku. Aku masuk di pesantren ini karena diajak olehnya. Ia masuk di pesantren ini setahun lebih dulu. Pikirku, ia mempunyai informasi lebih terkait perkara yang membuatku penasaran ini. Aku dekati dia sambil join kopi buatannya.

Aku seruput kopi hitam buatannya.Nikmat.Gelas kusam penuh dengan kopi panas itu ku taruh kembali di depannya.Ku kumpulkan energi untuk mengorek informasi dari informan di depanku ini.Satu tarikan nafas dangkal, lalu aku lontarkan sebuah pertanyaan.

“Jo, Bu Nyai iku nyapo kok biasane ngadep dampar neng serambi masjid?Tak sawang koyok moco opo ngono lo.”

Johan diam sejenak.Ia tampak mencerna maksud dari pertanyaanku. Lalu,ia mengambil gelas yang berisi kopi tinggal setengah itu. Ia mulai merangkai kata.

“Owalah ngono to maksudmu ki,” timpal Johan santai.

“Piye?” kejarku.

Johan menyeruput kembali kopi di depannya.Ia menarik nafas sejenak.

“Kowe rong ngerti to?” pancing Johan.

“Opo?”Jawabku penasaran.

“Bu Nyai ngono hafidz!”

“Opo kui?”

“Apal Qur’an, Jul!”

Johan menjawab agak kesal.Aku cengengesan saja melihat tingkah Johan demikian.Aku mulai insyaf dengan kebiasaan Bu Nyai yang seperti itu.Beliau rutin menderes Al-Qur’an untuk menjaga hafalannya.Secara tidak langsung, hal tersebut menjadi teladan tersendiri bagi

kami, para santri.

Bu Nyai juga rutin mengajari para santri yang masih kecil-kecil membaca Al-Qur'an. Setiap hari, sebelum madrasah diniyah dimulai, para santri tampak berkerumun menghadap beliau. Dari kejauhan, ku lihat semua santri tampak memegang Al-Qur'an.

Terkadang, Bu Nyai tampak meneriaki para santri yang asyik bermain. Sebelum mereka menuju masjid, Bu Nyai tetap jumeneng sambil meneriaki mereka. Tak lama kemudian, mereka mengambil Al-Qur'an dan menghadap beliau untuk sorogan Al-Qur'an.

C. An Nadhofatu Minal Iman

Mentari masih nampak malu dengan Ahad pagi itu. Embun pagi membantu mentari menutupi rasa malu itu. Apalagi kafilah ayam kampung, mereka sudah menceker nafkah di tanah yang sama sekali tak asing bagi mereka. Suasana yang monoton.

Selepas solat subuh, kebiasaan burukku masih melekat. Tidur di waktu itu memang begitu nikmat. Aku merasa, mungkin cuma mentari yang cemburu dengan kebiasaanku itu. Ia cemburu karena aku tak menyambut kedatangannya.

Di tengah mengejar sang mimpi yang semakin sakit hati denganku, sayup terdengar suara. Ritmenya teratur hampir mendekati suara gitar kecil pengamen jalanan.

Aku masih terus mengejar sang mimpi. Tapi, kali

ini, aku setengah hati mengejarnya. Suara ritme gesekan antara sapu dengan paving halaman pondok pesantrenku begitu menggoda. Alunannya mengalihkan perhatianku dari mengejar sang mimpi.

Dengan terpaksa, aku mengabaikan sang mimpi dan mengintip melalui jendela. Aku agak kaget bercampur malu. Pagi itu, halaman pesantrenku cukup kotor. Daun kering dan bekas bungkus snack anak madrasah berserakan secara random.

Aku hanya diam. Tugas tersebut seharusnya menjadi tugas kami, para santri. Nampaknya, hati beliau tak sanggup melihat kondisi halaman penuh dengan sampah. Ku rasa, itu sudah menjadi tabiat beliau.

Belakangan ini, aku agak mengerti apa yang dimaksud dengan dakwah bil hikmah. Tanpa banyak kata, kebiasaan Bu Nyai tersebut menyiratkan pelajaran yang mendalam. Bagiku, hal tersebut lebih efektif untuk mendidik para santri daripada mengucapkan seribu dalil sampai mulut berbusa.

Sungguh beruntung sekali bagi mereka yang pernah merasakan sesaknya gotakan pondok pesantren. Membutuhkan ber-ratus-ratus lembar bahkan ribuan kertas untuk menuangkan pengalaman bernas dari berproses di pesantren. Masih penasaran dengan uniknya kehidupan Pesantren? Tunggu apa lagi? Berangkat!

Tentang penulis

Penulis bernama Zulfa Djulfikri. Di Desa kelahirannya, Sebalor Bandung Tulungagung, penulis akrab dipanggil Zulfa. Pemuda yang lahir pada 7 Januari 1995 ini juga aktif di salah satu banom NU, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Bandung. Bersama rekan-rekannya, penulis mencoba merintis gerakan literasi di wadah pelajar NU tersebut. Penulis pernah mendapatkan peringkat ketiga lomba RMI MENULIS PCNU TULUNGAGUNG. Penulis dapat dihubungi di nomor HP 085655858090.



3 MONDOK

Oleh: Ahmad Saifudina

Satu kata yang mungkin buat beberapa orang berpikir bahwa suatu tempat tinggal dengan kegiatan yang tidak bebas, terkekang, jauh dari yang namanya orang tua, merasa terbuang, banyaknya pelajaran, menumpuknya hapalan dan lain sebagainya. Stop!!!! *membulying* dengan prasangka yang belum tentu benar dengan realita yang ada. Sesuatu akan terasa indah ataupun buruk sekalipun ketika kita sudah merasakan hal tersebut. Mondok di pesantren, berpisah dengan orang tua dan keluarga, merupakan bentuk perjuangan pertama yang harus dialami oleh seorang santri demi memperjuangkan sebuah keingin untuk mendapatkan ilmu dan keberkahan kiai.

Sebuah pengalaman yang sesungguhnya tidak mudah di ungkapkan dengan kata-kata. Setiap santri pasti merasakan masa-masa peralihan dimana dari suasana hangat, menyenangkan bersama keluarga menjadi suatu hal yang sangat memilukan ketika seorang anak harus pergi meninggalkan keluarganya dan ia harus menuju lingkungan baru yang bernama pondok pesantren. Pondok

pesantren sering disebut dengan penjara suci. Dibilang penjara suci karena seorang santri tidak bisa bebas dan tidak bisa berbuat semaunya sendiri, dipondok pesantren semua penuh dengan aturan mulai bangun pagi sampai mau menjelang tidur semuanya tertata, terjadwal dan itu wajib di ikuti semua santri.

Hari pertama aku mulai mondok di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung memang bukan perkara mudah, baik bagi diriku maupun orang tua ku, terutama bagi ibu ku yang memberikan kasih sayangnya tiadatar. Dalam sebuah perpisahan dimana ibu akan melepaskan ku untuk mondok. Ibuku dalam melepas ku antara tega, tidak tega, rasa rindu dan kehilangan pun yang dirasakan. Semuanya karena rasa sayang dan demi masa depan bagi sang buah hati yang sedang beranjak remaja. Maka ringankan hati dengan mengawalinya dengan ucap "*Bismillah*" disertai pelukan erat dan kecupan di kening sebagai tanda pemberi semangat kepada ku. Selain itu saat yang paling emosional dan membekas dimemori ku ketika harus melihat kedua orang tua ku, dan sanak famili melangkahhkan kaki meninggalkan pintu gerbang Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung.

Perpisahan memang begitu pahit rasanya ketika kaki pertamaku menginjak ibu pertiwi Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung. Ketika aku melihat kedua orang tua ku dan sanak famili meninggalkan pintu gerbang

Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung aku tak kuasa menahan air mata yang dari tadi aku tahan sampai menumpuk di kelopak dua mata ku, hingga akhirnya berlinanglah air mata. Setelah orang tua ku dan sanak famili hilang dari pandangan, aku segera bergegas pergi menuju ke Asrama Sunan Ampel dengan Kamar no. 3 (Ampel 3). Sesampainya di kamar Ampel 3 aku segera membereskan barang-barang bawaan ku dari rumah untuk ku masukkan ke almari yang sudah disediakan khusus untuk ku. Tak terasa hari pun semakin sore. Sang surya pun berjalan ke ufuk barat itu menandakan waktunya santri untuk berjuang ketika hendak mandi, karena santri harus bersabar dalam menunggu antrian mandi yang panjang dan harus dibutuhkan sebuah perjuangan demi air yang membasahi seujur tubuh melalui ubun-ubun kepala sampai mata kaki.

Di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung awal mula aku merasakan *shock culture* yang amat sangat, karena bertemu dengan ratusan santri-santri yang belum aku kenal, baik dilingkungan Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung maupun di sekolah, dimana setiap masing-masing santri memiliki karakteristik dan budaya yang berbeda. Aku benar-benar harus dituntut untuk mempelajari karakteristik dan budaya mereka karena aku dan santri lainya harus hidup bersama-sama, setiap hari bertemu dan berinteraksi selama 24 jam. Berbeda dengan pada saat aku hidup dikampung yang hanya bertemu

teman-teman pada saat sekolah, belajar kelompok dan kegiatan di luar sekolah lainnya. Tetapi di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung inilah aku harus benar-benar menjadi santri yang mandiri, karena jauh dari ibu dan ini benar-benar pengalaman pertama ku yang mengharuskan melakukan semua kegiatan sendiri.

Banyak hal-hal kecil tidak pernah aku lakukan sendiri, seperti mencuci contohnya, yang biasanya selama di rumah selalu dicucikan oleh ibu sekarang harus mencuci sendiri dan dari sinilah aku belajar mencuci untuk pertama kalinya. Aku benar-benar merasa payah, karena tidak pernah belajar mencuci sebelumnya. Biasanya di rumah hanya membantu mengucek, itupun kalau di suruh dan hanya pakaian yang enteng-enteng saja, tapi tidak tahu bagaimana cara membilas dan mensucikannya. Tetapi di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung aku sangat beruntung, karena aku mempunyai sahabat baru walaupun belum begitu kenal akrab, aku diajari bagaimana bagaimana cara membilas dan mensucikan pakaian. Tidak hanya mencuci, sahabat-sahabat ku juga mengajarkan banyak hal-hal kecil maupun besar yang belum pernah aku pelajari dan lakukan sebelumnya. Aku sangat berterima kasih dengan adanya lingkungan Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung yang sangat mendukung dalam segala hal.

Kehidupan di Pondok Pesantren Panggung Putra

Tulungagung banyak mengajarkan hal untuk ku, mulai belajar mencuci, makan, hafalan dll. Memang semuanya itu membutuhkan proses yang sangat panjang untuk meraih masa depan yang gemilang. Dari situlah aku mulai menyadari bahwa hidup di pondok pesantren itu sangat indah karena aku mulai belajar mandiri, berorganisasi dan mulai mengerti jerih payah kedua orang tua ku. Seorang anak di pondokkan oleh orang tuanya bukan membawa bencana tetapi ia membawa berkah walaupun ia waktu menjadi santri tidak pintar-pintar amat. Menukil dari perkataan Abah Muhammad Nurul Huda suatu ketika ada seorang santri yang rumahnya di pulau Sumatra. Pada waktu menjelang sore ada salah satu tetangganya kesurupan dan tetangga tersebut meminta bantuan santri alumni pondok pesantren pangung tersebut untuk dimintai bantuan untuk mengobatinya. Pada waktu menjadi santri ia sering bolos ngaji.

Pada waktu alumni santri pondok peantren pangung dimintai bantuan, ia bingung yang mau dibaca apa karena ia tak bisa apa-apa, dengan hati yang mantap ia hanya ingat akan hafalan waktu kegiatan tasrif yang dikerjakan setelah sholat bag'da magrib yang bertempat di asrama. Akhirnya santri tersebut membaca sarifan yang berbunyi fangala-yafngulu-faklan-mawafngalan fahuwafangilon dan ternyata major. Itulah barokah doa kiai terhadap santri santrinya yang takdzim dan takrim terhadap kiai. Betapa mulianya santri di ajarkan akhlak di pondok pesantren, dan

itu merupakan proses pencarian barokah,ingat barokah gak akan bisa di ukur dengan akal atau logika, tugas kita para santri adaalah selalu melakukan hal terbaik yang kita bisa. Ini hanya sekelumit pengalaman dari penulis yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren panggung putra Tulungagung. Tentu masih banyak hal lain yang bisa dijadikan alasan kenapa mondok (nyantri) itu penting. Ada segudang pelajaran dan pengalaman yang hanya bisa kita dapatkan dari pondok pesantren. Untuk itu, Ayo Mondok.

Tentang Penulis

Ahmad Saifudina, Santri Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung yang alamatkan di Desa Karanggandu, Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur.



4

PENJARA SUCI PENCETAK AGEN OF CHANGE

Oleh: Ulfi nurussa'adah

Penjara suci yang sering disebutkan untuk memberi nama lain pondok pesantren bagi kalangan “santri nakal”. Dan sebagian para kyai menolak akan sebutan hal tersebut karena identik dengan sesuatu yang negatif, namun aku justru mendukungnya. Bukan berarti aku tidak patuh pada para kyai ku. Menurut KBBI, penjara merupakan bangunan tempat mengurung orang hukuman, namun bukan itu yang dimaksud. Makna lain yang lebih nyaman didengar adalah tempat memenjarakan hawa nafsu. Dan itu benar, tempat itu merupakan tempat suci, tempat yang di agungkan, tempat yang mampu menciptakan para “*agen of change*” dunia. Dengan niat yang tulus, aku mulai memberanikan diri untuk minta izin pada kedua orang tuaku untuk menuntut ilmu, bahkan sesuatu yang ekstrem yang mungkin orang lain fikir ini gila, aku menguatkan tekad berangkat ke pondok dengan membawa keyakinan bahwa kedua orang tuaku sudah meninggal dunia dan aku tak punya satu sanak kerabat pun, itulah fikiran yang aku bawa. Aku tahu itu mungkin memang salah, namun aku punya komitmen lain dengan fikiran ini, agar aku lebih mandiri, agar aku

tidak bergantung, agar aku tak terlalu berharap untuk selalu di kunjungi. Dan kukira hal ini benar adanya setelah aku membaca kisah beberapa ulama terkemuka mengenai pesan orang tua mereka agar tidak mengharap kunjungan dan uang saku dari rumah. Memang berat adanya, namun itulah yang harus ditanamkan pada para calon "*agen of change*". Keberanian, resiko, kemandirian, tanggung jawab yang dijadikan sebagai revolusi mental. Karena kenyataannya kita akan kembali pada Sang pemilik hidup sendiri dengan segala tanggung jawab atas perilaku, ucapan, dan apa yang sudah kita dedikasikan dalam hidup kita, dengan kata lain adalah bekal di hari akhir. Dan itulah kenyataan yang harus diambil sebagai seorang santri, bukan hanya santri, tapi juga semua orang, semua makhluk yang perlu mempertanggung jawabkan apa yang sudah dilakukannya.

Dimulai bangun pukul tiga petang dan tidur pada pukul sebelas malam, dengan berbagai kegiatan militer, melebihi kata penjara. Bukankah indah tempat ini, bukan hanya sebagai penjara yang memenjarakan hawa nafsu, tapi juga sebagai tempat militer yang mampu membentuk karakter yang baik, disiplin, dan cerdas tentunya yang mana pesantren merupakan tempat ladang ilmu. Bahkan disini juga tanpa kusadari aku belajar bermasyarakat, memahami setiap karakter manusia yang berbeda beda, hingga membuatku faham bagaimana cara menyikapi satu sama lain, dengan mencari kelemahan dan kelebihan mereka hingga mengaplikasikannya. Tak hanya itu, aku juga

belajar akan rasa cinta. Tentu tak lain dan tak bukan cinta kepada Nya Sang pemilik kehidupan dan kematian. Aku belajar akan makna ketauhidan, yang aku dapatkan dari guru ruh ku. Sesuai yang tertuang dalam kitab ta'lim karya syekh imam zarnuji dan pada kitab akhlak lainnya, bahwa guru yang mengenalkan kita pada tuhan adalah guru ruh, yang mana kita harus mendahulukan perintah mereka, karena mereka lebih mengetahui dan memahamiakan karakter kita dan apa yang baik buat kita. Dari situlah karakter- karakter baik mulai terbentuk, yang semula bagaikan narapidana menjadi seorang ustadz, bahkan seorang kyai yang tak ada tandingannya dari para pejabat. Bahkan serendah rendah pendidikan yang mereka tempuh, mereka tetap di mulyakan. Hingga para calon presiden beserta wakilnya, gubernur beserta wakilnya dan jajaran pejabat lainnya selalu *sowan* ketika mencalonkan. Alangkah indah bukan, seseorang yang berilmu dari pada yang berpangkat. Dan mereka memulai itu semua dari susah payah dalam mencari ilmu. Seperti cerita Darwis sang sufi, yang dulunya sangat bodoh bahkan tidak mengenali huruf hija'iyah, namun dengan niat yang tulus hingga dia belajar huruf alif dalam beberapa bulan, dan setelah dia kembali pada gurunya dengan menuliskan huruf itu pada sebuah tembok, seluruh bangunan itu roboh. Dan masih banyak lagi cerita yang begitu menakjubkan.

Aku datang ke pesantren sebagai santri yang nakal, namun siapa kira bahwa karma masih berlaku, dari yang

mulai sering melanggar menjadi pengurus keamanan, dari yang semula selalu bolos kursus menjadi guru kursus, dan itulah hikmah. Jika teringat tentu aku masih tertawa sendiri melihat tingkahku di pondok dahulu. Dan dari sini juga aku belajar menjadi seorang pemimpin, pemimpin bagi diriku sendiri, yang harus mendisiplinkan diri ini, menuntut diri ini dengan berbagai ilmu agama dan umum, belum lagi hafalan nadzom, juga kosa kata bahasa arab dan inggris, di samping sebagai pengurus harian, alangkah lelahnya menjadi santri. Namun dari situlah kami yakin sebagai santri mampu menjadi *agen of change* bagi dunia, bukan hanya mahir dalam bidang agama namun umum, sosial, keorganisasian siap kami laksanakan dan kami junjung tinggi dengan sikap yang tanggung jawab dan berkompeten. Karena kami para penghuni “penjara suci” yang siap berkompetisi dengan siswa unggulan lain. Dan tentunya kami tetap membawa identitas kami sebagai santri yang “utun” dengan sederhana dan kerendahan hati, bukan bermaksud sebagai penguasa, namun lebih tepatnya itu semua lillahi ta’ala. Dari situ, tentu tak sedikit dari alumni pondokku ada yang menjadi polisi yang mungkin mereka lolos karena terbiasa militer di pondok dahulu, pejabat, pengusaha sukses, bahkan kyai dengan pondoknya juga ada, dan aku menjadi lebih percaya diri bahwa sebagai santri harus siap berada di barisan terdepan dalam berbagai bidang.

Ada hal yang paling menakutkan menurutku dalam

pondok pesantren, bukan mengenai keamanan yang galak, atau jadwal militer tanpa jeda, yaitu pertemanan. Itulah zona menakutkan dimana hal ini sering sekali menjadi alasan santri tidak “krasan” selain peraturan yang ketat. Dan aku belajar banyak hal dari sini. Pernah ketika aku baru saja menginjak kelas satu SMP, dan aku dimusuhi oleh anak satu kelas selama satu bulan, siapa yang sanggup hidup seperti itu dalam satu lingkungan. Namun itu tak menjadikanku sebagai alasan tidak “krasan” di pondok. Aku mencoba menguatkan diri dengan mengingat kembali pada niat awal, yaitu *tholabul ilmi*. aku tidak begitu peduli memikirkan hal itu, selagi aku tidak melakukan kesalahan yang merugikan orang lain, aku masih melanjutkan hidupku seperti biasanya, karena aku yakin meskipun aku tidak bersama mereka, masih ada Tuhan yang membelaku. Dan hal itulah yang menjadikanku merasa semakin dekat dengan Nya, seperti yang tertuang dalam firman Nya. Bahwa Allah bersama hamba Nya yang bersabar. Hingga aku lebih memahami makna sabar, dan tak berhenti di situ Tuhan mengujiku, seringkali tak begitu peduli terhadap keadaan rumah, hingga kakak sepupuku memanggilku di kantor resepsionis untuk memberikan berita, entah itu berita buruk atau lebih buruk lagi. Aku dilahirkan sebagai anak tunggal dari keluarga yang biasa saja. Dan seketika itu kakakku membawa kabar bahwa keluargaku retak, dan ibuku meminta cerai dari ayahku. Entah petir dari mana di siang bolong, ketika aku baru saja menenangkan diriku

dari satu masalah dan Tuhan mengirimnya lagi, tanpa sadar air mata ini sudah deras mengalir. Aku bingung harus bagaimana, meskipun aku pernah membawa pikiran buruk diawal aku mondok, namun tetap saja secara psikis aku tetaplah anak, dan hal ini yang sangat kubenci. Aku merasa menjadi pecundang yang cengeng. Namun kakakku tetap menenangkanku, agar aku tidak begitu memikirkannya. Bagaimana mungkin aku tidak memikirkan hal itu. Aku tahu aku kuat jika aku mau, tapi tetap saja sebagian besar anak tetap menjadi korban dalam cerita *broken home*. Sepanjang hari aku menjadi memikirkan hal tersebut, bukan untuk menghindari, lebih tepatnya untuk menghadapinya dengan perilaku yang positif. Aku tidak ingin menjadi bagian dari sebagian besar anak yang menyimpang karena hal tersebut terjadi padaku. Dengan tekad yang bulat untuk menguatkan diri, dan terus bermunajat kepada Pemilik kehidupan, aku bangkit dari keterpurukan, mengisi kesibukan dengan organisasi, belajar, hafalan. Dan puji syukur tak hentinya kuucapkan pada Pemilik Sifat Rahman karena dari kesibukanku yang positif Tuhan juga menghadiahkan kepadaku berupa prestasi- prestasi yang tak pernah kurencanakan sebelumnya. Hingga ku mengingat firman-Nya yang berbunyi: *inna ma'al 'usri yusro*. Yang membuatku semakin memahami makna kehidupan, makna ujian. Dan aku pun siap dengan segala keputusan yang akan di sampaikan keluargaku, apapun itu. Karena aku yakin akan ada kehidupan baru, pelajaran

baru yang dapat ku petik darinya. Hingga suatu hari pikiran aneh muncul di kepalaku, bahwa aku mempunyai motto “hidup tak indah tanpa masalah”, siapa yang mau hidupnya di kelilingi banyak masalah. Dan itulah aku yang sekarang. Dari situ juga banyak teman, adik kelas yang sering kali mengadukan masalahnya padaku untuk meminta solusinya. Aku tak pernah besar kepala dari hal ini, bukankah buruk jika seseorang penuh dengan masalah. Hingga aku memahami bahwa tak hanya ilmu yang dapat kita pelajari dan kemudian diamalkan, namun juga pengalaman, sangat berarti sebagai bekal perjalanan dalam menapaki hidup. Aku mulai merenunginya, alangkah indah dan lucunya hidup ini. Berulang kali kuucapkan puji syukur pada Allah SWT. Atas segala keindahan yang telah Dia kirimkan padaku.

Dari berbagai pengalaman yang kudapat dari “Penjara Suci”, aku mulai yakin bahwasanya akan ada banyak para penerus *agen of change* darinya. Dengan berbagai bekal ilmu yang didapat, seluruh ilmu kehidupan mulai dari ilmu agama, umum, sosial, bahasa, militer, juga revolusi mental yang mereka dapatkan dari militer dengan segudang peraturan yang semakin mengokohkan iman mereka dari hal yang belum terbiasa menjadi kebiasaan, dari sikap buruk menjadi baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang suka “ngglendor” menjadi disiplin yang siap menjadikan mereka sebagai para pejuang, pahlawan, *agen of change* dunia yang siap berkompetisi dan *fastabiquil*

khoirot di jalan Allah. Dan itu semua tentu dikembalikan pada niat awal yaitu *ta'abud ilaallah* karena semua berawal dari Nya, untuk Nya, dan akan kembali kepada Nya.

Tulungagung, 18 Juli 2018 , 1:16 WIB

Tentang penulis

Ulfi nurussa'adah, lahir di Blitar, 19 September 1998. Pernah menimba ilmu di Ponpes Mamba'us Sholihin 2 Blitar, tahun 2010- 2016. Saat ini sedang menempuh S1 di IAIN Tulungagung, mengambil jurusan Tadris Bahasa Inggris. Juga mendalami ilmu agama sekaligus bermukim di PPTQ Al- Hidayah, Kedungwaru, Tulungagung.



5

COBA-COBA MENJADI CINTA

Oleh: Alifah Budianti

Ramadhan merupakan bulan yang istimewa. Betapa tidak, Rasulullah telah mengatakan “Barang siapa yang bergembira dengan kedatangan bulan Ramadhan, maka Allah mengharamkan baginya merasakan panasnya neraka.” Hadist tersebut menerangkan bahwa seseorang yang merasa senang meski hanya karena kedatangan bulan Ramadhan, itu saja sudah diharamkan untuk merasakan panasnya neraka. Lebih lagi di bulan ini juga waktu wahyu berupa kitab suci Al-Quran diturunkan.

Di Indonesia yang mayoritas bergama Islam, bahkan digadang-gadang negara bergama Islam terbesar sedunia ini memiliki beragama budaya yang dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan Ramadhan. Seperti di Jawa Timur, masyarakat setiap tahunnya mengadakan *maleman* (selamatan) sebagai wujud rasa syukur akan datangnya bulan yang penuh ampunan dari Allah sang Maha Pengasih.

Bulan Ramdhan juga merupakan bulan dengan obral pahala besar-besaran, setiap tindakan baik akan dilipatgandakan ganjaran pahalanya, bahkan nafas yang dihembuskan dan tidur siangnya orang puasa dinilai

sebagai ibadah. Dengan begitu bulan ini orang berlomba-lomba berburu diskon pahala yang sungguh diobral bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam ibadah.

Disegala tempat ditoko, di masjid, disekolah dan kampus diadakan berbagai kegiatan untuk mengisi kegiatan di bulan Ramadhan. Di toko banyak terdapat diskon-diskon yang dianggap sebagai sedekah pemilik toko. Di masjid banyak pengajian tambahan, contohnya menjelang buka puasa dan setelah subuh. Di sekolah siswa diwajibkan mengikuti Pondok Romadhon dengan rangkaian acara menambah ilmu-ilmu agama dan motivasi ibadah. Di lingkungan kampus salah satunya yaitu Pesantren Ramdahan.

Di lingkungan kampus ada sebagian mahasiswa yang tidak pernah merasakan domisili di pesantren, gaya dan budaya pesantren teramat asing. Bagaimana keseharian, apa saja yang dilakukan disana merupakan sesuatu yang membuat penasaran, terlebih mendengar banyaknya opini dari teman-teman sesama mahasiswa yang menceritakan bagaimana tidak enakny hidup dipesantren bahkan terdengar horor dan ada juga yang bercerita tentang indahnya dan membuat rindu tentang keseharian didalamnya. Hal itu membuat Pesantren Ramdahan sangat membuat otak kanan berimajinasi dan membayangkan berbagai hal dan menimbulkan berbagai tanda tanya terkait kegiatan tersebut.

Apa sebenarnya acara tersebut, apa isinya, kapan, lalu disana melakukan apa, untuk apa, siapa saja yang menghadiri dan pertanyaan-pertanyaan apa yang lain bermunculan. Lagi cerita tentang ketidak nyamanan di pesantren membuat ketakutan tersendiri, bagaimana jika harus membaca kitab, bagaimana harus menulis makna dengan huruf arab berbahasa Jawa, bagaimana kalau harus suruh hafalan ini itu, bagaimana kalau ada ulangan dan ujian, bagaimana dan bagaimana yang banyak bermunculan. Menjawab berbagai rasa penasaran dan ingin membuktikan sederet cerita teman-teman, sebuah keputusan ditetapkan. Oke, siap mengikuti dengan menerima segala yang akan terjadi dirangkaian acara Pesantren Ramdahan. Satu pegangan yang membuat yakin dengan keputusan tersebut yakni niat awal dulu ingin memperoleh ilmu yang baru khas anak pesantren yakni mengaji agama.

Hari pertama Ramadhan, acara Pesantren Ramadhan dimulai. Bermodal menguatkan mental serta niat Bismillah berangkat ke tempat kegiatan itu. Berharap dan memohon semoga nanti tidak terjadi suatu yang menakutkan. Semacam parno yang jika meleset sedikit mengakibatkan berpindah arah dan memilih tidak melanjutkan mengikuti acara tersebut. Lagi, Bismillah niat mencari ilmu agama. Masuk dalam ruangan, yaitu di masjid kampus dengan kedatangan yang memalukan, datang terlambat membuat jantung berdegup semakin kencang. Semacam rasa jatuh

cinta pada seseorang. Awal sekali yaitu tentang Tafsir, seorang dosen duduk didepan menghadap beberapa mahasiswa saja yang terlihat menulis dan mencatat entah apa. Memasang senyum mencoba menenangkan hati dan pikiran sambil memulai untuk berkonsentrasi, fokus pada yang di bahas dan disampaikan dosen yang belum pernah sekalipun diajarnya di kelas. Membuka buku catatan dan memulai mencatat beberapa hal baru. Setelah sekian waktu, beliau mengatakan sederetan itu tadi hanya pengantar, sedang saat melihat catatanku sudah satu setengah lembar. Kaget, menarik, semakin penasaran dengan yang beliau sampaikan. Betapa beliau sangat cerdas, bisa menyebutkan berbagai sumber-sumber bahkan halamannya, disertai beberapa sejarah dari sumber-sumber yang beliau jelaskan. Serasa sangat-sangat kurang ilmu ini. Membuat semakin penasaran dengan kajian selanjutnya dan selanjutnya. Tidak sabar untuk terus belajar bersama beliau dari hari esuk. Tidak terasa waktu untuk materi Tafsir berakhir, namun setelahnya akan ada lagi kajian yang lain.

Masih di hari pertama Pesantren Ramadhan, pemateri kedua yaitu seorang dosen yang tak asing, pernah berjumpa dalam satu semester. Gaya bahasa dan gaya penyampaian beliau yang sangat membuat siapa saja *enjoy* namun memahami inti pelajaran. Pelajaran dengan pemberian contoh aplikatif serta mengungkap keseharian membuat mahasiswa yang beliau ajar menjadi mudah memahami apa yang beliau sampaikan. Iya kali ini entah apa yang

beliau sampaikan, yang jelas jantung masih saja berdegup kencang, ketakutan untuk membaca dan memaknai kitab dengan tulisan-tulisan Arab gundul yang belum pernah terpelajari di sebelumnya. Bismillah mencoba tenang dan apa yang terjadi? Allah, betapa Allah selalu menyayangi hamba-hamaNya yang berniat mencari ilmu sebagai suatu ibadah, Allah mendatangkan ilmu dengan tidak terduga. Sebelumnya dosen penyampai kajian Tafsir yang begitu cerdas, kemudian sekarang penyajian materi dengan bahasa yang sangat sederhana dan mengena, dilengkapi pula dengan guyonan yang sangat sederhana namun dapat meluluhkan kekakuan dan ketegangan dalam belajar. Membuat semakin merasa nyaman dengan kalimat per kalimat yang beliau sampaikan, dan tak lupa tetap mencatat hal-hal yang baru dan yang penting.

Namun dalam mencari ilmu tidak pula semulus dan semudah apa yang dibayangkan. Kewajiban yang lain membuat harus meninggalkan tempat berkah penuh dengan ilmu baru. Berat hari itu, hari pertama Pesantren Ramadhan harus ditinggal dan terpaksa tidak mengikuti kajian selanjutnya. Disisi lain hal ini entah kenapa membuat rasa penasaran akan hari esuk lebih menggebu-gebu. Tidak sabar akan hari esuk apa yang akan dibahas dan dikaji. Pasti ada kajian baru yang menarik untuk dipelajari.

Ramadhan berjalan begitu cepat, waktu telah sampai di 10 hari pertama, kajian semakin mengasikan,

semakin membuat penasaran dan rasa takut tanpa jelas mulai memudar dengan sendirinya. Kajian yang paling menyenangkan dan entah kenapa ada, terkait dengan jodoh. Istimewa, betapa Islam begitu sempurna mengatur segalanya, memilih jodoh dan tanda-tanda jodoh pun dijelaskan didalam kitab-kitab karya para ulama. Kajian ini sangat membuat terheran-heran dan ingin mempraktikan. Berimajinasi bagaimana jika berjodoh sesempurna kriteria yang dijelaskan dalam kitab yang dibahas. Selain itu banyak ilmu baru yang didapat seperti bagaimana sholat yang benar, nasehat-nasehat Islam dan yang paling merasuk yaitu tentang adab mencari ilmu dari kitab karya mbah KH. Hasyim Ash Hari. Seharipun tak ingin untuk tertinggal untuk mengaji, sebab catatan menjadi tidak runtut dan tidak bisa mendengarkan secara langsung penjelasan dari para dosen.

Tanpa disadari, disetiap hari membuat semangat menjadi semakin terisi dan terisi lagi. Tidak ingin rasanya Ramadhan cepat berlalu, yang ini juga menunjukkan Pesantren Ramadhan menjadi wadah penuh dengan ilmu yang dirindukan. Namun waktu tidak bisa dihentikan, Pesantren Ramdhan akan segera selesai. Bukan selesai untuk menambah cakrawala ilmu dengan mengkaji ilmu-ilmu agama, namun hanya selesai pada acara yang menaungi pembelajaran agama. Serasa campur antara sedih dan senang. Sedih karena akan berpisah dan tidak lagi akan bertemu dengan mereka orang-orang yang

selalu ada menemani belajar dan berbagi ilmu. Senang karena akan datang hari yang di tunggu-tunggu, hari kemenangan, hari raya Idul Fitri. Serasa juga seperti akan kehilangan sesuatu yang sangat berharga dan sangat di cinta, yaitu akan berakhirnya Ramadhan. Semua beraduk menjadi satu, terlebih saat pengijazahan dari masing-masing dosen. Suatu pembelajaran yang sangat menarik, yang membuat kecanduan tuk belajar dan kerinduan tuk kegiatan selanjutnya.

Dari beberapa hal sebelumnya, kini kesimpulannya adalah janganlah berpikir takut bahkan negatif pada suatu hal yang belum pernah dilakukan. Ambil selalu sudut pandang baik, maka insyallah akan berjalan pada jalur yang baik dan hasilnya baik. Rasa cinta tidaklah hanya terpusat melulu pada pasangan atau seseorang, namun juga cinta tuk jalan menuju menemukan cinta abadi padaNya.

Semoga sedikit ini bisa menjadi tambahan bacaan, apabila bermanfaat Alhamdulillah, bila tidak bermanfaat maka terucapkan terimakasih yang terdalam karena telah segan membacanya dan semoga Allah menggantikan waktu sia-sia membaca Anda dengan waktu lain yang lebih manfaat.

Tentang Penulis

Terwarisi dengan nama Alifah Budiarti, dilahirkan di Tulungagung atas bantuan seorang bidan dan atas ijin Allah pada seorang wanita luar biasa bernama Rina Budiarti, istri yang insyallah sholehah dari Atim Budi Santoso. Berkediaman bersama orangtua di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo, no. 44 Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Terkait dengan isi tulisan diatas, penulis adalah seorang yang baru dan sangat awal belajar menulis. Penulis menyadari banyak hal yang masih tidak penting dan terlalu *lebay* dalam tulisan ini. Namun penulis ingin belajar dan terus belajar. Masih perlu banyak pembenahan dalam membuat sebuah tulisan, dari hal itu siapapun yang membacanya dan memiliki kritik membangun serta mau berbagi ilmu, penulis harapkan bersedia menyampaikannya dengan menghubungi nomer W.a 08574511891. Terima kasih yang sangat banyak dan terdalam bagi yang sudah membaca tulisan ini, semoga Allah membimbing kita menjadi orang yang senantiasa dekat denganNya dan mendapat petunjukNya. Aamiin. Salam Semangat Belajar!



6

MEMPERSIAPKAN MENJADI SEORANG KIAI

Oleh: Achmad Badawi Widiyali

Jika saya katakan dunia pesantren adalah makanan sehari-hari bagi saya, karena sejak kecil saya sudah dididik ala pesantren oleh orang tua saya, terlihat dari killernya ketika bapak membangunkan shalat subuh ala militer, kemudian pengajian rutin taklim mutalim ba'da isya yang sama seperti syawir kaum santri dan makan ala pesantren yang satu wadah tiga orang, formasi tetapnya ya saya, bapak dan sama adik.

Suasana ala pesantren yang telah di tanamkan bapak sejak dini di rumah, secara tidak langsung membentuk karakter pada diri saya, makanya tak heran jika dunia pesantren sudah bagaikan sejarah dalam mengisi buku harian kehidupan saya, karena bagi bapak saya walaupun anaknya kurang mempunyai kecerdasan intelektual, taqi yang penting saya mempunyai etika dan ahklak karimah, berangkat dari situ, di awal masuk MTS bapak sudah memasukan saya kedalam sekolah yang sekaligus berdekataan dengan pondok pesantren, yang tidak lain agar saya tetap melanutkan sekolah formal dan bermukim di pondok pesantren.

Tepatnya pertama kali mondok di salah satu pondok pesantren ternama yang ada di Trenggalek, sampai aliyah saya tetap hidup di pesantren walaupun saya sudah pindah pondok pesantrennya, walaupun saya hidup di dunia pesantren selama 6 tahun, tapi saya akui masih tergolong “santri elok-elok bawang” yang hanya tau grubayak brubyuk bersama itu semua saya lakukan amrih tetap kerasan di tinggal di pesantren. Dan itu berlanjut hingga saat ini.

Status saya saat ini sebagai santri yang sekaligus merangkap menjadi mahasiswa di kampus Islam terbesar di Tulungagung, kadang saya harus merasakan panasnya mata menahan ngantuk ketika 1 hari tidak tidur, atau malah tidur hanya beberapa jam saja hanya untuk “syarat” kalau teman-teman satri menyebutnya, tapi bisa di pastikan hampir setiap hari saya terbiasa akan kegiatan malam yang padat, kalau bisa di ibaratkan seperti hewan nokturnal yang aktif di malam hari, tapi beda antara saya dan hewan tersebut dalam segi pencarian dan tempat jelajah, pertama berbeda dalam hal segi pencarian, kalau hewan nonkurnal mencari makanan untuk bertahan hidup lain halnya saya yang aktif mencari informasi dan pengetahuan, kedua tempat jelajahnya kalau hewan nokturnal cukup tempat yang banyak sumber makanan kalau saya aktif menjelajah tempat yang penuh akan inspirasi, tidak melulu di pondok , kadang di warung kopi pinggir jalan, dan kadang pula di café, iyaaaa, café pinggir kali tapi.

Tentang itu semua tidak penting, cerita saya lanjutkan berangkat dari begrund saya sebagai mahasiswa PAI yang sampai ini belum produktif, jika di tanya nantiny ingin jadi apa? Jika dihubungkan secara garis linier menurut jurusan, dapat di pastikan masadepan saya nanti menjadi seorang kiai, mungkin bisa kiai yang mempunyai pondok pesantren yang mempunyai banyak santri atau hanya kiai yang hanya mempunyai mushola kecil yang berada di samping rumah, yang hanya muat untuk anak istri.

Di atas adalah gambaran jika garis liniernya tergambar lurus dan tanpa ada bekokan, tetapi jika ada kesalah dalam masa depan yang terbingkai dengan cita-cita mulia, pastinya nanti menjadi sosok yang tidak begitu jauh dari seorang kiai,tapi yang masih tergolong “petugas agama” misalnya saja moden kampung ataupun imam masjid, itupun kalau jadi, kalau tidak jadi pastinya tetep menjadi seorang imam bukan di masjid tetapi di rumah rumah tangga, yang mengimami mushola yang di bangun di samping rumah tadi.

Dengan itung-itungan kalkulasi yang begitu akurat diatas, pastinya banyak sekali hal yang harus dipersiapkan nantinya untuk masa depan saya, mulai dari lahir mupun batin. Tetapi karena saya lebih mencita-citakan seorang kiai yang dengan segala keuntungan yang di dapat ketika menjabat, lantas mulai saat ini, saya sudah bersungguh-sungguh menyiapkannya, dari tugas yang paling ringan

yang di emban kiai sampai yang paling penting, misalnya saja menerima tamu yang ingin bersilaturahmi dan bermunajat kepada Allah di malam hari, dan mengisi ceramah-ceramah panggilan.

Tetapi itu semua tidak mudah saya lakukan seperti memutar balikan sepeda yang salah arah, melihat realitasnya saya sekarang yang saat ini menyandang sebagai predikat santri milenial, dimana mempunyai karakteristik yang berbeda jauh dengan santri Salafi, dari diri santri milenial seperti saya di tuntut oleh zaman untuk aktif mengikuti perkembangan dunia lewat media sosial, yang jauh berbeda tugas yang dieman oleh santri Salafi.

Maksudnya bahwa santri milenial saat ini di tuntut untuk selalu meng-upgrade semua informasi yang ada dalam segi kehidupan, makanya tak heran jika HP android menjadi barang komoditi untuk memenuhi kehidupannya setelah mereka tercapai akan tiga kali makan sehari dan memakai sandangan untuk tubuhnya, dengan barang tersebut sebagai informasi juga menjadi media sarana untuk mendapatkan pengetahuan kedua kami setelah guru-guru pondok dan dosen di kampus, makanya bagi tak heran jika HP android menjadi barang wajib bagi santri seperti saya ini.

Makanya tidak heran jika malam hari menjadi malam yang cocok untuk mencari informasi, karena dengan barang yang saya jelaskan di atas dunia terasa

di genggam tangan saya, makadari itu nihil bagi santri milenial saat ini jika sampai-sampai terkena virus gaptex, gara-gara kurang aktif di media sosial, alasan itulah yang membiasakan malam saya menjadi waktu yang berharga demi untuk menyiapkan cita-cita mulia saya di atas.

Jika saya perhatikan kegiatan kiai kampung harinya menurut pengamatan saya, banyak sebagian waktu pak kiai kalau malam hari tidaklah tidur pulas dan nyaman seperti halnya manusia normal yang tidur 8, karena beliau mempunyai kegiatan yang penting maupun khusus, terkait hubungan habbul minna nas maupun pengabdian seorang hamba, akhirnya waktu beliau habis dilakukan untuk selalu berjaga, tapi bagi saya pribadi itu semua dilakukan oleh beliau atas dasar humanisme, contoh kecilnya ketika beliau menjamu tamu sampai larut tengah malam, dan itu dilakukan semua hampir setiap hari.

Ba'da isya adalah waktu biasanya para tamu mulai berdatangan, motif mereka yang datang ke kediaman beliau biasanya ada yang ingin berkonsultasi masalah pribadi, ada juga meminta doa kepada beliau atau hanya yang ingin menemani sang kiai ngopi. Coba, kita bayangkan dari sedikit kegiatan beliau, bagaimana bisa beliau tidur sore dengan pulas, jika sudah sore saja para tamu beliau yang haus akan sebuah ilmu dan nasihat sudah mulai berdatangan.

Lain halnya dengan saya sendiri, jika sang kiai sibuk dengan para tamunya, di jam yang sama malah saya sendiri sibuk dengan rutinitas sosialisasi di dalam pondok, seperti yang sering saya lakukan yaitu dengan membuat qalaqoh kecil-kecilan bersama teman 1 kamar ataupun satu kelas diniyah, terus yang di ogobrol pun berbeda sama beliau , kalau beliau selalu di obrolkan perkara-perkara agama seperti zaman para nabi sedangkan kami ngobrolnya kesana kesini sembari minum kopi, walaupun begitu sebenarnya yang saya lakukan sama halnya yang kiai lakukan, walaupun bahan dan cara bercanda berbeda, setidaknya ini menjadi latihan yang tidak di rencanakan dalam kehidupan sehari-hari, tapi kelak ketika menjadi seperti beliau tidak kaget bersosialisasi dengan beragam tipe orang yang mengajak berdiskusi ataupun menukar pikiran. Seperti halnya yang di lakukan kiai di atas.

Dan akan jelas berbeda terlihat ketika malam hari, sang kiai sibuk dengan wiridnya dan saya subuk sendirinya. Setelah selesai menjamu tamu terkadang beliau bukannya lantas tidur tap masih mempunyai tugas yang sangat penting selain tugas humanism di atas, yaitu bermunajat kepada sang kholiq untuk berdoa memintakan pertolongan dan keberkahan umat di seluruh dunia terkhususnya masyarakat yang tinggal di sekitar beliau, makanya tak heran jika ketika beliau sudah bermunajat kepada Alloh pastinya bisa sampai seperempat malam baru selesai mau menjelang waktu shalat subuh, dan baru paginya setelah

amalan ba'da sholat subuh beliau tidur.

Jika sang kiai menggunakan jalan batin untuk melihat keadaan masyarakatnya disekitarnya, tentunya berbeda dengan yang saya lakukan meskipun memiliki tujuan yang sama, berbeda dalam hal sarana dan medianya, jika kiai menggunakan sarana sholat dan berdoa, kalau saya cukup dengan HP saya, selanjutnya jika saya menggunakan media aplikasi media sosial, kalau beliau cukup dengan tasbih yang bentuk bulat dan sajadah.

Melihat konteks yang berada ditengah problematika masyarakat, sang kiai hanya cukup dengan mendoakan memintakan keberkahan dan pertolongan bagi masyarakat sekitarnya, yang setiap harinya bergelut dengan persoalan dunia, agar nantinya masyarakat di sekitar beliau bisa hidup dengan damai dan tenang makanya di jadikannya seorang kiai tidak lain hanya untuk sebagai pelepas dahaga masyarakat akan persoalan-persoalan dunia.

Makanya tak heran jika itu semua saya lakukan tidak lain hanya untuk persiapan saya agar kelak menjadi seperti beliau, yang siap tampil dalam semua sendi masyarakat luas yang tercampurnya beragam dari berbagai suku, ras dan budaya, sehingga sudah tidak kaget ketika sewaktu-waktu mejadi seorang kiai yang beneran. Amin.



7

PESANTREN KILAT SEBAGAI TEMPAT MENIMBA PENGALAMAN

Oleh: Maslina

Pengalaman pertama mengikuti pondok pesantren yaitu ketika mengikuti sebuah program mataair foundation. Program ini memberikan pelayanan bimbingan belajar untuk persiapan mengikuti seleksi perguruan tinggi yang dikemas dalam wadah Pesantren Kilat, alias Sanlat BPUN (Pesantren Kilat Bimbingan Pasca Ujian Nasional). Program ini bertempat di Pondok Pesantren di berbagai daerah yang menyelenggarakan. Untuk menjadi peserta tidak diikuti secara cuma-cuma saja, melainkan ada berbagai tahapan proses seleksi yang harus diikuti untuk menyaring peserta yang lolos sesuai kriteria. Setelah melalui beberapa proses tersebut waktu berjuang pun dimulai. Kebetulan untuk area Blitar bertempat di Ponpes Al-Kamal Wonodadi Blitar.

Awalnya terasa berat sekali ketika akan ditempatkan di suatu pondok pesantren. dari hatipun ikut bertanya-tanya kenapa harus di sebuah pondok dan apakah bisa mengikuti kegiatan selayaknya santri pada umumnya. Memang seperti paksaan, dari sini diajarkan tentang menata niat sesuai dengan tujuan. Meskipun tempat tinggal saya

tidak jauh dari pondok pesantren tapi pengetahuan saya terhadap pondok hanya secara global dengan konotasi bahwasannya mondok itu hanya mengerti ilmu agama dan jauh dibanding anak yang sekolah umum. Mungkin persepsi tersebut muncul karena belum merasakan kehidupan pondok pesantren.

Tempat baru, teman baru, suasana baru itulah yang saya rasakan saat pertama kali menginjakkan kaki di pondok pesantren. Lingkungan baru terkadang membuat saya canggung untuk melakukan aktivitas terlebih pada saat malam hari ketika akan tidur banyak hal-hal yang terbersit dalam pikiran. Dengan ruangan yang cukup besar terasa sempit diisi oleh 40 peserta putri. Alhasil untuk hari pertama tidur jadi tidak nyaman. Hari pertama telah berlalu dengan berbagai kegiatan telah terlampaui sedari dini hari sampai malam hari.

Kegiatan dimulai pada pukul 03.00 WIB, yaitu shalat malam, tadarus sampai ba'da subuh. Kegiatan ini wajib dilakukan di mushalla. Yang lebih mengejutkannya lagi mushalla kami berada di sebelah makam. Jadi untuk menuju mushola secara otomatis harus mengitari area pemakaman. Rasanya saat pertama kali menuju mushola seperti kegiatan jelajah malam, horor dan menakutkan. Bahkan tidak jarang dari santri putri bergandengan tangan dengan erat sambil komat kamit mulutnya membaca shalawat ataupun yang mereka bisa untuk menangkal

rasa takut. Menurut cerita sebagian dari mereka rasa takut itu tidak akan sirna sampai subuh tiba. Tak jarang dari mereka yang masih beradaptasi berusaha berjuang melawan kantuk, ada yang tidur terduduk, minta dicubit agar kantuknya hilang, dan ada juga yang bolak-balik ke kamar mandi untuk cuci muka. Dan sedikit pengalaman saya, setelah beberapa hari kegiatan berlangsung hampir mendekati ujian masuk perguruan tinggi. Ketika hendak ke mushalla melintasi makam tersebut untuk mengikuti kegiatan tiba-tiba matak dan satu temanku dikejutkan oleh penampakan pulong (seperti komet/bola api besar) dalam benak kami terlihat indah tapi suasananya jadi semakin horor tanpa pikir panjang kami pun lari sekuat tenaga mungkin. Yah, meskipun menakutkan dapat dijadikan sebagai pengalaman dan sedikit cerita.

Dengan kegiatan yang padat, mengajarkan kepada kami tentang menghargai waktu. Ketika siang kami disibukkan oleh bimbingan belajar dengan para tutor yang ahli pada bidangnya, dan sore kegiatan mulai berganti seperti halnya di pondok tersebut. Meskipun ada beberapa perbedaan dari segi jadwal dan kegiatan. Disana kami diajarkan hidup dipesantren itu semua dilakukan bersama tak ada yang perbedaan ataupun bermalasan. Kepedulian antar santri secara tidak langsung mulai terbentuk karena di dalam pondok itu semuanya sama. Baik itu dari latar belakang kehidupan ataupun ekonomi yang berbeda semuanya sama. Bagi teman-teman saya yang masih belum

betah mereka pastinya akan tidak memiliki semangat dalam melakukan kegiatan yang sudah terjadwal. Nah, takzирpun berlaku juga bagi kami seperti ro'an maupun hukuman fisik yang sifatnya mendidik mereka untuk lebih disiplin lagi.

Selain memiliki tugas untuk belajar, kami juga harus mampu membagi pemahaman kami terhadap teman lainnya yang belum paham. Kepedulian dalam hidup bersama pun tidak dapat dipungkiri lagi. Ketika teman sakit, kitalah yang akan membantu merawatnya sampai sembuh. Contoh kecil lainnya yaitu ketika waktu makan bareng yang dikonseп duduk berhadapan memanjang yang sekarang diadopsi dalam restoran kekinian itu juga menggambarkan sebuah kebersamaan. Apapun makanannya jika dilakukan bersama dengan penuh kesederhanaan pasti akan terasa lebih nikmat. Tirakat juga tak luput dari kegiatan kami, kami diajarkan tirakat yang bertujuan seperti mengolah batin agar memperoleh ketenangan lahir ataupun batin , serta memohon kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Berpuasa, memperbanyak dzikir dan tadarus Al-Quran secara tidak langsung membuat hati kamipun tenang akan menghadapi ujian seleksi perguruan tinggi. Begitu banyak pelajaran dan pengalaman hidup yang kami dapatkan dalam sebuah pondok pesantren. Dan dalam kitab alala juga dijelaskan tentang nasehat guru dan waktu yang lama, walaupun waktu yang kami tempuh

tidak terlalu lama setidaknya pengalaman ini mengubah paradigma saya terhadap pesantren selama ini.

Setiap akhir pekan olahraga serta kerja bakti (ro'an) rutin dilaksanakan untuk merefresh otak kami dengan berbagai kegiatan dan persiapan yang cukup menguras pikiran dan tenaga. Mau'idhoh hasanah dari para ustadz menjadi acara penutup setiap akhir pekan dengan tema-tema ke-Nuan, kebangsaan, waspada Radikalisme dalam PTN agaknya menambah pengetahuan bagi kami yang awam. Kegiatan pengembangan dengan kultum ba'da subuh yang dilakukan setiap peserta melatih keberanian kami untuk tampil berani di depan dengan tema bebas dan materi yang harus disusun sendiri. Tak jarang gelak tawa pun terjadi karena setiap pembawaan materi setiap peserta yang berbeda, seperti ala-ala ustadz yang ngetop mereka mencoba mengekspresikannya saat menyampaikan materi dan rasa grogi ataupun takut berhasil diminimalisir.

Pernah juga suatu ketika kami di undang untuk menghadiri sebuah acara hafiah akhirussanah di sebuah daerah yang di kemas dalam kegiatan "buka kamar". Buka kamar? Apa itu? Cukup aneh bagi mereka yang baru mendengarnya. Kegiatan tersebut sama persis seperti suasana hari raya idul fitri, berkunjung ke satu rumah menuju rumah yang lainnya dengan berbagai hidangan yang mereka suguhkan. Senyum merekah dan sambutan dari setiap tuan rumah membuat suasana jadi hangat,

tak banyak dari pemilik rumah yang kami kunjungi mengungkapkan kesenangannya atas kunjungan kami. Menyatu dengan masyarakat berkenalan, berbincang-bincang dan bercanda membuat suasana semakin seru. Tujuan para ustadzah mengemas acara hafiah akhirussanah dengan acara buka kamar yaitu untuk mempererat hubungan silaturrahi wali santri, ustadz dan ustadzah, serta masyarakat disekitar.

Seperti halnya pondok pesantren kegiatan rihlahpun juga ada. Tapi lebih bersifat religius, kebangsaan dan sejarah. Dimulai dari sowan ke berbagai pondok pesantren yang ada di kota Blitar dan di tutup di makam proklamator Ir. Soekarno dengan mengkaji nilai sejarah dan biografi beliau, yang akan kami tuangkan dalam kegiatan halaqah dan diekspresikan dalam bentuk orasi maupun puisi karya kami sendiri. Tujuan kegiatan ini itu agar kami bisa mengetahui dan menghayati kegigihan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dan sebagai pelajar kita dapat mengambil hikmahnya agar semangat dalam menuntut ilmu.

Seperti yang saya katakan diatas tadi, meskipun kami bertempat di lingkungan pondok pesantren tapi terdapat perbedaan dari segi kegiatan dan jadwal, karena memang kami adalah santri tamu alias santri kilatan mungkin bisa dibilang seperti itu. Secara garis besar saya dapat menggambarkan kegiatan amaliyah saja yang

dipraktikkan. Lalu, untuk kajian kitab dan sebagainya itu tidak saya jelaskan. Ya memang kami disibukkan dalam persiapan seleksi perguruan tinggi yang menjadi inti dari program ini.

Selayaknya santri pada umumnya, kurikulum dan pelajaran yang diusung dalam program ini juga meningkatkan *life skill* (kecakapan hidup) dan *soft skill* (kecakapan emosional) sebagai seorang pelajar ataupun santri. Untuk pengembangan *life skill* (kecakapan hidup) saya akan mengambil beberapa contoh dari pengalaman kegiatan selama di pondok. Misalnya ada pelatihan jurnalistik, yang mendatangkan langsung wartawan dari Jawa Pos. Dalam pelatihan tersebut pemateri mengawali dengan sedikit cerita suka duka menjadi wartawan yang cukup menyita perhatian audien karena memang banyak fakta yang belum banyak kami ketahui. Lalu, beliau menjelaskan bagaimana cara membuat naskah berita yang baik dan benar dan kami pun ikut mempraktikkannya. Setiap naskah berita yang bagus pasti akan diapresiasi. Selesai dari materi penulisan berita kami diajari cara menyampaikan berita dalam media massa. Memperagakan tata bahasa dan etika sebagai pembaca berita (*newsreader*), penyiar berita (*newscaster*), dan jangkar berita (*newsanchor*). Masih banyak lagi kegiatan untuk mengembangkan *life skill* diantaranya olahraga, outbond, bakti sosial, sholawatan dan rihlah.

Tak luput dari pengembangan *soft skill* (kecakapan emosional), disini kami menekankan pada diskusi baik itu dari kegiatan diskusi pelajaran maupun diskusi dengan tema-tema tertentu. Dengan berdiskusi akan meningkatkan partisipasi, daya berpikir kritis, dan melatih berkomunikasi di dalam forum dengan baik serta kerjasama dalam pemecahan masalah tertentu. Selain itu masih banyak lagi seperti khotmil al – Quran, hafalan juz amma, dan lainnya yang dapat meningkatkan *softskill*. Secuil pengalaman ini mungkin jauh dibandingkan mereka yang menjadi santri pondokan tulen. Sekecil apapun pengalaman yang didapat, harus dihargai dan dijadikan sebagai guru terbaik dalam hidup.



SEMAKIN BELAJAR, SEMAKIN BODOH DAN MENYESAL

Oleh: Miatu Sa'adah

Alunan lafadz yang mendesak keluar diantara dua bibir ini dusta akan parasaan dan pikiran empunya. Bulatan hitam mata ini masih saja menarik dari sisi kanan ke kiri, mengeja simbol titah Tuhan pada abdi-Nya. Tak ada satu katapun yang bisa berhasil membangunkan lelapnya jiwa yang terbuai akan imajinasi tak berkonstanta. Yaah! saat itulah aku berada pada titik jenuh saat melakukan rutinitas ibadah *ubudiyah*-ku. Mungkin aku membutuhkan perubahan ber-kafein tinggi yang bisa membuatku tetap terjaga, dan memiliki efek candu untuk menikmati lezatnya bercinta lewat perintah *iqra*-Nya.

Hh... aku rasa cukup bacaanku untuk saat ini. Kututup kitab suciku, kuciumnya penuh takzim. Kuletakkan di antara jajaran koleksi buku yang tak seberapa banyak. Ku rebahkan tubuh ini pada tempat tidur, sambil menarik bantalkuletakkan kepala ini dengan malas. Sambil memasang *headset* di telingaku, ku atur *stereo* dengan volume maksimal sambil mencari *channel* lagu-lagu yang aku harap bisa memotivasi atau melepaskan sejenak kejenuhanku. Aku begitu menikmati alunan musik kali

ini, aku perhatikan dalam setiap liriknya. Entah mengapa aku begitu menikmati dan meresapi makna-maknanya, padahal itu hanya sebuah lagu. Hhh.. bagiku dengan musik bisa membangkitkan energi-energi lain dalam raga ini. Jikamungkin aku bisa menikmati bacaan Al-Quran-ku pasti jauh lebih bisa melejitkan energi jiwa. Hanya saja aku masih tergoda akan nafsu yang membuatku cepat merasa jenuh dengan bacaanku sendiri.

Saat sedang asyik menikmati lagu, sebuah frasa yang sebenarnya sering aku dengar, tapi baru kali ini menggugah saraf *cerebrum* hingga membangunkan batinku. “ ... *maca quran angen-angen sak ma'nane*”. Membaca Al-Qur'an hendaknya dengan mengingat maknanya sehingga paham akan kandungan ayatnya. Meskipun tanpa mengerti maknanya, membaca pun sudah merupakan ibadah. Tapi bagiku, aku membutuhkan sesuatu yang membuat nyaman saat melakukannya, tidak hanya sekedar beribadah. Aku mulai berfikir, apa mungkin iya? kejenuhanku selama ini karena kehampaan pemahananku akan dalamnya mutiara ayat-Nya? Selain itu faktor lain godaan dunia yang semakin menyibukkan. Entahlah.. Namun dari demikian aku merasa semangat memperdalam pemahamanku atas ayat-ayatNya, agar aku bisa memahami titah Suci-Nya.

Sejak itu aku mencoba membaca Al-Quran disertai dengan mentadaburinya. Sedikit membuka pengetahuan tentang kandungan yang ada di dalamnya. Terkadang

entah mungkin sebuah keajaiban atau memang oleh Allah diarahkan untuk tetap merengkuh Al-Quran sebagai pedoman hidup. Kejadian-kejadian dalam kehidupan, segala pertanyaan, kegundahan itu bisa terjawab dengan Al-Quran. Misalnya, suatu ketika aku mengalami kegundahan akibat ingin melanjutkan sekolah Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN). Karena merupakan salah satu perguruan tinggi ikatan dinas yang bergengsi. Dan akupun juga cenderung menyukai berhitung. Namun saat itu aku sudah menginjak semester 2 di IAIN Tulungagung dengan jurusan Hukum Tata Negara. Dan kesempatan untuk mendaftar hanya pada saat ini, berkaitan dengan masalah usia yang aku tidak bisa mendaftar untuk tahun selanjutnya.

Aku sudah menelpon orang tuaku dan beliau memasrahkan semua keputusan ada padaku. Saat itulah aku berada pada puncak kegundahan, selain itu hari sudahmendekati terakhir penutupan pendaftaran. Aku mencoba menata hati, dan membuka pelan-pelan Kalam-Nya. Siapa tahu dapat membuka pintu rahmat yang bisa menenangkan batin ini. Saat aku membukanya, aku mencoba mentadaburinya. Ketika itu aku menemukan surat Maryam ayat 31-33 yang artinya

“Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku

hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". (Q.S. Maryam: 31-33)

Ayat ini menceritakan tentang mukjizat Nabi Isa a.s ketika ibunya Maryam ditanya kaumnya akan keberadaan ayah Isa a.s kecil. Sebuah kebetulan atau memang aku yang terlalu mengait-ngaitkan. Yang jelas sampai sekarang ayat itu sangat menamparku. Seolah Tuhan itu telah menempatkanku di sini, namun aku masih saja mencari-cari yang aku anggap lebih baik untukku. Namun aku menyukai ayat ini karena bisa memotivasiku sampai sekarang, agar aku tetap bersyukur dimanapun aku ditempatkan, *insya Allah* ini yang terbaik bagiku dan masa depanku. Aamiin.

Hingga sampai sekarang ini langkahku masih kumantapkan untuk menuntut ilmu di IAIN Tulungagung. Dimanapun berada *InsyaAllah* ini yang terbaik untukku. Di sini banyak sekali keilmuan yang belum pernah aku cicipi. Di IAIN Tulungagung pembelajaran bahasa Arab masih disinggung. Sedikit-sedikit aku mampu mengikutinya karena sewaktu di SMA ada pelajaran bahasa Arab, meskipun hanya muatan lokal. Mungkin beruntungnya aku masuk di salah satu perguruan Tinggi Islam Tulungagung. Disana masih kental akan ilmu agamanya, termasuk pembelajaran Bahasa Arab. Siapa tahu dengan masih

belajar bahasa Arab aku bisa memahami Al-Quran jauh lebih dalam. Aamiin.

Namun, saat bersaing dengan teman-teman alumni pondok pesantren, baru kemampuanku terlihat jauh dari mereka. Bahkan aku juga dikenalkan dengan kitab kuning di sini. Kitab yang *full Arabic typing*, hmm... awalnya aku enggan membacanya. Namun setelah temanku mengajarkan entah mengapa aku semakin tertarik. Hal baru ini yang membuatku semakin ciut dan merasa bodoh. Rasannya aku ingin mencicipi bagaimana asyiknya berkuat dengan kitab kuno berkenaan dengan ajaran Islam. Dengan belajar Fiqih aku berharap pemahamanku tentang Al-Quran tidak menggeliat keluar dari kluster ajaran sebenarnya. Aku semakin tertarik, melihat teman-temanku *ngaji* kitab dengan mencatatnya menggunakan huruf pegon¹ aku semakin kagum dan ingin belajar. Sekarang ini aku benar-benar merasakan hausnya akan ilmu pengetahuan.

Hingga suatu ketika saat bulan ramadhan atau sekitar bulan Mei 2017 lalu, terdapat majelis *ilmunon* mata kuliah di kampus . Yaitu *event* mengaji kitab kuning bersama ustadz dan ustadzah yang juga dosen dari kampus IAIN Tulungagung. Aku sangat tertarik ada majelis ilmu gratis untuk mengisi waktu kosongku di tengah kehausan ilmuku. Mungkin jika aku jadi melanjutkan ke kampus lain, aku belum tentu mendapatkan kesempatan mengagumkan ini.

¹ Pegon adalah huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa juga Bahasa Sunda.

Setelah beberapa waktu berjalan Aku baru sadar, bahwa yang mengadakan *event* ini adalah Pusat Studi Pesantren. Aku semakin ciut, mondok saja tidak pernah malah ikut Pusat Studi Pesantren. Namun Ustadz-nya meyakinkan bahwa yang ikut ini sudah dapat dikatakan santri, awalnya aku geli mendengarnya seperti tak pantas aku menyandangnya. Hehe...

Sekarang akuniatkan untuk benar-benar mencari ilmu. Kekuatan apa yang memaksaku menghadiri majelis ilmu kitab kuning yang ada di kampusku. Awalnya aku mengajak teman-temanku, namun hanya beragam alasan yang aku temui. Akhirnya dengan terus menguatkan hati dan aku benar-benar melangkah sendiri. Risih juga ketika tidak ada teman sama sekali, namun akhirnya dari itu justru di sana aku mendapat teman baruseperjuangan. Aku semakin yakin niatku mencari ilmu akan dibalas dengan kebaikan pula.

Adapun aku mengaji pertama kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al-Ghazali yang menerangkan keutamaan mencari Ilmu. Saat itupun aku semakin tertohok, niatku selama ini untuk mencari Ilmu dikatakan masih belum sempurna dalam kitab ini. Sesempurna niat adalah semata-mata karena mencari Ridho Allah. Kerena dengan niat mencari Ilmu saja tidak cukup, karena ketika kita telah mendapatkannya maka akan muncul amanah lain dari keilmuan yang telah kita miliki. Berbeda dengan

mencari ridho Allah, apapun itu *Insyallah* jika Allah Ridho maka segala sesuatu baik itu berupa ilmu maupun amanah akan ringan bagi kita dan yang paling penting adalah bermanfaat. Dari sini aku mulai menyadari, bahwasannya belajar itu membuatku semakin bodoh dan menyesal. Bodoh karena ternyata banyak hal yang belum aku ketahui dan menyesal kenapa aku baru belajar dari sekarang. *Allahu'alam bishowwab.*

Tentang Penulis

MIATU SA'ADAH Lahir di Ponorogo, 29 Maret 1997. Merupakan mahasiswa IAIN Tulungagung, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum jurusan Hukum Tata Negara angkatan 2015. Yang mempunyai cita-cita untuk menjadi pengusaha dan seorang guru, yang mungkin tidak sejalur dengan jurusannya. Tetapi tetap yakin akan jalan terbaiknya. Email: miatusaadah97@gmail.com



9

AKU

Oleh: Irma fibriani

Aku disini. Sebuah kota kecil yang tidak pernah aku ketahui sebelumnya, hanya namanya yang familiar “Garum”. Kaki ku berpijak di depan gerbang yang memiliki lorong 50 meter. Dengan ayahku membawakan koperku selangkah demi selangkah dengan pucat wajahku berjalan dibelakang. Jujur aku tidak tau yang sedang aku lakukan, setelah kakakku kecelakaan seminggu lalu karena mengantarkanku ke pondok pesantren “Lirboyo”, aku di kenalan dengan salah satu temannya dan sampailah aku disini. Aku memasuki ruang administrasi dan menuju sebuah kamar. Bukan, tetapi sebuah ruangan gerabah. Lalu berkenalanlah aku satu per satu dari banyaknya makhluk. Aku, di pondok pesantren “Nurul Iman” inilah lembar putihku dimulai.

Hari pertama, banyak yang harus aku lakukan yang dimulai dari *sowan* kepada Romo Kyai Syaiful Bakhri dan ibu Nyai Nurul Hamidah, penyesuaian lingkungan pondok denganmbak-mbak dan kang kang santri serta sebuah pertemanan. Di ruangan yang mirip tempat penyimpanan gerabah aku tidak sendirian. Aku bersama dengan

temanku, dia dari lampung dan kami masuk pondok hanya berjarak satu minggu. Aku berkenalan dengan laila, gadis sebaya denganku seorang tahfidz. Untuk pertama kalinya dalam diriku ada perasaan *minder* karena selain tahfidz dia juga cantik. Namun detik berikutnya aku merasa ada yang berbeda. Dari semua santri putri yang menyambutku dengan senyum tawa dan *guyonan*. Dia tidak menyukai ku.

Seminggu berlalu, aku sebagai santri *ndalem* mulai dikenalkan dengan kegiatan *ndalem* dari jadwal mengaji, jadwal tugas santri *ndalem*, dan sebagainya karena di seminggu awal aku masih ngikut dan membantu mbak mbak pengurus baru setelahnya dibagi tugas masing masing. Dan dari semua itu aku lebih banyak waktu bersama dengan laila. Sejak hari aku mengetahui bahwa laila tidak menyukai ku penyakit hati mulai mendekatiku su'udzon dan kawan kawannya membutakanku. Aku terlalu fokus padanya, mungkin faktor aku selalu memiliki seseorang disekelilingku dan tidak pernah ada yang terang terangan mengatakan "aku benci kamu mbak ve" kata itu laila katakan sewaktu kami berkenalan di awal dan beberapa kali dilontarkan didepanku selama seminggu aku tinggal.

Terik matahari tepat diatas ku saat ini dan aku baru selesai dengan tugasku sebagai pengurus kebutuhan *ndalem* dan menyiapkan makan siang santri-santri kecil. Siang hari adalah waktu yang sangat menggoda untuk tidur, tapi qolbu butuh nutrisi dengan mengaji kitab

Bidayatul Hidayah yang dari sini memberiku pemahaman apa arti ikhlas, apa arti ridho dan bagaimana menjadi makhluk tuhan yang beradab. Penyakit hati yang awalnya berkumpul di hati layaknya tempat singgahan saja kini sudah sedikit demi sedikit. Aku membuka diri, dengan apapun yang aku lihat, yang aku terima dan dari semuanya aku baru mengetahui bahwa hidup itu belajar dan ujian. Dari sini aku mulai giat dan tekun melakukan kewajibanku bahkan aku tak kenal lelah karena aku yakin semua yang ku lakukan itu amanah. Semua ramah dan baik sekali aku kira aku mulai suka dengan suasana di pondok sampai tidak sadar bahwa sejak awal ibu nyai memperhatikan aku, sering menemuiku, mengajak ku cerita banyak hal , mengajakku memasak bersama, belanja ke pasar bersama, bahkan ibu nyai berpergian sampai menginap pun aku diajak, bahkan setiap malam ibu selalu memanggilku dan tidak ragu mengajakku tidur bersama beliau. Aku menyayangi beliau bahkan ibu nyai pernah berkata “panggil ibu mama feb, ibu juga ibumu, kamu juga anakku kalau ada apa apa cerita ke ibu”, air mataku tidak bisa aku tahan mengalir dan aku minta ijin memeluk beliau menggenggam seluruh kenyamanan, *“aku sangat bersyukur akan kesempatan ini Ya Allah, aku akan mengingatnya sampai kapanpun, semoga panjang umur ibu, abah.”* Batinku mengingat pada suatu subuh ketika aku mengaji qur’an dengan abah Syaiful aku bersama kedua temanku tidak merasakan darah mengalir di tubuh oleh teriakan

dan amarah abah “*nggak usah banyak tingkah! Sudah besar bodoh kamu!*” kata itu berhasil membuatku tertampar dan sekaligus sebagai bumbu masak dalam diri yang masih lemah ini karena tidak bisa mengatur santri santri yang mereka jauh dari umurku. Aku menangis penuh isak dan merasa menjadi orang terburuk itu yang aku pikirkan bahkan aku tidak bisa melakukan aktivitas dengan baiklalu ibu datang memelukku dan memberiku pengertian bahwa abah tidak bermaksud membentakku dan setelahnya abah akan membaik bahkan menghampiriku dengan tersenyum “*buatkan kopi abah nduk, yang enak ya hehe*” kalimat abah yang menurutkupunya banyak makna. Dari sini aku belajar dengan mulai hati hati apa yang aku lakukan agar tidak terulang kembali sampai masaku tiba nanti.

Hari berganti minggu dan minggu berganti bulan. Satu bulan dua bulan dan seterusnya aku menikmati hariku dengan belajar belajar dan belajar, beban hidup terasa hilang disaat aku mengamalkan sebuah amalan dari mama ibu nyai yaitu *loman, nriman, mur’ah diri dan sabar*. Kalau boleh jujur aku tidak menyangka di tuntun oleh Allah sampai kepada jalanNya sejauh ini, dipertemukan dengan orang orang yang hebat dan dua belas bulan sangat cepat berlalulusah senang dalam berbagai permasalahan sudah menjadi makanan pokok. Sampai aku dilema untuk melanjutkan pendidikan di jenjang kuliah atau tetap tinggal. Pilihan ini yang membuat saya harus memperbanyak pertimbangan dan istighar karena hampir

tidak ada yang mendukung saya. Begitu pula dengan ibu nyai yang selalu memberi masukan untuk khatam pondok dan kuliah setelahnya, bahkan menyarankan menikah lalu kuliah. Aku tidak berfikir sampai kesana. Dan juga laila, meskipun dia membenciku tapi aku mulai memahami apa yang dia mau dan maksudkan dari semua tingkah lakunya, aku berusaha mendekatinya untuk bersikap lebih dewasa. Aku berusaha membuat dia terbuka dan berkomunikasi dengannya karena sudah terlalu banyak mungkin tidak terhitung dia berkata yang bukan bukan tentang aku diluar dugaanku. Dan sampai pada akhirnya mungkin dia lelah terus menghindariku dan membenciku, 24 jam ku habiskan waktu banyak dengannya berubah menjadi rasa sayang dan aku tidak menyadari sejak kapan dia berubah menjadi lebih baik dan jauh lebih baik dari sebelumnya dan aku belajar banyak dari nya. Mulai dari memahami karakter manusia, memahami suatu proses mur'ah diri, belajar mengaji. Dilihat cukup aneh, karena hubunganku dengannya yang semakin baik dan teman temanku banyak yang tidak menyukainya, banyak desas desus yang aku dengar tapi aku mencoba memahami karena mereka butuh proses dan tidak semua dapat memahami.

Sampai pada akhir masaku di pondok, banyak hal yang terjadi dan semakin berat saja. akutertuduk di setiap malam untuk pilihanku, Ya dan aku memilih untuk melanjutkan pendidikanku. Aku tidak menyangka Ibu nyai memberiku semangat atas tekad yang ku pilih meskipun

masih belum siap melepaskan untuk dunia luar bahkan memilih universitas ibu nyai Nurul benar benar teliti memberiku arahan serta masukan dan menyarankanku tetap di pondok sampai aku benar benar masuk ke perguruan tinggi.

Pekan libur telah tiba waktu yang bersamaan untuk aku berpamitan kepada anak anak madrasah dan mbak mbak pondok. Suasana ini yang aku tidak suka, berpisah dengan mereka dan belum siap untuk rindu masa masa bersama. Tapi ada yang kurang, aku tidak melihat laila sejak dia membantuku berkemas barang lalu aku pergi ke atap dimana aku dan dia sering menghabiskan sore disana sambil menikmati angin dan burung yang terbang indah mengiringi matahari terbenam, bersama aku belajar disana mengaji bersama. Aku melihatnya duduk sendiri di genteng dan menghampirinya. *"mbakve beneran pulangkah ?disini saja, aku belum siap sendiri lagi"* dia memelukku sambil menangis, aku mencoba mendengarkan pilu nya *"mbak ve aku banyak salah aku minta maaf ,terimakasih untuk semuanya. Kita 0:0 ya ?semangat kuliahnya mbak ve, doakan aku menyusul juga ya ?"*. aku tau apa maksudnya, banyak hal yang ingin aku katakan, termasuk membuka diri dengan orang lain tapi lidahku kelu dan *"iya"* hanya itu kata yang keluar dari mulutku sebelum aku meninggalkannya.

Aku berpamitan kepada abah kyai Saiful Bakhri dan ibu nyai Nurul Hamidah. *"ibu hanya mendoakan*

semoga barokah dalam menuntut ilmu, menjadi orang yang bermanfaat dimanapun itu. inget ibu, kalau liburan ngingep di pondok seminggu atau sebulan ya feb, ibu selalu mendoakan kamu sukses” ucap beliau ibu nyai Nurul, aku hanya menganggukan kepala menahan tangis hanya akan semakin menyesak batin. Orang tuaku pun datang bertamu untuk menjemputku. Aku pulang.

Berat langkahku meninggalkan tempat aku menimba ilmu dunia dan akhirat, belajar akhidah, berbagi pengalaman, tak muat jika tertulis hanya beberapa carik kertas. Ya Allah, terimakasih atas ridho dan rahmat Mu untuk semua pembelajaran hidup. Kini aku melanjutkan langkahku menuju jalan Mu di tempat yang berbeda. Tetapi itu tidak akan merubah aku. aku adalah aku, aku adalah santri.

Tentang penulis

Irma fibriani hamba allah minazh-zhulumaati ilan Nuur, mahasiswa iain Tulungagung yang mengambil program studi komunikasi dan penyiaran islam di tahun 2017 silam dan aktif mengikuti unit kemahasiswaan Resimen Mahasiswa (MENWA). Lahir di Kabupaten Blitar, 03 Februari 1999 yang merupakan anak pertama dan terakhir dari keluarga kecilnya bapak suprianto dan ibu sulastriningsih. Sebelum mendapat hidayah ke iain Tulungagung, penulis lulusan dari SMKN 2 kota Blitar jurusan Multimedia yang juga aktif di organisasi MPK, rohis,

jurnalistik (bagian majalah sekolah dan ketua koran pelajar 2015-2016) yang menampung banyak aspirasi dan suara dari masyarakat sekolah, selain itu 2014 menjadi reporter dan presenter jtv acara talkshow live di pare. Untuk sosial media penulis, melalui akun Instagram @fibrikun, line @febripou, E-mail febribanana02@gmail.com.



10 KULA NIKI LO SINTEN?

Oleh: Muhammad Aji P

Antara Dus dan rasa cahaya pesantren

Bukan perkara yang mudah jika kita membayangkannya menjadi seorang santri dan mahasiswa. Namun, hal tersebut akan mudah dilakukan dengan catatan, dilakukan dengan *ikhlas, penuh niat dan tawaqal*, itu sedikit mengutip dari kitab *Ta'lim wa Muta'alim* karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Sering kali aku sombong dengan apa yang telah aku ketahui, padahal itu salah. Hakikatnya, apa yang aku ketahui tidak lebih banyak dari apa yang belum diketahui. Tidak jarang hal ini menyebabkan perbedaan yang bahkan sampai menimbulkan perdebatan. Kata Sudjiwo Tedjo “...bahasa itu terbatas...”.

Memang benar adanya yang dimaksud bahasa itu terbatas. Contoh dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, sehebat apapun orang tersebut berbicara, menggunakan bahasa apapun, pasti ada sedikit hal yang belum dipahami oleh lawan bicaranya. Karena itulah sering terjadi perdebatan. Kembali ke hal yang masih banyak belum diketahui. Socrates pernah menyuarakan adagium seperti ini “*All that I know is that I know nothing*”. Bagi setiap

manusia biasa, tidak boleh sombong. Bahkan, siapapun itu tidak boleh sombong, kecuali Allah SWT, Maha Segalanya. Mengutip hasil dari mengaji dan petuah beberapa guru, bahwa “...manusia itu hanya diberikan setetes air dari luasnya samudera...” artinya adalah pengetahuan manusia hanya sedikit jika dibandingkan dengan Tuhannya, maka tidak boleh sombong.

Dus-kardus –

Sedikit cerita, pada malam “Mengaji NUSANTARA - Mengasah Jati Diri” yang diselenggarakan Kementerian Agama RI bertempat di Kampus Peradaban dan Dakwah IAIN Tulungagung. Banyak kisah sebelum ini tentang teman yang pernah *tholabul ‘ilmi* bersama. Puji syukur kepada Allah yang Maha Kuasa, *Alhamdulillah*, aku bisa bertemu dengan teman-teman lama. Namun, banyak dari mereka yang mengira bahwa aku ini seorang ‘Gus’. Mohon maaf, bukan untuk menurunkan s dari seorang Gus. Masak iya seorang Gus disetarakan denganku yang tidak ada apa-apanya ini. Ada juga dari mereka yang mengira bahwa aku ini seorang ‘kang santri’ pondok pesantren. Tidak salah mereka berprasangka, ya karena di dalam berprasangka nilainya bisa benar bisa salah. Seperti dalam sebuah penelitian ilmiah, dari beberapa prasangka akan muncul hipotesa-hipotesa yang nilainya bisa benar, bisa salah. Mereka benar dalam berprasangka. Tapi, dibalik itu semua ada data yang salah.

Aku bilang kepada mereka, bahwa aku sama sekali belum pernah mondok di pondok pesantren, kalau pondok Ramadhan pernah. Di sisi lain, mereka berprasangka aku ini seorang Gus, nilainya dari prasangka mereka ini juga salah. Yang benar, aku ini adalah seorang 'Dus' (kardus). Jika masih belum percaya, ya dinaikkan sedikit lagi lah menjadi seorang 'Gus'-uran. Bukan 'Gus' anak dari seorang Kyai, tapi Gus-uran.

Jangan salah terhadap yang aku bicarakan tentang 'Dus' dan 'Gus'-uran ini. Jika di pesantren-pesantren tentang ilmu sangat syarat dan lekat dengan yang namanya 'sanad'. Jalur/tersambungannya ilmu seorang murid kepada guru, guru kepada gurunya, gurunya kepada guru gurunya. Aku juga memiliki sanad tentang statement dus dan gus-uran ini. Pertama, sanad 'Dus' ini aku dapatkan dari seorang yang mulya, salah seorang dosen favoritku, juga sebagai guruku, dan juga pengasuhku di Pusat Studi Pesantren, namanya jika boleh aku sebut Gus Nafis. Beliau seorang yang hebat dan menginspirasi di mataku, tidak tahu jika di mata kalian. Karena kealiman, ilmu dan pengetahuannya membuatku merasa beliau ini penuh dengan inspirasi dan energi-energi positif yang siap ditularkan. (Nanti ditambah lagi tentang ilmu hikmah dan karya beliau). Kedua, sanad 'Gus'-uran ini aku dapatkan dari salah seorang temanku di Pascasarjana. Kebetulan temanku ini merupakan seorang Gus, asli seorang Gus keturunan Kyai. Bukan seperti aku ini, yang kata anak zaman sekarang "Baja".

Ya tidak apa mereka teman-temanku mengira aku ini seorang Gus, asalkan aku tidak jumawa, itu tidak menjadi masalah. Berbeda ketika aku merasa jumawa -sombong-, bahaya kalau sudah seperti ini. Bagaimana lupa daratan, melayang dan membumbung tinggi jauh ke angkasa. Kasihan, jika jatuh nanti rasanya pasti sakit. Justru dengan mereka menganggap aku adalah seorang Gus, aku malah merasa sangat tidak pantas. “Kula niki lo sinten?”

Tidak apa mereka menganggapku begitu, siapa tahu di masa depanku nanti salah seorang putriku bisa menikah dengan seorang Gus. Aku anggap kata-kata mereka adalah do’a-do’a keesaenan (kebaikan), di ‘aamiin’ kan. Beruntung sekali diriku, Alhamdulillah..

Sudah mendapatkan teman-teman kang santri, mb santri, Gus, Ning, rasanya ini rejeki yang “waah..” dari Gusti Allah SWT. Selain *Alhamdulillah..* dan syukur, tidak ada yang bisa aku lakukan. Karena kembali lagi, “Kula niki lo sinten?”

Jika katasahabat Ali khamallahu wajha, “Bertemanlah dengan seorang penjual minyak wangi. Jika kamu beruntung akan diberikan minyak wangi, minimal kamu akan ikut terasa wangi. Tapi, jika kamu berteman dengan seorang pande besi, maka kamu akan terkena percikan api pandenya, minimal bau terbakar melekat dipakaianmu”. Maka, sebuah rejeki untukku jika tergolong ke dalam golongan pertama dari perkataan sahabat Ali tersebut.

Kula niki lo sinten? Tentang kalimat itu, jangan salah. Ada sanadnya juga. Aku memperoleh kalimat itu dari seorang teman di bangku perkuliahan. Satu kalimat, tapi jika direnungkan akan sangat tinggi dan luas maknanya. Kehambaan seseorang selalu diuji setiap detiknya. Jika boleh dibilang, hidup ini adalah penantian. Menunggu sampai tiba saatnya kembali. Kehambaan diuji oleh Tuhan dengan pengetahuan yang selalu bersanding dan bergumul dengan makhluknya. Pernah merasa paling bisa dan paling tahu, pernah. Ini ujian.. Pernah merasa paling tidak bisa, pernah. Ini ujian.. Berarti Tuhan memberikan ujian di setiap pengetahuan? Iya. Tuhan juga memberikan pengetahuan disetiap detik waktunya.

Cahaya Pesantren

Menemukan cahaya pesantren tidak hanya bisa ditemukan di pondok saja, namun di dalam dunia pendidikan juga bisa. Kenapa begitu? Banyak para alumni pondok pesantren yang mempunyai pemikiran dan gelar akademik yang mentereng di dunia pendidikan. Beliau-beliau ini sebagai lampu (pelita) yang muncul dari pesantren untuk menerangi dunia akademik. Sebagai pelita, tentu beliau-beliau mempunyai sebuah misi untuk mengarahkan ini santri/mahasiswanya ke jalan yang baik. Seperti salah satu syarat dalam mencari ilmu di dalam kitab *Adabul 'Alim wa Muta'alim*, kita harus mempunyai guru. Tujuannya agar kita tidak sesat pikir. Coba bayangkan apabila kita dalam

berpikir (filsafat) secara radikal, muncul banyak asumsi antara benar dan salah. Bisa saja kita memilih asumsi yang benar (menurut diri sendiri), namun ternyata itu salah. Oleh karena itu, perlu adanya seorang guru yang membimbing.

Guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah lulusan dari pesantren dan juga terjun di dunia akademisi. Bukan maksud mempersempit makna guru, tidak. Tapi, saya berusaha memaparkan tentang cahaya pesantren yang ada di dunia akademik. Ilmu yang dibawa oleh beliau-beliau ini menjadi penerang, “...*Ilmu itu adalah cahaya...*”. Jika tadi dikatakan guru adalah lampu (pelita), maka ilmu beliau adalah cahaya. Mereka yang *tholabul ‘ilmi* dengan beliau-beliau juga bisa disebut sebagai santri. Jika di luar sana ada yang namanya Pusta Studi Pesantren, di kampusku juga ada. Kegiatan mengaji kitab umumnya di pensantren juga dilakukan di sini. Seperti kitab *Adabul ‘Alim wa Muta’alim, Uqudul Lujain, Tafsir Jalalain, dan lain sebagainya*. Terutama di bulan Ramadhan, layaknya ‘ngaji pasan’ di pondok-pondok salaf. Cocok bagi para ‘*dus*’ seperti saya yang belum pernah nyantri di pondok untuk merasakan ngaji kitab ala pondok pensantren. Pusat Studi Pesantren sebagai gerbang ilmiah ala pesantren yang mengantarkan jejak langkah *tholabul ‘ilmi* sesuai adab. Perpaduan ilmu umum dan ilmu pesantren, kan keren. Jika boleh dikatakan hampir mendekati ‘*jangkep*’ ilmunya. Menurutku, ilmu yang jangkep itu baik. Menyeluruh di

semua bidangnya, mengetahui semuanya.

Kembali lagi, *“Kula niki lo sinten? Dus?”* mungkin begitu. Karena setetes pengetahuan yang diberikan Tuhan tidak pantas disombongkan. *“All that I Know is That I Know Nothing”*, apa yang aku tahu, menunjukkan apa yang tidak aku ketahui. Karena itu, masih perlu terus *tholabul ‘ilmi* mulai dari lahir sampai mati -coba dicari hadits tentang ini-. Jangan hanya fokus pada ilmu-ilmu eksakta, tapi juga agama, social dan budaya -(filsafat ilmu)-.

Tentang Penulis

Muhamad Aji Purwanto, SH., mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, Prodi Hukum Ekonomi Syariah. Mendapatkan gelar Sarjana Muda (S1) Tahun 2017 di kampus yang sama, program studi Hukum Keluarga Islam. Lahir di Kabupaten Tulungagung, 8 Oktober 1994. Putra Pertama dari Bapak Ali Ichsan dan ibu Prihatin, mempunyai seorang adik yang bernama Mochamad Bayu Anggoro yang saat ini sedang menapaki jenjang SMA. Penulis lulusan dari SMKN 3 Boyolangu jurusan Teknik Instalasi Listrik, kemudian pada tahun 2013 tersesat di jalan yang benar, masuk Program Studi Hukum Keluarga Islam di IAIN Tulungagung, begitu kata salah satu gurunya. Aktif sebagai anggota, penulis sekaligus admin Pusat Studi Pesantren IAIN Tulungagung. Cari saja di facebook @ Pusat Studi Pesantren IAIN Tulungagung. Untuk alamat media social pribadi, bisa dihubungi melalui facebook @

Muhamad Aji, twitter @Ajip_100, intagram @Muhamad_ajip. Bisa kunjungi di blog pribadi ops-ilm.blogspot.co.id, e-mail Aji07012012@gmail.com



11

POTRET PENDIDIKAN KARAKTER ALA PESANTREN

Oleh: Jazilatur Rohmah

Menulis catatan ini mengajak saya bernostalgia pada sederet kisah dalam sekian tahun terakhir. Mengajak saya mengingat kembali suka duka saat berproses di Pesantren. Saya rasa, tak perlu saya cantumkan definisi pesantren dalam catatan ini, karena saat ini pesantren bukan lagi kosa kata baru yang kiranya tak dipahami banyak orang. Pesantren cukup tenar saat ini, bahkan sinetron pun menjadi salah satu media yang ikut andil membumikan istilah pesantren.

Kehidupan pesantren boleh disebut sebagai atmosfer paling bersahabat dalam keseharian saya, tentu ini pun dalam versi saya. Bagi saya kehidupan pesantren dengan seperangkat pernak perniknya telah mewakili potret konsep pendidikan karakter ala Indonesia. Ada beberapa alasan mengapa saya berpendapat demikian, mari saya ulas secara sederhana sambil bernostalgia ria disini.

Alasan pertama saya berpendapat bahwa pesantren merupakan potret konsep pendidikan karakter ala Indonesia adalah tentang proses pembelajaran. Pesantren menyuguhkan kurikulum berbasis komprehensif, dalam

artian setiap aspek kehidupan santri sebagai individu dan santri sebagai pranata sosial menjadi lahan pembelajaran. Pembelajaran ini dikemas dengan model *boarding school* dengan harapan setiap perkembangan santri dapat terpantau dengan baik. Mulanya, saya dan beberapa teman kurang mampu beradaptasi dengan sistem ini. Saat berstatus santri baru, kami sering menangis ingin pulang. Menyikapi hal ini pesantren selalu punya cara jitu untuk menaklukkan hati para santri barunya. Di pesantren Nurut Huda Singosari, tempat saya nyantri, santri baru di berikan pendampingan oleh santri senior terpilih. Para pendamping ini lah yang menjadi teman curhat, penasehat dan penghangat suasana di tengah *geger* nya tangisan santri baru. Kala itu, saya begitu kagum pada kepiawayan mbak-mbak senior tersebut dalam menghidupkan suasana.

Sebagai individu, seorang santri dikenalkan pada nilai-nilai yang kami sebut *akhlakul karimah*. Konsep *akhlakul karimah* ini merupakan istilah tentang nilai-nilai moral yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan nilai luhur budaya Indonesia. Pola pembelajaran di pesantren tentang akhlak berbeda dengan pola pembelajaran di luar, pasalnya di pesantren kita tidak hanya menerima materi dan ceramah keagamaan saja, tapi para santri juga akan menyaksikan secara langsung praktek dari konsep akhlak yang telah diajarkan. Pola ini terbangun dari keteladanan yang ditampilkan oleh para *asatidz*, pengurus dan santri senior. Dan dalam versi

saya, model belajar seperti ini menghadirkan kesan yang kemudian diproses oleh otak menjadi kesadaran untuk ikut berperan demikian.

Tentang pengalaman saya di pesantren, pembelajaran tentang akhlak yang paling berkesan bagi saya adalah tentang menghargai waktu dan menyayangi sesama. Konsep tentang menghargai waktu menjadi nasihat rutin oleh Kiai pada pengajian rutin minggunya, Beliau tidak hanya mengkampanyekan secara lisan tentang perilaku mulia ini. Beliau menghadirkan teladan secara langsung, beliau selalu membuka pengajian tepat waktu, memenejemen durasi pengajian dengan rapi dan menutup tepat waktu. Beliau juga tidak pernah absen dari majlis tanpa izin yang jelas. Selanjutnya tentang rasa saling menyayangi antar sesama santri, sikap empati ini tumbuh dari adanya pola interaksi yang intens di asrama, penciptaan suasana asrama oleh pengurus dan kesadaran yang dibangun dengan azaz kekeluargaan. Mari dibayangkan, betapa indahnya tinggal bersama di asrama, saling berbagi cerita dan tak jarang berbagi makanan dan rejeki lainnya. Suasana kekeluargaan ini lah yang menjadikan para santri memiliki kepedulian dan solidaritas yang tinggi pada sesama manusia.

Alasan kedua, karakter bangsa Indonesia berpedoman pada nilai-nilai filosofis pancasila. Salah satu nilai yang terkemas dalam pancasila adalah nilai ketuhanan. Pada konsep nilai ketuhanan, salah satunya adalah tentang

kesalehan. Kesalehan yang ditawarkan oleh Pesantren adalah kesalehan dalam dua garis. Kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu disini memiliki arti sebagai wujud ketakwaan manusia dalam dimensi penghambaan pada Allah, wujud konkritnya tampak pada ibadah ritual, keluhuran tutur kata dan lain sebagainya. Sedang kesalehan sosial dapat dimaknai sebagai pengamalan nilai ketakwaan dalam dimensi kemanusiaan.

Pesantren sebagai lembaga belajar keagamaan menyediakan beraneka jenis keilmuan yang dipelajari untuk memperdalam pengetahuan keagamaan para santri. Pembelajaran yang demikian bertujuan untuk membangun konsep kesalehan individu dalam diri masing masing santri. Kegiatan keagamaan di pesantren juga dikonsepsi dengan tertib, rapi dan menyenangkan. Pembiasaan shalat jamaah misalnya, kegiatan ini mengajak para santri untuk perlahan belajar istiqomah mengerjakan ritual ibadah dengan cara yang lebih utama menurut sumber hukum islam. Pembiasaan shalat malam dan shalat sunnah lainnya, hal ini memiliki tujuan agar para santri belajar mencintai Tuhannya lebih dari kadar yang standar wajib. Pengajian kitab kuning dan metode *syawir* kitab juga disiapkan oleh pihak pesantren untuk melengkapi kebutuhan keilmuan santri tentang konsep berislam dan menghamba pada Allah dengan baik dan benar.

Seperti yang sebelumnya telah saya sampaikan,

di pesantren juga diajarkan tentang konsep kesalehan sosial. Konsep ini tampak pada nilai-nilai keseharian yang diajarkan oleh Pesantren misalnya berbagi makanan yang dimiliki dengan teman lain, berbagi bulpoin pada teman yang membutuhkan dan etika mengantri ketika di kantin atau kamar mandi. Nilai-nilai sederhana tersebut yang akan menjadi bekal bagi pribadi para santri saat kelak mereka keluar dan berbaur dengan masyarakat. Bagi saya pribadi masa belajar di Pesantren memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk konsep diri saya. Setelah menikmati sederet proses di Pesantren saya mulai mengerti mengapa sikap egois tak boleh selalu diutamakan, mulai mengerti tentang konsep hidup bertetangga dan bagaimana baiknya bersikap saat bersama.

Alasan ketiga, dalam hemat saya Pesantren merupakan konsep belajar dengan kurikulum multikultural yang alami. Sistem asrama di pesantren menjadikan para santri berkesempatan mengenal berbagai macam karakter teman dan berinteraksi intens 24 jam perhari dan 7 hari perminggu. Tak jarang pula para Santri berasal dari berbagai daerah yang berbeda yang tersebar di seantero Nusantara. Ketika saya nyantri di Singosari itu adalah awal mula saya memiliki teman dari hampir seluruh pulau-pulau besar Indonesia, ada yang dari Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara Barat dan bahkan Papua. Awalnya memang tidak mudah membangun keakraban satu sama lain, namun setelah kami saling mengenal

kami mulai saling menyayangi dan saling menghargai perbedaan. Dan pada fase ini, kekayaan budaya Nusantara bukan lagi sekedar konsep bagi saya, melainkan suatu yang nyata dan begitu indah. Kami sering berandai-andai suatu saat akan saling berkesempatan mengunjungi tempat tinggal satu sama lain. Kemudian masing-masing akan menjanjikan mengajak jalan-jalan ke tempat-tempat indah di daerahnya, menjanjikan menjamu dengan masakan lezat khas daerahnya dan lain-lain. Lebih dari itu, saya berkesempatan mengenal beberapa konsep adat dari beberapa daerah mereka. Dapat dibayangkan, betapa menyenangkannya bukan?

Pola keberagaman yang saya temukan di pesantren ini kemudian menghadirkan sebuah konsep tentang adil, bahwa adil tidak melulu harus sama tapi adil adalah tentang porsi yang pas. Perihal lama hari libur misalnya, saat libur panjang hari raya idul fitri santri yang berasal dari luar Jawa diberikan kelonggaran untuk pulang seminggu lebih awal dan kembali seminggu lebih akhir dari santri yang berasal dari Jawa. Awalnya saya iri, sebagian dari mereka banyak yang pulang pergi naik pesawat, perjalanan ditempuh tak sampai 24 jam, kenapa harus diberi kelonggaran sepanjang itu? Pertanyaan ini kemudian terjawab, mereka tidak memiliki kesempatan *disambang* seperti umumnya santri dari Jawa, mereka juga tidak pulang pada setiap liburan, ada yang setahun sekali, bahkan dua atau tiga tahun sekali. Mereka memiliki porsi rindu yang lebih dari umumnya

santri dari Jawa, karena itulah kelonggaran yang diberikan cukup panjang. Kondisi ini memberikan pembelajaran yang luar biasa saya rasa, nilai ini yang menjadikan saya hingga hari ini lebih berhati-hati memaknai konsep adil dan bijaksana.

Karakter lain yang berusaha ditanamkan dalam diri santri di Pesantren diantaranya yaitu pola hidup sederhana, pribadi yang kuat, dan sikap tawadhu'. Pengalaman saya di pesantren menitikkan pesan bahwa menjalani kehidupan kita tak perlu bermewah-mewahan, *Romo* Kiai berpesan kepada kami (para santri) untuk sebisa mungkin memanfaatkan yang ada dan yang telah kita miliki, yang demikian lah bagian dari makna mensyukuri nikmat menurut beliau. Beliau juga selalu mengingatkan pada para santri untuk selalu bersemangat tinggi dalam mengaji, belajar dan beramal. Beliau berpesan bahwa besaran semangat dan usaha seorang santri dalam belajar akan menuliskan besaran kesuksesan hidupnya di masa depan, dengan cara ini beliau ingin para santri menjadi seorang yang berpribadi kuat dan tangguh.

Peran santri sebagai makhluk sosial juga menjadi perhatian penting dalam pembelajaran di Pesantren. *Romo* Kiai Abdul Mannan Syukur (pendiri PPQ Nurul Huda Singosari) berpesan kepada para santri, "jadilah kalian imam yang dapat memimpin dengan baik, jika tidak mampu jadilah ma'mum yang baik ketika dipimpin". Nasihat

ini memberikan penegasan bahwa dalam kehidupan masyarakat, apapun peran kita maka sepatutnya dijalani dengan sebaik-baiknya.

Pembelajaran tentang peran santri dalam kehidupan masyarakat juga diberikan lewat pengalaman berorganisasi di Pesantren. Pada fase tersebut santri akan dibekali pengetahuan tentang manajemen potensi dan konflik, pola kepemimpinan, pola bermusyawah dan kerja sama serta kemampuan pemetaan sosial.

Bagi saya pesantren menyuguhkan banyak pengetahuan dan pengalaman berharga tentang kehidupan. Setiap dari proses yang saya lalui menghadirkan cinta yang mendalam terhadap pembelajaran. Berada di Pesantren menegaskan pada saya bahwa hidup adalah tentang belajar, ada banyak nilai dan pengetahuan yang akan kita jumpai pada setiap episodenya.

Tentang Penulis

Jazilatur Rohmah. Lahir di Probolinggo, 12 Desember 1995. Penulis pernah jatuh cinta dan gagal move on dengan perjalanan belajarnya di PPQ Nurul Huda Singosari Malang. Pernah berkesempatan belajar di MA Al Maarif Singosari tahun 2010-2013. Saat ini penulis sedang menjalani proses belajar lanjutan di Pasca Sarjana IAIN Tulungagung sambil nyantri di PPTQ Al Hidayah Plosokandang. Penulis juga merupakan anggota belajar Pusat Studi Pesantren IAIN Tulungagung.



12 SANTRI ALA SI MBAH

Oleh: Erry Nurdianingsih

Istilah “*Santri*” memanglah sangat akrab ditelinga masyarakat di Indonesia khususnya di lingkungan pesantren. Dalam pengertian secara umum *Santri* adalah seseorang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam di tempat yang dinamakan pesantren. Karena ketidakjelasan makna santri berbagai macam pendapat atau asumsi pun turut meramaikan jagat pendefinisian Santri. Contohnya ada pendapat yang mengasumsikan bahwa makna santri merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu *sun* dan *three*. Seperti yang diketahui bahwa matahari adalah sumber kehidupan bagi makhluk yang ada di bumi ini, matahari pula adalah sumber energi tanpa batas. Maksud tiga matahari dalam kata *sunthree* adalah tiga keharusan yang dimiliki seorang santri yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Semua ilmu mengenai Islam, Iman, dan Ihsan dapat dipelajari dipesantren dengan tujuan menjadi santri yang beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan Islam, serta dapat berbuat Ihsan terhadap sesama.

Bahkan yang lainnya ada yang berpendapat bahwa kata santri sebagai sebuah singkatan. Dimana S (*satir al-'uyub wa al-aurat*) artinya menutup aib dan aurat. Yakni aib sendiri maupun aib orang lain. A (*aminun fil amanah*) artinya bisa dipercaya dan dapat mengemban amanah. N (*nafi' al-'ilmi*) artinya bermanfaat ilmunya. Hal inilah yang pastinya sangat diidamkan oleh semua santri. Ketika melalui masa-masa menuntut ilmu pasti harapan setelahnya adalah mampu mengamalkan ilmunya. T (*tarik al-maksiat*) artinya meninggalkan maksiat. R (*ridho bi masyiatillah*), artinya Ridho dengan apa yang telah diberikan Allah. I (*ikhlasun fi jami' al af'al*), artinya ikhlas dalam perbuatan.

Ada pendapat yang paling menarik perhatian saya yakni makna santri menurut KH. Ahmad Mustofa Bisri yang akrab disapa Gus Mus saat peringatan Hari Santri pada tahun 2015 di Rembang. Beliau berpendapat bahwa '*Santri itu bukan hanya yang mondok saja, siapapun yang berakhlak santri yang tawadlu' kepada Gusti Allah kalian santri*'. Saya menangkap pendapat Gus Mus bahwa bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena perilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena perilakunya yang baik. Tapi itu hanya pendapat saya yang menurut saya sendiri masih belum mengarah pada yang lebih spesifik lagi. Entah mengapapendapat Gus Mus tersebut memunculkan banyak pertanyaan di dalam

benak saya, sesungguhnya seorang santri itu yang seperti apa?. Karena hal itu selalu bergentayangan dibenak saya, sehingga sejak 2015 tersebut saya melakukan pencarian akan maknatersebut. Sedikit lebay memang sikap saya, seolah-olah kurang kerjaan melakukan pencarian makna dari kata '*santri*' itu sendiri. Tapi hal itu merupakan pencarian keilmuan yang menyenangkan bagi saya. Karena menurut saya ilmu itu dicari dan dijemput bukan ditunggu. Agar saya bisamemahami suatu ilmu saya juga harus melalui sebuah proses untuk sebuah kephahaman.

Kembali pada kisah pencarian saya tentang makna "*Santri*" , saya memulai dengan hal yang sederhana yakni mengamati teman-teman saya yang menjadi santri, bertanya kepada orang-orang disekitar saya pada kesempatan-kesempatan tertentu. Dari beberapa pendapat mereka-mereka yang pernah saya mintai pendapatnya ternyata masih belum mengena bagi saya. Sampai pada akhirnya pencarian saya mengenai makna "*Santri*" terjawab karena sesuatu hal yang tidak disengaja. Saya ingat sekali, pertemuan saya dengan beliau yang bisa saya sebut dengan istilah "*Guru kilat*" tepatnya pada bulan Ramadhan pada tahun 2017.

Lebaran di tahun 2017, saya bersama keluarga mudik ke kampung halaman kakek saya di Jawa Tengah tepatnya di Tegal. Ciri khas yang saya selalu ingat mengenai Tegal adalah bahasa "*ngapak*" nya , selain itu masyarakatnya

yang menurut saya kental dengan nilai-nilai religius dan adat jawanya. Sikap religius yang terbangun kemungkinan terbesar menurut pengamatan saya adalah di lingkungan tempat tinggal masyarakatnya yang dekat dengan pesantren. Bahkan didaerah tertentu yang bisa saya sebut "*terpencil* " pun masih bisa berdiri kokoh pesantren – pesantren.

Di sepanjang perjalanan dari Tulungagung menuju Tegal ada hal yang menarik perhatian bagi saya ialah dimanapun tempatnya pesantren itu ada. Bangunan pondok- pondok pesantren di Pulau Jawa khususnya itu berdiri kokoh di segala penjuru. Tiba-tiba ada hal yang menggetarkan hati saya, membuat saya tersadar dan tercengang bahwa di Jawa khususnya begitu besar peranan pesantren dalam membangun peradapan Islam. MasyaAllah. Saya tidak bisa membayangkan kalau tidak ada pesantren-pesantren khususnya peran para kyai, ulama, dan santridi kehidupan masyarakat apakah masih bisa peradapan Islam bertahan?.Yah.. mungkin tidak perlu dibayangkan terlalu jauh.

Kembali ke cerita saya, setelah menempuh perjalanan yang lumayan jarak tempuhnya akhirnya saya dan keluarga sampai di rumah kakek. Rumah kakek teletak lumayan jauh dari Tegal kota, lebih tepatnya rumah kakek berada di perdesaan. Hari itu adalah pertama kalinya saya selama ini mudik disaat Ramadhan, jadi sedikit merasakan suasana

Ramadhan disana. Di rumah kakek saya, suasana Ramadhan sangatlah berbeda dari tempat tinggal saya. Karena mungkin suasana Ramadhan disana lebih berasa sebab di lingkungan rumah kakek saya ada Pondok Pesantren yang berdiri kokoh selama bertahun-tahun. Jaraknya pun dekat. Menurut beberapa orang-orang yang pernah saya tanyai bahwa banyak diantara santri-santri pondok pesantren tersebut adalah masyarakat lingkungan itu sendiri. Dari awal saya memang terheran-heran di daerah tempat tinggal kakek saya bahwa selain masyarakat sekitar yang menjadi santri tapi juga dari luar daerah bahkan luar pulau. Padahal daerah tersebut termasuk daerah "*nggunung*" atau dekat gunung. Melihat keadaan yang sedemikian rupa berbeda dengan keadaan yang saya alami di tempat tinggal saya, timbul di benak saya mengambil kesempatan menggali ilmu dari budaya dan kebiasaan orang-orang disekitar lingkungan rumah kakek saya. Sekaligus melanjutkan pencarian saya mengenai makna "*santri*".

Ramadhan pada tahun 2017, kebetulan saya di ajak oleh saudara saya untuk ikut dalam kegiatan pasanan atau ngaji pasan. Kata saudara saya kegiatan ngaji pasan ini memang menjadi agenda wajib dari masyarakat di lingkungan rumah kakek saya. Bahkan kegiatan tersebut sudah sejak lama dilakukan dan hebatnya masih bertahan sampai saat ini. Saya mengikuti kegiatan ngaji pasan tepat 10 hari di akhir ramadhan. Suasana pasan di daerah rumah kakek saya sangatlah memberikan kesan yang berbeda

bagi saya, karena kebanyakan santri pasan adalah warga yang tinggal di daerah pondok pesantren itu sendiri. Mereka warga kampung berbaur dengan para santri-santri baik yang bermukim disana maupun dari luar daerah yang sengaja datang ke pesantren untuk mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan pengalaman yang lalu ketika saya mengikuti kegiatan ngaji pasan, yang menjadi santri merupakan orang yang seumuran dengan saya, namun disana saya mengikuti kegiatan ngaji pasan bersama bapak-ibu bahkan orang yang sudah sepuh.

Hari pertama ketika saya mengikuti pasan disana saya dibuat terkagum kagum oleh para bapak-ibu dan si mbah disana. Semangatnya yang membara dalam menimba ilmu dari kyai. Soal keilmuan mengenai kitab-kitab kuning mereka sepertinya tidak kalah dengan para pemuda-pemuda yang usianya di bawah mereka. Bahkan saya mengamati ibu-ibu yang satu baris dengan saya dan beliau tergolong "*sepuh*" tapi beliau masih bisa "*maknani*" kitab dengan arab pegon sambil menyimak penjelasan kyai. Melihat situasi yang demikian tentunya banyak ilmu yang bisa saya gali melalui beliau untuk kiranya menjawab pertanyaan di benak saya selama ini mengenai makna dari "*santri*".

Diakhir kegiatan ngaji pasan yang dilaksanakan pada hari pertama itu saya langsung menemui ibu tersebut. Menggali informasi keilmuan dari beliau. Tanpa basa basi

saya langsung menodong dengan banyak pertanyaan. Salah satunya adalah sejak kapan beliau menjadi santri. Dengan bahasa khas “ngapak” nya beliau bercerita bahwa sejak SD beliau telah menjadi seorang “santri”. Bahkan beliau memamparkan meskipun sekarang beliau berprofesi menjadi seorang petani beliaunya akan tetap “nyantri”. Beliau akan mendatangi pesantren dantempat-tempat dimanapun untuk mengaji sesempat beliau. Ada satu petikan yang bermakna disampaikan beliau dengan aksen ngapaknya yang kurang lebih saya terjemahkan begini *“menjadi apapun kelak, kamu harus menyempatkan diri untuk “nyantri” dan “ngaji” sekalipun “nyantri” mu itu dengan yang ada disekitarmu misalnya makhluk ciptaan – ciptaan Allah berupa tumbuhan, hewan, dll bahkan peristiwa alam. Supaya kamu mampu untuk terus mengaji kehidupanmu agar kelak menjadi seorang manusia yang di muliakan Gusti Allah”*.

Mendengar beberapa penjelasan yang disampaikan oleh beliau saya tak dapat berkata-kata. Sungguh ilmu yang sangat berharga yang belum pernah saya dapat di sekolah. Beberapa penjelasan dari beliau membuka pikiran saya mengenai apa yang saya cari selama ini. Saya semakin antusias untuk menggali keilmuan kepada setiap orang yang saya temui. Hari-hari yang saya lalui selama kegiatan pasan semakin menyenangkan. Saya menemui dan belajar banyak dari orang-orang di sekitar saya. Budaya dan kearifan lokal yang masih terjaga baik di ruang lingkup

pesantren itu sendiri maupun di sekitar pesantren. Yang membuat saya selalu terheran-heran yakni bagaimana bisa tradisi- tradisi seorang santri masih di pegang kuat bahkan sudah melekat dalam keseharian masyarakatnya, bukan hanya yang menjadi santri mukim tapi masyarakat yang notabene sudah tidak menjadi santri mukim lagi.

Hari-hari saya mengamati bahkan seorang bapak-bapak yang bekerja sebagai penarik dokar masih bisa menyempatkan untuk ikut kegiatan ngaji pasanan disana. Ada pula si mbah putri yang sudah sepuh, saya selalu mengamati beliau sangat rajin hadir di kegiatan ngaji pasan tersebut. Momen – momen pertemuan bersama si mbah putri tersebut tidak saya sia-siakan. Demi menggali informasi keilmuan dari beliau saya sempatkan untuk mengobrol. Seusai ngaji pasan yang berakhir di sore hari sekitar pukul 17.00, “*si mbah putri*” saya memanggilnya mengajak saya berkeliling di area sekitar pesantren sambil bercerita mengenai pengalaman beliau. Bisa di bilang kami sedang ngabuburit waktu itu.

Saya senang sekali dengan sosok beliau karena si mbah putri mengingatkan saya kepada Almarhum kakek dan Almarhumah nenek saya. Si mbah putri membeberkan pengalamannya menjadi seorang santri. Singkat cerita dari penjelasan beliau bahwa ia mengenal tradisi-tradisi pesantren semenjak beliau kecil. Dulunya pertama kali beliau “*nyantri*” itu kepada orang tuanya. Yang kebetulan

orang tua beliau juga “nyantri”. Kata beliau bahwa menuntut ilmu yang berkaitan dengan kehidupan itu harus terus dilakukan baik masih muda maupun sudah tua. Serta menjaga tradisi yang telah diajarkan oleh pendahulu kita seperti meneladani perilaku yang baik dari para orang alim terdahulu. Beliau juga menjelaskan bahwa meneladani itu bukan hanya sebatas keilmuannya saja tapi juga mencontoh perilaku yang teladan atau akhlakul karimah dari para orang alim.

Tak lupa si mbah putri memberikan contoh nyata agar saya dapat memahaminya lebih jauh. Beliau menceritakan kepada saya, bahwa di kampung halaman beliau yakni Pekalongan ada salah satu makam orang alim yang tidak pernah sepi dari peziarah. Dari fenomena nyata yang tidak biasa, si mbah putri mengajak saya untuk mengkaji kisah tersebut lebih dalam. Kiranya hal apakah yang dilakukan orang alim itu semasa hidupnya sehingga sampai saat ini dikenang bahkan meskipun jasadnya sudah tiada, tapi dengan adanya makam beliau masih bisa menghidupi masyarakat disekitar makam itu, sehingga karena adanya makam tersebut ada orang yang berjualan disekitar lingkungan tersebut dagangannya laku. Singkat cerita, saya diajak untuk menemukan hikmah dan teladan yang dapat saya ambil dari seorang alim tersebut untuk diterapkan di kehidupan saya.

Lebih jauh si mbah putri juga menjelaskan di ranah

dunia pesantren, ada baiknya tidak hanya keilmuan saja yang dipelajari tapi juga meneladani dan mencontoh perilaku teladan atau akhlakul kharimah dari sosok sang kyai. Dengan kedua hal tersebut maka seseorang sudah layak di sebut seorang “*santri*” kata si mbah putri tersebut dengan aksen ngapaknya. Lagi-lagi karena pemaparan dan penjelasan berdasarkan pengalaman si mbah putri, saya mendapat penjelasan mengenai makna santri versi pemikiran beliau. Dari beberapa pertemuan saya dengan “*mbah-mbah*” ada salah satu lagi pendapat yang sangat mengena mengenai makna santri. Singkat cerita pertemuan saya dengan beliau yang saya sebut ‘*mbah kakung*’ ini tidak disengaja. Saya bertemu dengan beliau di emperan masjid sesuai sholat tarawih. Tak sengaja mengobrol banyak hal dan akhirnya bermuara pada obrolan mengenai makna santri.

Diawal pembicaraan saya bertanya kepada beliau mengenai makna santri dari perspektif beliau. Namun beliau malah balik bertanya kepada saya. “*miturutmu santri kuwi opo ?*” kata beliau dengan aksen Jawa timuran. Kali ini saya menduga beliau bukan orang Tegal yang khas dengan aksen “*ngapak*” nya. Beliau bertanya apa makna santri versi saya. Karena keterbatasan pengetahuan saya jadi saat itu saya menjawab sedanya dan definisi santri pada umumnya. Setelah beliau mendengarkan jawaban saya, beliau menghentikan percakapan sejenak. Arah mata beliau tertuju pada bulan yang ada dilangit. Saya terheran-

heran dengan beliau, sehingga spontan saya juga ikut-ikutan memandang bulan di langit malam waktu itu. Jika digambarkan bak adegan romantis di kala itu, hehe.

Tiba-tiba kata terucap dari lisan beliau.” *Santri kuwi San lan Tri. San kuwi maknone ihsan utawa insan utawa menungso. Tri kuwi maknone telu* “. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menurut beliau Santri itu berasal dari kata San dan Tri. Dimana San adalah ihsan atau insan atau manusia dan Tri itu bermakna Tiga. Sambil menghela nafas beliau memaparkan lebih detail. “*santri yen dijabarno kuwi ono telu maknone. Diarani santri iku sing kaping pisan Insanul Fiqli, kaping pindo Insanul lisan, kaping telu Insanul Qalbi. **Insanul Fiqli** maknone tingkah laku menungso iku kudu sesuai tatanan utawa syariat sing di contohne karo Kanjeng Nabi Muhammad. **Insanul lisan** maknone omongan iku ora oleh bertentangan karo sing disyariatno. **Insanul Qalbi** iku maknone tingkah laku lan atine kudu di kontrol, eling terus utawa dzikir marang Gusti Allah. Yen ono menungso wis nglakonitelu-telune, wong kuwi pun di arani santri’.*

Dari penjabaran beliau bahwa didalam kata santri itu mengandung tiga makna. Yang pertama, **Insanul Fiqli** bermakna tingkah laku manusia harus sesuai dengan tatanan dan syariat yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kedua, **Insanul lisan** bermakna tutur kata atau lisan tidak boleh bertentangan dari yang

disyariatkan. Ketiga, **Insanul Qalbi** bermakna bahwa tingkah laku dan hatinya harus terus dikontrol serta terus ingat atau berdzikir kepada Gusti Allah. Terakhir si mbah kakung menambahkan, bahwa siapapun manusia yang telah melakukan ketiga hal tersebut bisa disebut santri. Saya sudah tidak sanggup berkata-kata mengenai keilmuan beliau. Bertemu dengan beliau selama kurang lebih beberapa jam saja sudah secara gamblang menjawab apa yang saya pertanyakan di dalam benak saya.

Sesosok si mbah kakung yang saya kenal secara tidak sengaja. Saking asyiknya mengobrol dengan beliau dan menggali keilmuan dari beliau saya sampai tidak sempat menanyakan tentang siapa beliau. Maksud hati saya ingin berkunjung kerumah beliau ketika lebaran tiba ternyata beliau bukan orang di lingkungan sekitar rumah kakek saya. Banyak hikmah dan pelajaran yang saya petik dari para "*guru kilat*" saya menyebutnya. Si mbah - mbah yang banyak memberikan pengetahuan dan membuka cakrawala keilmuan lebih luas serta membenahi cara berpikir saya yang kerdil. Beliau memberikan ilmu dari apa yang telah mereka alami. Penjelasan sedemikian gamblang bukan berasal dari teori-teori tapi dari pengalaman beliau sendiri. Singkat cerita, bahwa berkesempatan bertemu dengan sosok si mbah, mengenal kearifan lokal dan budaya masyarakat disana adalah salah satu pengalaman berharga bagi saya. Banyak hal yang dapat diambil pelajarannya untuk diterapkan didalam kehidupannya pribadi tentunya.

Sebagai penutup dari sebuah percikan kisah pengalaman saya, bahwa sebagai seorang pemuda jangan sungkan-sungkan belajar kepadabeliau-beliau yang notabene lebih tua dari kita. Tak perlu ada perasaan gengsi untuk berguru dan menggali keilmuan dari beliau-beliau yang umurnya lebih tua dari kita. Malah justru terkadang keilmuan mereka tanpa disadari lebih tinggi dari kita para pemuda. Jika di pikir secara logika, mereka itu telah mengenyam kehidupan lebih dari kita yang umurnya masih di bawah beliau-beliau. Mereka telah melalui asam, pahit, manis, asinnya kehidupan. Sehingga mereka membangun pengetahuannya tidak hanya berdasarkan teori saja tapi juga melalui sebuah pengalaman. Semoga baik diri saya pribadi dan pembaca mampu mengambil pelajaran dari apa yang telah dikemukakan oleh si mbah tentang makna dari “ *Santri* “. Sekian kisah mengenai pengalaman saya, semoga membawa kemanfaatan. Al-Fatihah untuk beliau-beliau para pendahulu kita.

Tentang Penulis

Erry Nurdianingsih, lahir di Tulungagung Jawa Timur pada 20 Januari 1996. Menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung. Setelah itu saya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung mengambil jurusan Tadris Matematika. E-mail: errymalik@yahoo.co.id



13 KEYAKINAN

Oleh: Zida Amalia

Sebagai umat muslim tentunya sudah tidak asing lagi mendengar kata ‘pondok pesantren’ atau biasa disingkat ‘ponpes’ atau hanya ‘pesantren’ atau malah ‘pondok’ saja. Satu kata yang selalu kuucapkan ketika mendengar kata ‘pondok’ atau ‘pesantren’, yaitu “pengen”. Iya, aku yang dibesarkan bukan dari keluarga yang basic-nyapondok pesantren namun hanyalulusan dari pondok romadhon ini punya harapan besar di masa yang akan datang. Yaitu sangat mencita-citakan bisa hidup di pesantren sejak aku masih berusia jenjang SD. Bukan numpang hidup saja, tetapi juga menimba ilmu dan membangun akhlak disana.

Bagiku, pesantren merupakan tempat dimana seorang hamba bisa lebih menghambakan dirinya kepada Tuhan, merealisasikan tujuan diciptakannya manusia yaitu beribadah kepada Allah. Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S Adz Dzariyat ayat 56. Ditambah lagi dari kecil aku sangat kagum pada seseorang yang berpengetahuan agama yang dalam, mampu mempelajari kitab-kitab kuning bahkan mampu menyelesaikan persoalan hidupnya melalui pengetahuan agamanya. Banyak diantara temanku

yang dulu alumni dari pondok pesantren, sehingga saat berbincang-bincang kami sering membahas tentang kehidupannya di pondok pesantren. Inilah yang menambah lagi stimulus ketertarikanku pada pondok pesantren.

Tapi tidak jarang juga yang mengeluh hidup di pondok pesantren, entah itu karena lingkungannya, aturan-aturannya atau bahkan fasilitas yang didapatkan. Ditambah lagi kalau harus terkena *takzir* (hukuman), itu yang terus dijadikan momok yang paling menakutkan atau memalukan. Dengan cerita-cerita yang kurang mengenakan tersebut, sama sekali tidak menyurutkan keinginanku untuk bisa *tholabul 'ilmi* di pesantren.

Sayangnya, keinginanku untuk bisa *tholabul 'ilmi* di pondok pesantren selalu terpaksa kukubur sedalam-dalamnya. Mulai dari jenjang SMP dan SMA. Dikarenakan keadaan keluarga yang tidak memungkinkan untuk menopang hidupku ketika di pondok pesantren. Aku pasrah menerima kenyataan itu, tapi harapanku untuk bisa di pondok pesantren masih tetap ada meskipun kecil.

Untuk mengimbangi karena tidak bisa di pondok pesantren, aku menimba ilmu keagamaan di madrasah diniyah di daerahku. Di madrasah tersebut ilmu-ilmu yang dipelajari juga tidak kalah dengan yang ada di pondok pesantren. Tapi bukan pondok pesantren salaf ya, beda jauh kalau dengan salaf. Aku juga mengenal banyak teman yang juga alumni pondok pesantren. Aku sangat tertarik

ketika mereka menceritakan kehidupan pondok pesantren modern yang kesehariannya diwajibkan berbahasa Arab dan Inggris. Sungguh melongo-melongo aku mendengar ceritanya.

Lulus dari SMA aku bertekad dan juga sudah membicarakannya ke orangtuaku. Kalau aku harus bisa *tholabul 'ilmi* di pondok pesantren sambil kuliah. Karena bagiku ini kesempatan terakhirku. Kapan lagi, kalau bukan waktu usia kuliah. Memang pasti berbeda antara pondok pesantrennya anak kuliah dengan pondoki pesantren anak SMP atau SMA. Lebih tepatnya jauh lebih bebas peraturannya pondok pesantrennya anak kuliah.

Sebelum memasuki semester I aku dan temanku keliling sekitar kampus untuk mencari pondok pesantren yang jaraknya paling dekat dengan kampus. Dengan bantuan beberapa warga sekitar kampus, akhirnya kami menemukan pondok pesantren yang jaraknya kurang lebih 1 km dari kampus. Kulihat bangunan model dulu dan dengan mushola kecil di sampingnya. Lalu aku bertemu dengan pengurus pondok pesantren tersebut untuk mekanisme pendaftaran. Setelah itu kami diajak keliling pondok pesantren untuk mengenal terlebih dahulu lingkungan yang akan kami tempati ini.

Orang tuaku dan orang tua temanku menyetujui kami tinggal di pondok pesantren tersebut. Kebetulan kami berada dalam satu kamar. Kamarnya lumayan besar

sehingga muat dihuni 12 santri. Dan kami mendapatkan notifikasi pesan bahwa kegiatan pondok pesantren akan berjalan pada tanggal sekian. Waktu itu lumayan masih lama rentangnya, jadi aku bisa menyiapkan mentalku yang terkadang ada rasa takut karena ini pertama kali aku akan merasakan kehidupan di pondok pesantren.

Hari itu telah tiba. Sore hari aku bersama ibuku menuju pondok pesantren sambil membawa banyak barang keperluanku. Lalu kukecup tangan ibuku sebagai tanda perpisahan kami. Aku langsung memasuki kamarku yang ternyata juga sudah banyak santri di dalamnya. Tidak semuanya dari mereka santri baru, ada yang sudah semester pertengahan dan ada juga yang sudah semester akhir. Awalnya aku canggung tapi Alhamdulillah aku cepat beradaptasi dan cepat akrab dengan mereka.

Tentunya suatu pondok pesantren memiliki aturan sendiri-sendiri, termasuk yang ini. Kedisiplinan dan keteraturan sangat dijunjung tinggi. Mulai dari bangun tidur, waktu diperbolehkan mandi dan mencuci baju, piket setiap hari, shalat jamaah, dan masih banyak lagi. Tapi aku tidak merasa keberatan juga dengan aturan tersebut. Cuma terkadang aneh saja, hal kecil saja kok juga ada aturannya.

Disini saya benar-benar dilatih untuk mengatur *schedule* dengan teratur, mana waktu untuk kuliah dan mana waktu untuk kegiatan pondok pesantren, dan waktu untuk yang lainnya. Kata orang-orang, anak pondok identik

dengan banyak tidur. Tapi, aku berprinsip, aku bukan mereka, dan tidak mau seperti mereka. Jadi aku tidak akan rela jika waktuku lebih banyak digunakan untuk tidur, ya tidur secukupnya saja. Hal ini yang membuatku menjadi manusia yang tidurnya paling akhir dan bangunnya paling awal di antara 11 teman sekamarku. Tak heran, jika aku selalu dikasih tugas mematikan dan menghidupkan lampu. Meskipun kadang takut karena masih melek sendiri, tapi tekad tetap mampu mengalahkan rasa takut itu.

Hari demi hari telah berlalu, aku semakin akrab dengan santri yang lain, meskipun mereka kakak tingkatku. Aku serasa mempunyai keluarga baru yang hangat disini. Dan bisa dibilang aku termasuk santri yang nurut dengan aturan, jadi belum pernah merasakan yang namanya *ditakzir*. Benar-benar jadi bahan uberan pengurus kalau nama santri yang *ditakzir* terpampang di papan pengumuman.

Suatu ketika kamarku mendapat giliran kegiatan pondok yang rutin dilakukan tiap bulannya. Aku yang dikenal pendiam dan pemalu, malah ditunjuk untuk tilawatil Qur'an di depan para santri yang jumlahnya kurang lebih seratus ini. Sontak aku serasa mendengar suara petir menyambar. Keputusan dari pengurus itu memang tidak bisa ditolak. Akhirnya, ada kakak tingkat sekamarku yang mau mengajariku *al awwalu ilaa al akhiri*.

Malam kegiatan rutin telah tiba. Para santri sudah siap

mengikuti acara tersebut terlihat mereka sudah berjajar duduk rapi bak mau mendengarkan tausiyah mamah. Aku yang duduk di depan dan berhadapan dengan para santri hanya bisa tertunduk mengamati kali-kali ada uang yang jatuh. Tanganku sangat dingin gemeteran. Jika diizinkan, aku ingin pura-pura pingsan saat itu juga.

Pembawa acara telah membuka acara tersebut. Dan sudah pastinya setelah itu giliranku qiro'atul Qur'an sebagai pembuka acara yang diharapkan ayat-ayat suci yang dilantunkan akan membawa keberkahan dalam proses berlangsungnya acara. Microfon itu sudah menunjuk ke arahku, tanda-tanda pertarungan antara rasa takut, malu, *nervous* dan keberanian dimulai. Benar-benar aku sama sekali tidak melirik satu santripun yang dihadapanku.

Kumulai dengan melantunkan *ta'awudz* dan basmalah yang mengalir, lanjut memasuki ayat pertama. Namun, entah kenapa pikiranku melayang, mendadak layaknya orang yang amnesia, nada-nada alunan ayat Al-Qur'an yang telah kupelajari sebelumnya hilang dalam sekejap. Nada yang kualunkan ngawur saja mengikuti yang keluar dari tenggorokan kering ini. Didengarkan sungguh tidak karuan. Ditambah lagi sorot mataku tertuju kepada kakak tingkat yang mengajariku tempo hari. Jantungku berdegup kencang dan kembali ku merundukkan kepala. Sambil terus mengalunkan ayatNya hatiku terus bergeming. Kenapa jadi seperti ini, aku harus bagaimana, dimana nada-nada

yang telah kupelajari, kenapa aku sama sekali tidak bisa mengingatnya, apa yang terjadi pada diriku.

Selang beberapa menit, tugasku sudah selesai dan dilanjutkan acara selanjutnya sampai selesai. Aku sama sekali tidak berani memasang wajahku ke depan, yang kulakukan hanya melihati karpet yang sedang kududuki.

Acara telah usai tapi hatiku tetap tidak tenang. Aku menemui kakak tingkat itu dan menceritakan semua yang kurasakan saat acara tadi. Seperti sinar mentari pagi, dia memberiku kehangatan akan nasehat-nasehatnya, menenangkan pikiranku dan temperature tubuhku kembali normal.

Waktu berjalan begitu cepat. Akhir semester I sebelum ujian aku mendengar berita petir lagi. Tapi suara petir itu lebih dahsyat. Masalah keluargaku di rumah, membuatku dilema menentukan pilihan. Dan pilihan yang kurasa itu terbaik untukku dan keluargaku yaitu aku harus boyong (keluar dari pondok).

Aku menatap langit-langit kamarku di sepertiga malam. Aku merasa marah dengan keadaan. Aku harus meninggalkan sesuatu yang sudah mulai nyaman, aku harus meninggalkan impianku dari kecil yang mulai tercapai, aku harus meninggalkan keluarga baruku yang tanpa nasab itu dan seterusnya aku terus merutuki keadaan itu. Tapi, aku tetap memasrahkan kepada Tuhan bahwa langkah yang kuambil ini adalah jalan yang terbaik.

Bersama ibuku, aku sowan boyong ke abah dan umi. Sebelum masuk ke rumah beliau kami terhenti oleh suara adzan sholat 'ashar mushola pondok yang khas. Sambil duduk aku menunggu adzan usai dan secara tidak sengaja bulir bening itu membasahi pipi *chubby*ku. Hatiku memberontak, marah, tidak terima ketika mendengar alunan adzan itu, ingin rasanya aku tetap berada disini. Tapi apalah daya, keadaan tidak berpihak kepadaku. Ibuku terus menasehatiku ketika menyadari aku terseguk-seguk di sampingnya. Mencoba menenangkan dan meyakinkan bahwa ini pilihan terbaik.

Santri-santri berhamburan keluar mushola tanda telah selesainya sowan mereka ke Tuhan. Selanjutnya aku dan ibu melanjutkan langkah untuk sowan ke abah dan umi. Kuteguhkan hatiku, menahan jangan sampai ada bulir bening yang mengalir lagi. Ibu menceritakan maksud kedatangan kami ke abah dan umi. Abah dan umi memberikan banyak pesan dan mereka menyayangkan boyongku karena aku masih 4 bulan menimba ilmu disana. Lagi-lagi, aku berusaha tegar, menahan air mata sampai mendadak aku menjadi pilek, padahal tidak lagi flu. Tetapi mataku tidak bisa bohong, terlihat berkaca-kaca memantulkan cahaya yang memasukinya. Seseberapa mungkin ibu minta pamit ke abah dan umi karena juga waktu semakin sore.

Hari-hariku kujalani di rumah, dan berangkat kuliah

otomatis dari rumah, bukan dari pondok lagi. Yang biasanya aku jalan kaki dari pondok bersama teman-teman, yang biasanya aku menyusuri lading dan pintu doraemon dan yang biasanya berpapasan dengan masinis kereta api, kini sudah tidak terjadi lagi. Pondok pesantren dan kampusku terpisah oleh rel kereta api, jadi kereta api lewat sudah menjadi konsumsi setiap hariku.

Karena keadaan, aku memberanikan diri mengambil kerja di suatu PT meskipun jam perkuliahan masih aktif. Sebagai orang yang dulunya pernah kerja disitu, yaitu setelah SMA sambil menunggu masa awal masuk menjadi maba, aku diperbolehkan kembali bekerja lagi. Setelah vakum 4 bulan karena lebih memilih di pondok pesantren.

Waktu demi waktu terus berjalan, hingga aku memasuki semester 4. Aku terus menelateni apa yang harus kujalani. Posisiku yang semakin menjadi orang lama di PT tersebut, menjadikanku semakin menjadi orang kepercayaan di mata atasan bahkan bosku. Menduduki posisi yang terus naik tiap waktu berimbas pada bertambahnya gaji yang kuterima. Kerjaku pun juga bertambah enteng tidak seperti dulu yang sampai bermandikan keringat karena sebagai pekerja kasar. Aku hanya perlu duduk mandengin benda buatan manusia yang besar ini.

Semester 4 memang momok yang menakutkan. Lagi-lagi aku dihadapkan pada sesuatu yang membuatku baper

tiap kali aku mengingatnya. Aku terlalu sering bolos kerja karena kuliahku yang seminggu full, tanpa bisa dilobi sama sekali. Dan akhirnya aku mendapat panggilan. Kebayangkan rasanya jika seorang bawahan dipanggil untuk menghadap atasan. Jantungku berpacu dua kali lebih kencang ketimbang langkahku, itu sudah pasti.

Sesuatu yang kutakutkan memang terjadi, aku terancam di PHK. Aku langsung mengusap-usap wajahku dengan pikiran tak karuan. Pikiranku campur aduk memikirkan bagaimana nasibku setelah ini. Rekan-rekanku yang rata-rata ibu-ibu rumah tangga, mendengar berita itu merasa iba. Tapi aku tidak suka dipandang iba oleh orang lain. Aku tetap menegarkan diri di hadapan mereka.

Sepulangnya, saat waktu yang tepat aku menceritakan semuanya ke orang tuaku. Orang tuaku juga berharap aku tetap bekerja di PT itu juga tidak tahu bagaimana langkah yang akan diambil selanjutnya. Akupun hanya bisa pasrah atas kuasaNya yang telah diberikan.

Mendengar berita itu, kakak sepupuku yang sudah berkeluarga yang ada di kota berniat membantu keluargaku. Tetapi aku diharuskan untuk pindah domisili. Kakakku menginginkan aku tinggal di pondok dekat rumahnya. Karena rumahnya yang minim tidak memungkinkan aku bisa tinggal di rumahnya. Dengan beberapa pertimbangan dan beberapa kata yang kuadukan kepadaNya, keputusanku mantab menerimanya, tetapi setelah lebaran dan liburan

semester 4. Orang tuaku menerima saja dengan semua keputusanku.

Statusku yang belum resmi di PHK ini, dengan tebal muka aku tetap masuk kerja setelah lebaran. Ternyata eh ternyata mereka para atasanku menerimaku dengan lapang dada. Seakan, mereka telah mencabut ancumannya tempo waktu. Akupun juga sudah merasa nyaman dan tenang karena keadaan kembali normal.

Namun, satu yang terbesit di dalam niatanku sudah terbesit mantab untuk berangkat ke pondok pesantren. Selama dua bulan hatiku menyuruhku untuk ke pondok pesantren yang dekat dengan rumah kakakku. Dan selama dua bulan aku mencari-cari pilihan yang terbaik. Kedua orang tuaku bukannya memberi pencerahan diantara dua pilihan itu, mereka malah menyerahkan semua keputusan di tanganku. Aku juga tidak segan untuk minta pendapat ke teman-temanku, tapi jawaban mereka berbeda-beda. Aku malah tidak segera mendapatkan pilihan, malah semakin tidak menemukan titik terang.

Pernah aku mendengar seseorang mengatakan, kata hati itu tidak pernah salah. Oke, saat itu juga aku memilih kata hatiku diseratai tetap meminta kepadaNya agar selalu diberikan petunjuk supaya tidak salah jalan dalam menentukan pilihan. Aku lebih memilih berangkat menimba ilmu di pondok pesantren dan meninggalkan semua rutinitasku yang kembali normal. Aku lebih memilih

keluar dari zona nyamanku dan memilih sesuatu yang entah bagaimana nasibnya di masa mendatang.

Ketika keberangkatanku, ibu sempat menggoyahkan kemantabanku. Ibu mengingatkanku bagaimana jika suatu saat terjadi lagi apa yang sudah terjadi di pondok pesantren dulu ketika aku semester I. Dimana masalah keluarga menjadikanku boyong dari pondok. Aku menanggapi pernyataan ibuku dengan sangat mantab, walaupun di dalam hati masih ada sedikit keraguan. Aku mengatakan bahwa aku percaya Allah pasti memberi hambanya jalan selama hambanya mau berusaha, dan pilihan untuk di pondok pesantren itu bukan pilihan yang salah, bukan sesuatu yang maksiat. Siapa tahu ini merupakan jalan indahku di masa yang akan datang dan aku yakin Allah menolongku, Allah Maha Baik. Katakku sambil tersenyum pada raut wajah ibuku yang sedari tadi mulai khawatir.

Aku berangkat masuk pondok pesantren yang di pusat kota itu bersama rekan kakakku. Karena dia mengenal dekat keluarga pondok jadi aku nurut saja dengan apa yang dia katakan. Aku diajak langsung membawa semua barang-barangku dan langsung sowan ke bu Nyai. Aku juga belum sempat melihat-lihat kondisi pondok pesantren itu sebelumnya, aku langsung saja menyetujui pondok pesantren yang dipilhkan kakakku itu.

Bangunan pondok ini lumayan besar dan dibilang cukup mewah untuk seukuran pondok pesantren. Namun

aku hanya menemui beberapa santri. Pondok yang sangatlah masyhur di eranya almh Bu Nyai yang pertama, sekarang pondok pesantren ini bisa dibilang mati suri dikarenakan terdapat konflik dalam keluarga pondok yang mengakibatkan perpecahan. Keluarga yang satunya lebih memilih mendirikan pondok pesantren sendiri sebagai jalan keluar. Imbasnya banyak santrinya terpecah belah dan banyak bangunan yang dianggurkan. Sungguh sangat disayangkan.

Di pondok pesantren putri yang berada di pusat kota ini, berjarak kurang lebih 6 km dari kampus. Peraturannya lebih bebas, karena rata-rata santrinya juga mahasiswi. Bedanya di pondok pesantren ini tidak dikenakan suatu *takzir* untuk santri yang melanggar peraturan. Peraturan yang dibuat merupakan kebutuhan kami sebagai santri dan yang mengikat juga diri sendiri. Ketika suatu peraturan telah dilanggar tidak aka ada yang menghukum, malah kita sendiri yang secara tidak langsung mendapatkan hukuman. Yaitu, rasa tidak enak, rasa canggung dan rasa bersalah. Jadi, disini menggunakan aturan kesadaran diri dan kepekaan rasa. Tidak heran jika santri-santri disini sangatlah mandiri dan terdidik akhlaknya secara dewasa.

Pondok pesantren putri ini sudah lama didirikan, yaitu sekitar tahun 1980-an. Pondok ini melahirkan para muslimah yang sangat luar biasa. Banyak diantara mereka yang sekarang menjadi pejabat-pejabat Negara, pemimpin

dalam dunia pendidikan, pebisnis handal bahkan ada yang menjadi bu Nyai salah satu pondok besar di Kediri. Dengan terkenalnya program tahfidz dan kitab kuningnya, pondok ini pernah meluluskan banyak wisudawati hafidzah yang telah khatam mengarungi kitab suci.

Pondok pesantren identik dengan yang disebut barokah. Mungkin sebagian orang tidak percaya dengan adanya barokah. Tapi saya percaya. Apalagi di pondok pesantren yang sudah tua ini, pasti banyak barokahnya, yang merupakan tirakatan dari para tokoh-tokoh pendirinya. Saya berani mengatakan, karena semenjak saya di pondok ini, saya sering merasakan yang namanya barokah. Saya tidak bisa menjelaskan barokah itu seperti apa atau bagaimana melalui kata-kata tapi bisa saya rasakan. Karunia dan nikmat Tuhan sangatlah luar biasa bisa saya rasakan. Kenyamanan dan ketentramaan hidup itulah dambaan setiap insan.

Hari-hariku di pondok pesantren ini sampai sekarang memang sangat dramatis dan berujung manis bila ditelusuri satu persatu. Banyak urusanku yang dipermudahkannya, banyak perjuanganku, banyak kesempatan yang kudapatkan, banyak kejadian luar biasa yang terjadi dan pintaku yang menjadi kenyataan dan selalu ada saja jalan keluar yang diberikannya tiap kali ada permasalahan. Banyak pengalaman baru dan dunia baru yang saya rasakan. Disini aku juga bisa memulai menata dan merencanakan

masa depanku. Sebagai manusia memang kita hanya bisa berencana, dan terwujud atau tidak itulah kehendak Allah. Yang penting kita punya rencana atau reng-rengan untuk hidup ke depannya, daripada tidak sama sekali. Akan sulit untuk menentukan langkah yang diambil selanjutnya.

Ketika disini, aku menemukan prinsip hidup sesungguhnya, menemukan jati diriku dan menemukan kuasa Tuhan luar biasa. Aku bertemu teman-teman luar biasa, yang sangat baik dan tentunya idaman untuk para suami pemburu istri shalihah. Aku salut dengan prinsip semua santri yang ada disini, yaitu '*no khalwat until akad*'. Benar-benar calon istri shalihah. Aku juga dipertemukan dengan ustadz dan ustadzah kami juga luar biasa, yang senantiasa membimbing kami (para santri) *lillahi ta'aala*.

Aku merasa pilihanku untuk di pondok pesantren ini merupakan pilihan terbaik. Aku merasa telah diberikan Tuhan kesempatan kedua untuk *tholabul 'ilmi* di pondok pesantren dan melanjutkan apa yang sudah kumulai di pondok pesantren yang dulu yang sempat terbengkalai. Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan kedua yang telah diberikan Tuhan. Aku yakin setiap pilihan dengan mengikutsertakan Tuhan di dalamnya, pasti akan menjadi pilihan yang terbaik. Yakinlah pada Tuhan yang akan memberikan jalan untuk hambaNya yang mau berusaha. Yakinlah Allah Maha Baik. Karena Tuhan tergantung pada keyakinanmu, tergantung pada prasangkamu.

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

*"Aku sesuai dengan persangkaan hamba pada-Ku."
(Muttafaqun 'alaih)*



14

AWAL MASUK PENJARA SUCI

Oleh: Aty maulana

Hari ini adalah pengumuman kelulusan bagi sekolah tercinta kami SMP Nahdatul Ulama Babakan, surat kelulusan sudah ada ditangan kepala sekolah yg mungkin tengah dalam perjalanan menuju kemari, dan kami hanya menunggu waktu kedatangan beliau. Didalam kelas, teman-teman sudah menunggu diruangan, termasuk aku, dengan perasan cemas, takut, khawatir dan keringat dingin melandaku saat itu. Takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menimpaku. “bagaimana kalau aku tidak lulus?” pikirku saat itu. Tapi, ahsudahlah semoga semua lulus walaupun nilainya tak memuaskan yang penting murni hasil kerja keras belajar kita sendiri.

Saatsaat yang ditunggu pun tiba, Kepala sekolah terlihat sudah memasuki ruangan kelas dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan memberi sedikit wejangan pada kami “surat kelulusannya dibuka dirumah saja diserahkan kepada orangtua atau wali kalian dan Bapak harap kalian bisa melanjutkan ketingkat selanjutnya tidak berhenti disini saja, tuntutlah ilmu dan cari pengalaman sebanyak-banyaknya” ucap beliau pada kami. Satu persatu

siswa dipanggil kedepan untuk mengambil surat kelulusan dan boleh langsung pulang kerumah. Dan akhirnya nama ku disebut, aku langsung maju kedepan dengan perasaan yang tak karuan saat itu. Dan aku mengambil surat itu. Tak banyak berpikir aku langsung keluar kelas dan mencari sepedaku. Langsung kuayuh sepedaku, tak sabar untuk segera sampai dirumah dan membuka surat kelulusan yang masih tertutup rapat itu. Sesampainya dirumah, aku langsung masuk tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu karna terburu buru. Aku langsung mencari ibu dan bapak. Tapi tak ada satu orangpun yang kutemui dirumah. Kulihat jam dinding menunjukkan angka setengah dua belas tepat, “pantesan sepi, ibu bapak masih disawah kalau belum jam dua belas tepat mah belum pulang”, gumamku dalam hati. Kulangkahkan kaki menuju kursi panjang dan istirahat sembari menunggu mereka pulang, saking lelahnya naik sepeda tak terasa aku tertidur disitu.

“Yayu, udah sholat dhuhur belum, sudah jam satu loh?”, suara ibu membangunkan ku. “Belum bu, bentar lagi nunggu nyawanya kumpul semua”, jawabku sambil mengucak mata. “sholat dhuhur dulu keburu habis waktunya setelah sholat makan siang ibu sudah belikan bakso”. Seketika itu kulangkahkan kaki untuk mengambil air whuhu untuk sholat dan tak sabar untuk segera menyantap bakso yang dibelikan ibu tadi.

Setelah selesai sholat dhuhur, aku teringat amplop

surat keterangan kelulusan, langsung kuambil didalam tas dan kuserahkan bapak. “Alhamdulillah kamu lulus ya”, kata bapak sambil menunjukkan suratnya. “Kalau lanjut di SMA Negeri masuk gak ya?”, tanya ibu kepadaku. “Kayaknya gak masuk bu, soalnya nilai Ujian Nasionalku turun, mending nilai try out kemarin nilainya”, jawabku dengan suara lirih. “Emang yayu mau lanjut sekolah dimana?”, tanya bapak. “Kalau bapak ada rezeki Yayu pengen lanjut mondok di MAN Ciwaringin atau Buntet pak”, dengan nada harap.

“Bapak kurang setuju kalau kamu mondok disitu, wilayahnya sudah tak seketat dulu, kalau bener-bener mau mondok langsung ke Lirboyo saja”, jawab bapak tegas. “Tapi pak kondisi Yayu lemah bukan seperti anak sehat yang lainnya, kalau ada apa-apa gimana? jauh sekali jaraknya”, sanggah ibu. “Disitu kan ada bude Nur, kalau ada apa-apa bisa minta tolong beliau”, sambung bapak. “Yayu siap kalau pulang liburan cuma setahun sekali?”, tanya ibu padaku, “Iya bu gak papa yang penting Yayu bisa mondok”.

Tak terasa tiga hari setelah surat kelulusan keluar, aku dan bapak berangkat ke Kediri dimana kota aku akan mondok. Alasan kami langsung menuju kemari, karena pembukan pendaftaran sudah dibuka dan supaya lebih cepat adaptasi dengan suasana baru, tempat baru, bahasa, rasa makanan semua budaya baru di sini, di pondok pesantren. Pendaftaran pun sudah bapak selesaikan tinggal masuk kepondok. Sebelum masuk pondok, Bapak

berpamitan untuk pulang. ku mencium tangan beliau “Yayu harus betah disini, dan yg kuat ya”, ucap bapak sambil menepuk pundaku, “Enggih pak”, jawabku dengan senyum lebar.

Dan pintu gerbang pondok pun mulai ditutup, semua santri tidak boleh keluar kemanapun kecuali ketika sakit periksa ke dokter.

Pertama kali menginjakan kaki di Pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo, Kediri. Terasa sangat asing, bagai hidup diplanet lain semua makanan rasanya berbeda, bahasa dan orang-orangnya juga berbeda. Teringat dulu, ketika masih duduk dibangku SMP dan pernah begumam dalam hati “gak mau belajar bahasa jawa timur yang akhirnya dengan hurup o”, eh malah sekarang kwalat sendiri disini mayoritas dan hampir semua kegiatan menggunakan bahasa jawa jadi mau tidak mau harus belajar bahasa tersbut.

Tempat ini oleh sebagian santri menyebutnya dengan Penjara Suci, karena kita tidak boleh keluar lingkungan pondok pesantren kecuali sakit untuk diperiksa ke dokter atau klinik. Disini semua kegiatan sudah diatur jadwalnya, jam besuk/ sambang dibuka hanya pada hari jumat sabtu dengan durasi dua jam, tidak boleh membawa alat elektronik apapun, dan libur / pulangan hanya setahun sekali. Tapi bagiku tempat ini merupakan tempat yg istimewa, karena hanya orang-orang pilihan-Nya lah yang

bisa bertahan dan kuat disini.

Tak terasa sudah satu minggu aku berada ditempat yg kusebut Penjara Suci ini. Perubahan cuaca yang ekstrim membuat tubuhku mulai merasakan efeknya, siang panas, menjelang sore dingin dan malam terasa membeku, dan lambungku mulai memberontak. “ah mungkin ini hanya faktor cuaca saja dan adaptasi dilingkungan baru” gumamku dalam hati. Pukul empat sore nanti semua santri baru wajib mengikuti tes tulis dan tes lisan dilantai dua aula. Sedangkan semua kamar santri baru berada dilantai 4, jarak dari anak tangga lumayan tinggi, hal ini yang membuat kami semua kewalahan naik turun tangga. Tapi anggap saja ini olah raga.

Belpun berbunyi pertanda tes akan segera dimulai, langsung ku siap-siap menuju aula, dengan langkah kaki kupercepat. Dilantai tiga, tiba-tiba seperti ada dorongan entah dari mana, disitu aku terjatuh dan lututku mencium anak tangga. Syukurlah hanya memar saja, tidak sampai berdarah. Setibanya di aula, dengan nafas masih terengah-engah, aku langsung mencari kursi kosong. dan akupun langsung duduk setelah mendapatkan kursi. Kuperhatikan sekelilingku untuk sekedar melihat wajah wajah asing itu yang mungkin saja salah satu dari mereka akan menjadi sahabat ku disini.

Test pun telah aku salesaikan dengan lancar. Setelah selesai mengikuti ujian tes masuk madrasah diniyah, semua

santri kembali kekamarnya masing-masing. Keesokan paginya, kakiku susah untuk digerakan hanya untuk sekedar bangun dari tempat tidurpun sakitnya luar biasa, mungkin karna efek terjatuh kemarin. Disaat yg bersamaanaku merasakan ada sesuatu mengalir keluar dari hidungku. Aku merabanya, dan ternyata darah segar telah mengalir dari hidungku. Tentu aku terkejut.“Robby, kenapa dengan tubuhku..” ucapku lirih. Pengurus pondokpun mengantarkanku ke rumah sakit terdekat. Diagnosis sementara hanya masalah pencernaan dan darah rendah. Setelah kejadian itu, sekitar dua minggu aku hanya bisa berbaring dikamar, untuk berjalan mengambil air whudhu pun harus bantuan orang lain.

Tepat tiga minggu ini awal Ramadhon, semua santri diperbolehkan pulang (libur). Hari perpulanganpun tiba satu persatu santri dipanggil menuju gerbang depan pondok sekaligus membawa barang-barang atau pun buku-buku yang sudah tidak dipakai lagi. Saat itu harapan pulang bagiku hanya beberapa persen saja persen, karna baru juga satu bulan kurang beberapa hari masa iyah sudah pulang. Kulangkahkan kaki menuju teras aula. Tiba-tiba Terdengar suara panggilan namaku dari pengeras suara pondok. “hah, siapa yang menjemputku?”, batinku dalam hati. Apa telingaku salah dengar kah.” Sekali lagi panggilan Aty Maulana ditunggu keluarganya didepan kantor”, jelas sekali namaku dipanggil.

Langsung kulangkah kan kakiku menuju lantai bawah, kulihat laki-laki separuh baya duduk di tempat penjemputan. Senyumku mengembang saat melihatnya, ternyata bapak. Langsung ku kecup tangan kanan beliau, “bapak bagaimana kabarnya? sehat kan?”, tanyaku terlebih dahulu. “alhamdulillah sehat,” “sebenarnya bapak yang tanya kabar yayu? kau sakit tah nak? Badanmu panas dan pucat?”, sambung beliau dengan mata berkaca-kaca. “sehat kok pak, yayu juga betah kuat disini kenapa dijemput, baru beberapa minggu disini?”, ucapku dengan nada lembut. Dan takterasa air mata tiba-tiba menetes membasahi pipiku. “pulanglah setahun sekali, kasian ibuk sendirian.. masa lebaran idul fitri ndak dirumah?”, ucap beliau dengan suara seraknya. “enggih pak, yayu mau mengambil barang-barang dulu”.

Kami pun langsung menuju stasiun kereta. Selama perjalan menuju rumah, aku dan bapak berbincang-bincang tentang biaya pondok pesantren, “Pak, kalau bapak keberatan biayanya, yayu mondok salaf saja tidak usah sekolah formal juga?”, tawarku dengan nada halus. “insyaallah bapak akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan biayanya, tugasmu belajar dan berdoa untuk bapak ibu, tidak usah pindah”, jawab beliau tegas. Alhamdulillah, aku sedikit lega mendengarnya, tapi masih saja terbayangkan dibenaku biaya dari mana beliau untuk membayar syahriyah tiap bulannya. Sedangkan, penghasilan beliau tidak seberapa hanya cukup untuk

biaya hidup ditambah lagi sekarang harus mengirimiku tiap bulannya.

Masa liburan hanya dua minggu, seminggu sebelum lebaran idul fitri sampai seminggu setelahnya. Sesampai dirumah, semua keluarga terdekatku kaget mendengar berita aku mondok sejauh itu mungkin karena fisikku yang lemah, sering bolak balik dokter, rumah sakit, klinik dan semua poli kesehatan hampir sudah kumasuki semua, mungkin sebulan sekali aku memasuki tempat obat-obat itu. Ucapan mereka hanya angin lewat bagiku, tak mempan membakar keinginanku untuk bisa mondok dan belajar ilmu agama, yang hanya ada dipikiranku bagaimana dan bekal apa nanti diakhirat kelak. Hari pertama sampai dirumah, bapak langsung membawaku cek up dan rongsten bagian kepalaku ke rumah sakit. Sore harinya, hasil lab pun sudah bisa diambil, alhasil sangat menengejutkan entah apa nama penyakitnya. Yang jelas saran dokter, gigi belakang yang tidak tumbuh harus dioperasi dan ada bagian luka dikepalaku gara-gara terkena benturan. Itulah salah satu penyebabku mimisan atau tiba-tiba pingsan bahkan kejang.

Sepulang dari rumah sakit, melihat hasil lab, ibu mendekatiku “sudah, jangan berangkat kepondok lagi pindah disini saja yang terdekat, kasian yayu kalau sakitnya kambuh”. Tegas ibu. “insyaallah sembuh kalo diterapi obat-obat herbal, harus yakin sama Allah semua penyakit ada

obatnya kecuali kematian, berangkat kepondok lagi ya, kejar apa yang kau cita-citakan” sambung bude meyakinkan ibu. Seminggu setelah lebaran aku berangkat lagi bareng bis rombongan santri Jawa Barat dan tidak diantar bapak ibuk. “Jaga dirimu baik-baik yu, semua obat-obat dari dokter jangan lupa diminum, jaga kesehatanya”, pesan Bapak sebelum berangkat sambil mengusap kepalaku. “siap pak, sekarang kan yayu udah besar harus bisa jaga diri dan jangan lupa doakan yayu juga enggak”, jawabku. Mobil bis pun berjalan, kulihat dari kaca jendela ibuk menangis sambil memeluk adik tangiskupun pecah. “Ingat nawaitu taaluma linaili riddho Allahi,,” bisik bude disampingku. Langsung kuusap air mataku.

Satu hari perjalan menuju pondok, kutata lagi niat belajarnya. Tiada hari tanpa meminum obat-obatan tersebut, jika kondisi sudah drop lagi aku langsung lapor pengurus untuk periksa. Tiada hari tanpa mendengar suara bell berbunyi, semua kegiatan dari awal bangun sampai kembali tidur sudah tertata rapi. Jam tiga sudah bell sholat lail, lanjut dengan sholat shubuh, ngaji al- Quran, langsung siap-siap berangkat sekolah formal. Jika telat siap-siap disiram air kolah bapak BK, setelah pulang sekolah formal lanjut sekolah diniyah, baru bisa istirahat (ishoma).

Setelah bada magrib lanjut musyawaroh (bathsul masail), setelah itu jamaah sholat isya dilanjutkan istighosah. selesai itu. bell belajar wajib pun berbunyi.

Sampai jam sebelas malam baru bisa istirahat.

Ditempat ini tidak mengenal lawan jenis, tidak mengenal dunia luar, tidak mengenal alat-alat elektronik, internet, bahkan siang dan malam hampir sama saja, tidak melihat teriknya matahari dan rembulan ketika bersinar, kecuali kalau naik ke lantai atas jemuran. Tiada hari tanpa memegang nadhoman, tiada hari tanpa memegang kitab, tiada hari tanpa sholat jamaah, makan bersama dinampan. Alhamdulillah alla kulli hal wa nikmah bisa merasakan nikmatnya hidup ditempat ini.

Tentang penulis

Aty maulana, lahir di Cirebon, 21 April 1998. Pernah menikmati hidup dibumi damai pondok pesantren HM Al-Mahrusyiah Lirboyo Kediri, tahun 2013-2016. Kemudian lanjut ke Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2016-sekarang mengambil jurusan Management Pendidikan Islam. Saat ini juga masih mengabdikan dan menimba ilmu di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Al-Hidayah, Kedungwaru Tulungagung. E-mail : atymaulana8@gmail.com



NAKSIR MEMBAWA PETAKA

Oleh: Mohammad Dinul Qoyyim Al Khafidz

Mondok sering dikatakan oleh para santri dengan simbol penjara suci. Dikatakan seperti demikian karena memang kegiatan bermukim di pondok dilakukan hal yang bermanfaat meskipun di sisi lain terdapat hal yang menyeleweng seperti pelanggaran diri terhadap peraturan pondok dan sebagainya. Tapi hal itu dianggap wajar bagi kebanyakan santri. Bahkan ada yang berbuat nakal seperti teman saya di Asrama Sunan Ampel yang berada di Yayasan Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang mengatakan bahwa ada seorang santri, dia hampir setiap malam terkena hukuman akibat melanggar peraturan pondok. Setiap malam ia keluar naik pagar, sekitar jam 12 malam. Batasan keluar pondok pada saat itu mulai jam 9: 30 malam sampai dengan 11: 30 malam. Tanpa sepengetahuan pengurus KH. Ahmad Wazier Ali, Lc selaku pengasuh pondok memantaunya di sisi gelap dalem tepatnya ruang tamu. Terlihat seorang santri sering melompat pagar setiap malam, akibatnya kyai mengutus pengurus untuk menggundulnya dihadapan para santri pada malam berikutnya. Hukuman menengah berupa

gundul sudah tidak mampu direalisasikan lagi, karena memang rambutnya sudah gundul. Akhirnya ia dihukum dengan hukuman ringan membaca al-Qur'an di malam hari sambil berdiri berjam-jam. Ketika ditanya *"kenapa kok sering melanggar peraturan pondok?, apa nggak bosan dihukum?"* Ia menjawab dengan senyuman ringan, *"ini aku lakukan demi perhatian dari kyai"*.

Memang diperhatikan kyai itu bagus, tapi menurut hati kecil saya mengatakan ridhanya-lah yang lebih penting dari apapun. Sering dikatakan oleh para asatidz Asrama Sunan Ampel bahwa keridhaan kyai dan ustadz lebih penting dari apapun. Jika mereka tidak ridha, maka akan membawa malapetaka berupa kesulitan dalam keberkahan ilmu dan lain sebagainya. Cerita di pondok memang unik-unik khususnya yang pernah memasuki zaman kriminalitas dan kegelapan, pondok serasa tempat angker, suram, penghuninya menakutkan yakni pada tahun 2010 ke bawah. Berbeda dengan sekarang zaman modern penuh warna dan perubahan, sehingga kisah-kisah unik seperti masa lalu sulit didapat kembali meskipun ketika kita merasakannya terasa pahit.

Mondok di pesantren pada umumnya dipisahkan antar laki-laki dan perempuan. Meskipun berjarak minimal 20 meter antar asrama atau pondok. Bahkan sampai jalan keluar pondok dan sekolah dipisah untuk meminimalisir hasrat bermaksiat dan madhorot yang dapat merusak niat

murni para santri untuk menuntut ilmu. Salah satu ciri khas pondok pesantren yang ditempati oleh penulis yang akrab dipanggil Din (KH. Ahmad Wazier Alie, Lc selaku Pengasuh Asrama Sunan Ampel Denanyar Jombang) dan Kang Khafidz (teman-teman dan tetangga di rumah serta teman kuliah di IAIN Tulungagung) ialah terpisah jalur antara pondok putra dan putri. Santri putra lewat jalan umum sedangkan santri putri lewat jalan khusus yang disediakan di dalam sela-sela bangunan pondok putri. Bertemu adalah keniscayaan, tetapi hanya moment ngaji dan sekolah yang dapat mempertemukannya. Itu saja merupakan moment yang langka dan tak selalu bertatap muka antara mereka disetiap waktu.

Diawal mondok sering diingatkan secara rutin oleh KH. Ahmad Wazier Alie, Lc selaku pengasuh Asrama Sunan Ampel bahwa santri itu harus kuat *tirakat, moco lan melek*. Beliau secara rutin mengingatkan para santri, khususnya santri baru yang sedang proses adaptasi dengan lingkungan pondok. Disisi lain beliau juga sering mengingatkan masalah ujian santri dalam menuntut ilmu ialah masalah *wedok, uang, dan jabatan*. Uraian ini juga sering diulang oleh KH. Haramain Asy'ari, MSI selaku pengasuh Asrama Sunan Ampel Juga. Jika santri mulai terperdaya oleh tiga aspek ini, maka secara sadar ataupun tidak ia akan terganggu proses belajar dan kualitas menuntut ilmunya.

Suatu hari ada santri yang akrab dipanggil kang

Khafidz mondok di Asrama Sunan Ampel. Ia bertubuh pendek, bermata hitam lebar, hidung mancung, kulit sawo matang, senyum manis cekung di pipi. Ia mulai mondok pada tahun 2009. Awalnya minder, karena jauh dari orangtua, teman dan keluarga. Namun, dengan dorongan orangtua yang kuat dengan berbagai pengalaman, penguatan niat dan dalail yang sering dibacakan kepada anak sehingga membuahakan tekad yang dalam ke dalam pribadi anak. Masuk pondok ia melihat satu kotak almari yang terdiri dari 10 pintu. Setiap santri diberi wewenang satu pintu. Khafidz mendapatkan almari yang pendek bertinggi satu lengan berlebar separo lengan anak SMA. Melirik ke samping terasa suram. Kayu retak, ada yang hancur, ada pula tanpa palang pintu. Tidak tau sebab apa.

Di Asrama Sunan Ampel menyediakan sekolah sore yang sedikit beragam dibanding dengan pondok lain. Ia memberikan pilihan 4 program sekaligus yakni Diniyah, LBAI (Lembaga Bahasa Arab dan Inggris), Tahfidz al-Qur'an, dan SAKAL (Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an). Setiap santri baru dan lama harus memilih salah satu program. Kegiatan sekolah sore ini dilakukan setelah terpenuhi KBM Sekolah formal. Melihat sekolah yang dipilih Khafidz saat MTS adalah kelas D yang disebut sebagai kelas RMBI (Rintisan Madrasah Berstandar Internasional). Maka Khafidz memilih LBAI sebagai sarana memperbanyak pengetahuan tentang berbahasa *bilingual*.

Setiap hening malam para pemuda desa Denanyar disibukkan dengan minum kopi, makan, nonton tv dan berkeliling. Berbeda dengan santri, mereka disibukkan dengan mengaji kitab-kitab khusus yang disesuaikan dengan kelas yang diampu. Khafidz belajar ruangan perpustakaan di bawah Auditorium Mamba'ul Ma'arif. Ruangan yang tersusun dengan pintu putih menghadap ke utara dan selatan, rak buku yang panjang menghadap barat serta satir yang berupa rak buku menghadap kedua sisi pemisah antara santri putra dan putri. Di tengah terdapat meja bundar kecil terbuat dari kayu dan satu tempat duduk yang bersandar melingkar. Tempat yang lebih tinggi dari para santri, tempat kemuliaan bagi para penuang *bahrululum*.

Selang beberapa minggu kemudian. Terdapat interaksi beberapa santri putra-putri. Seiring dengan melempar kertas, kerudung, kopyah, kertas PDKT, sampai berani ngobrol jarak jauh mereka mulai saling mengenal. Interaksi terlalu PD dihadapan orang lain biasanya disebut santri disitu CaPer (cari perhatian). Khafidz disitu merasa risau karena interaksi antara santri lawan jenis cukup mengganggu ketenangannya. Teman-temannya sudah saling mengenal, justru Khafidz merupakan santri yang cukup lama mengenal lawan jenis, kecuali terdapat perkenalan yang tidak sengaja. Khafidz setiap ngaji malam di Pondok, ia selalu memaksakan diri untuk berangkat lebih awal dari pada teman-temannya. Ia selalu menyapu

dan merapikan tempat mengaji kitab dengan niatan lillahita'ala dan mengharap berkah dari pengabdianya secara samar-samar. Meskipun ia tidak bermodalkan fikiran yang cerdas dan pintar, ia hanya bermodalkan rajin, rendah hati dan yakin dalam setiap langkahnya. Suatu ketika, khafidz sedang menyapu wilayah putri, Khafidz merasa ada yang melirik dari kegelapan kaca hitam sebelah utara auditorium. Terdapat gerombolan kerudung memandangnya. Sekelebat ia langsung lari sembunyi diri dan meninggalkan kegiatan menyapunya. Justru dilangkah yang samar ini malah membalik perhatian santri putri tertuju pada Khafidz.

Khafidz di pondok memiliki teman akrab bernama Ali yang akrab dipanggil dengan tuek, karena ia memiliki wajah yang keriput saat tertawa. Ali berkata kepada Khafidz, “fidz dicari Rini, katanya dia suka padamu”. Khafidz cuman menjawab dengan meremehkan, “Alah, dia kecil”. Ali menjawab dengan tertawa, “alah sama kecilnya kok ngeledek”. Khafidz berpegang teguh dengan keyakinannya bahwa ia masih kecil tidak boleh pacaran. Dengan iktikad yang kuat ia menahan diri selama tiga tahun dari semua gangguan.

Setiap sore Khafidz sekolah di LBAI. Ia duduk paling depan dengan berharap dikenal. Hal ini dikarenakan ia yakin bahwa duduk didepan merupakan rahmat Allah sehingga pengetahuan insyaAllah akan dilimpahkan

kepada semua murid khususnya paling depan lantaran malaikat-Nya. Memang seperti itu, secara geografis letak paling depan merupakan letak yang mana ia paling dapat mendapat paling banyak interaksi. Sehingga tidak menuntut kemungkinan depan merupakan wilayah paling strategis bagi para siswa untuk belajar. Melihat ke samping terlihat kumpulan cewek pintar dan cerdas. Setiap kali ada pelajaran selalu ceweklah paling cepat dan pintar dalam menghafal maupun *speech arabic and english*. Dengan berlandaskan keyakinan bahwa ia harus mengalahkan dan menjadi paling baik dari setiap murid yang ada di kelas. Khafidz memaksakan diri untuk selalu berangkat paling awal, menghafal mufrodat, vocabulary dan percakapan setiap duduk di kelas. Meskipun di sisi lain teman-temannya ngobrol masalah pacar, curhat dan lain sebagainya.

Sesuai dengan pepatah orang arab, “barangsiapa yang menanam maka ia akan menuai hasilnya”. Ia sering mendapatkan banyak hadiah tanpa diduga-duga dari lomba, rangking bahkan sampai mendapatkan gelar bintang pelajar LBAI tahun 2010.

Tiga tahun kemudian Khafidz mulai merasa sudah umur untuk berdekatan dengan lawan jenis. Ia mungkin sudah terlupa dengan tujuan awal, nasehat-nasehat, dan pantangan orang yang menuntut ilmu. Khafidz mulai full-counter terhadap sindiran Rini. Ia sering sms-an, bercakap, canda dan lain sebagainya. Tak sengaja ia sudah

menomerduakan ilmu. Biasanya malam ia belajar, malah ia sms-an. Sikap rajin dari Khafidz mulai tergerogoti oleh manisnya bersimpul tali. Akhirnya disangka Khafidz diakhir periode Perpindahan LBAI ia akan mendapatkan ranking satu. Ternyata namanya dipanggil duluan dinomer dua. Ia merasa tidak pantas, bukan sewajarnya ia mendapatkan nomer dua. Dia harus satu, apapun yang terjadi. Seiring waktu ia termenung ada apa dengannya. Ternyata, sikap menahan diri dari pantangan berpacaran ia masih belum lulus saat nyantri, sehingga buah dari menuntut ilmu tidak muncul seperti perjuangan sedia kala.



16

KENANGAN DARI KOTA ANGIN

Oleh: Karina Zujajah

MSore itu hujan mengguyur deras. Sejak siang tak kunjung reda.

Dibilik kamarku yang hangat, aku ditemani ibuku mengemas baju dan bawaan yang akan kubawa kepondok, calon tempatku tinggal. Selama dua setengah tahun kedepan.

Suara adzan Asyar menggema seusai itu, ku tengok kearah luar jendela tetap saja sama. Hujan terus mengguyur. Rasa dihatiku semakin berkecamuk. Rasanya semakin berat, meninggalkan rumah dan sepaket kenangannya. Biasanya dalam dua minggu terakhir , jam segini setelah sholat asyar aku bersih – bersih teras mushola, dan setelah itu, duduk santai menonton TV. Tapi kali ini beda, aku harus bergegas.

Memang benar, ini bukan kali pertama aku berangkat ke pondok, tapi untuk menetap ditempat yang baru dan asing bukanlah sesuatu yang mudah bukan?.

“sebelum berangkat jangan lupa pamit ke *embok*², minta doanya juga “ bisik ibuku pelan – pelan kepadaku.

² Sebutan nenek dalam Bahasa Jawa

Aku menagangguk.

Beberapa menit seketika, akhirnya bapak memutuskan untuk berangkat sakarang juga. Barang – barang bawaanku mulai dipindah ke bagasi mobil. Akupun segera berpamitan kepada *embok* yang saat itu tengah duduk diteras rumah.

Sambil menahan tangis, kucium tanganya. Dan meminta restu kepadanya. Tak lupa juga, aku berpamitan kepada *pak de* dan *bude* (kakak dari bapakku) yang rumahnya bersebelahan dengan rumahku.

Seusai itu, kendaraan kami melaju menuju pondok pesantren yang akankutinggali. Tepatnya di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in Krempyang, kecamatan Tanjung Anom, Kabupaten Nganjuk. Jarak tempuh dari rumahku sekitar 45 menit. Aku mengenal pondok ini dari tetanggaku, banyak tetanggaku yang *memondokkan* putra-putrinya disini. Entah apa alasannya, aku juga tidak tahu kenapa aku ingin sekali menuntut ilmu disini.

Ada sedikit cerita lucu disini, tepat setengah tahun sebelumnya sebenarnya aku sudah pernah mukim disini. Tepatnya setelah aku lulus dari bangku Mts. Namun, aku hanya bertahan 14 hari saja. Karena aku belum berhasil '*menyamankan diri* ' mondok disini. Kala itu, aku yang masih kekanak-kanakan memaksa kedua orang tuaku untuk memulangkan aku. Dan kala itu juga, kedua orang tuaku menuruti dan memindahku ke salah satu sekolah

di Nganjuk dan tetap nyantri juga. Hanya saja, karena ada suatu masalah tiba – tiba aku memutuskan untuk pindah sekolah lagi. Dan satu – satunya tempat yang membuat aku terpanggil ingin kembali hanya pondok pesantren ini. Karena aku teringat, ketika bapak menyowankan aku sebelum boyong waktu itu mbah yai pengasuhku beliau *dawuh*³

“Tidak papa, jika dek karina ingin boyong. Tapi jika dek karina ingin mondok disini lagi. Gerbang pondok masih terbuka lebar untuk dek karina “

Mungkin itu juga, alasannya kenapa aku merasa terpanggil untuk kembali. Karena tempat itu adalah tempat yang cocok buat saya. Meski kala itu aku masih diambang keragu–raguan. Akutetap mengokohkan niat untuk kembali menuntut ilmu dipondok pesantren tersebut.

Disepanjang jalan menuju pondok pesantren. Berkali–kali ibu dan bapak saya memantapkan hati saya. Berkali–kali saya dikasih wejangan. “ apapun yang terjadi ketika *embak*⁴mondok, harus *embakterima* dengan sabar dan ikhlas. Karena ini adalah pilihan *embak* sendiri. “ saya hanya mengangguk dan membaca sholawat sebanyak mungkin.

Sesampai didepan gerbang pondok, hujan sudah mulai reda. Saat itu suasana pondok masih sepi. Karena usai sholat Asyar semua santri tengah mengikuti pengajian

³ Dalam Bahasa Indonesia “ Berkata “

⁴ Sebutan kakak perempuan dalam Bahasa jawa.

rutin dikelas masing-masing. Ketika saya duduk didepan kantor komisariat pondok, saya ditemui oleh kakak kelas saya saat MI dulu, sekaligus putri dari guru Bahasa Arab saya diwaktu MI. Mbak *Nadzir* namanya. Seketika itupun kedua orang tuaku mengurus administrasi. Dan aku langsung diantar menuju kamar untuk memindah koper dan barang bawaanku lainnya. Kemudian, barulah kedua orang tuaku berpamitan. Kala itu aku memaksa sekuat tenaga, agar tidak menangis. Aku sama sekali tidak ingin membuat kedua orang tuaku khawatir untuk kedua kalinya melepasku ke pondok pesantren. Apalagi, aku sudah pernah tidak *krasan* disini.

“ *Ndak* boleh nakal lho ya, jangan nangisan “ pesan bapak saat menyalamiku.

Aku mengangguk dan tersenyum.

Saat kedua orang tuaku mulai pergi, akupun tetap tersenyum melambaikan tanganku. Memberi tanda kepada mereka “ aku disini baik – baik saja pak, buk “.

Beberapa saat setelah kedua orang tuaku pulang, tangisku pecah. Bahkan aku tak peduli waktu itu dilihat oleh mbak-mbak pengurus. Mbak *Nadzir* yang mengerti aku mulai menangis, langsung menggandengku menuju kamar kami.

Disana aku ditempatkan di gedung al-Firdaus nomor 2. Lantai dua, tempatnya pas didepan ndalemnya pengasuh. Kamar tersebut berisi 20 anak, yang mayoritas berasal

dari Jombang. Sebenarnya, sistem pembagian kamar disini bukan menurut asal tempat tinggal. Hanya saja, kebetulan rata-rata yang tinggal disini masih saudara-an, jadi ketika ada santri baru masuk yah maunya sekamar sama saudaranya sendiri, biar *krasan*⁵.

Disini sistem pendidikannya ada dua macam. Yaitu kelas kurikulum mulai dari tingkatan MI, Mts dan MA umum dan mengambil kelas salaf yang dimulai dengan tingkatan MI, Mts, MU (Madrasatul Ulya).Perbedaan dari kedua tingkatan tersebut yah dari sistemnya. Kalau salaf lebih mendalam dibidang kajian kitab kuningnya, mulai dari Nahwu, Sharaf, Ilmu fiqih dan lain sebagainya.

Disini aku mengambil tingkatan Kurikulum. Kalau tingkatan kurikulum, mengarah ke umum, ada pelajaran matematika, Bahasa Indonesia dan pelajaran umum lainnya tapi tetap saja ada muatan lokal pendalaman kitab kuning. Seperti *Ta'limul Muataallim*, *Wasoya*, *Imrity* dan lain sebagainya. bahkan ketika jam kosong kami justru dibatadi oleh mbak – mbak FK4 (Forum Kajian Kitab Kuning) untuk memaknai kitab.

Hal yang sangat aku sukai disini, adalah aku disambut ramah dengan teman-teman baruku dikelas. Awal masuk ruang kelas waktu itu aku diantar oleh mbak Febi, kakak tingkatku yang sekamar denganku. Aku dikenalkan dengan teman-teman baruku. Senang sekali, mereka antusias

⁵ Dalam Bahasa Indonesia : “ Betah “

ingin berkenalan denganku. Malah, ada beberapa yang ingin aku ceritakan tentang pengalamanku selama sekolah di madrasah sebelumnya. Ada Erma dari Palembang, Khasanah dari Sumatra, Dewi dari Nganjuk, Emi dan Rois dari Madiun dan masih banyak lagi.

Satu lagi yang berkesan disini adalah, Bahasa keseharian yang harus menggunakan berbahasa karma, padahal bagiku berbahasa karma adalah Bahasa yang sulit diterapkan. Ada sedikit rasa gengsi saat menggungkannya. Malahan, saat pertama kali aku menerapkannya dalam rasanya ingin sekali tertawa sendiri. Karena, kalimat yang kuucapkan justru bercampur-campur sebab aku tidak begitu hafal semua istilah Bahasa karma. Malah kadang, aku campur dengan Bahasa Indonesia.

Hari-hari pertama aku disini, memang banyak cobanya. Mulai harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Misalnya seperti hidup serba antri, mulai dari antri mandi sejak sebelum subuh sampai mencuci baju tengah malam karena padatnya jadwal. Mulai dari menu makanan yang sederhana setiap harinya sampai aturan - aturan yang harus kita tepati setiap jengkal kami melangkah. Dan satu hal lagi yang sangat memberatkan adalah jadwal perpulangan yang sangat terbatas, maksimal pulang setahun empat kali. Tapi boleh izin jika ada keperluan dirumah atau sakit yang mengharuskan pulang.

Tapi, itu tidak selamanya memberatkan bagiku. lambat laun ku jalani semua dengan ikhlas, karena aku terus saja mengingat pesan dari kedua orang tuaku saat pertama masuk pondok pesantren. Terlebih aku menemukan keluarga baru disini, kelas XII IPS 2. Meskipun kita berasal dari kota yang berbeda, adat yang berbeda tapi kita tetap sama. Sama – sama berjuang saling menguatkan. Sama – sama mengingatkan dan peduli. Misalnya saja ketika dikelas, jika ada salah satu diantara kita ada yang menangis karena ada masalah, pasti kita bareng- bareng menghiburnya. *ah*, lucunya kita.

Dan yang sangat mengesankan, adalah ketika aku mengikuti lomba pidato Bahasa Jawa. dengan sepenuh hati teman-temanku mendukungku. menemani aku berlatih dipinggir lapangansebelum mengikuti jama'ah subuh di masjid, padahal waktu itu cuaca kota Nganjuk sangat dingin sekali. Sampai-sampai, ketika aku lupa tidak membawa kostum untuk lomba ada salah satu dari temanku yang meminjamkannya. Alhamdulillah, kala itu diberi kemenangan oleh Allah. dan kemenangan itu khusus saya persembahkan untuk teman-teman seperjuangan saya, keluarga kedua saya kelas XII IPS 2.

Dari sinilah aku dapat mengumpulkan banyak kesimpulan yang saya jadikan sebagai bekal. Banyak yang beranggapan bahwa mondok itu layaknya pejara, sampai-sampai tak sedikit santri yang mengatas namakan

dirinya tengah tinggal dipenjara suci. Perlu diketahui, nikmatnya tinggal dipondok pesantren hanya santri yang bisa merasakannya. pengalaman dan kesan apapun yang kita dapatkan dipondok pesantren memberikan banyak pelajaran berarti bagi kita. suka dukanya hidup dalam tuntunan kesederhanaan akan membuat kita selalu rindu dengan padatnya jadwal yang harus kita jalani. hidup dipesantren mengajarkanku untuk hidup mandiri, sopan santun serta selalu sabar menghadapi segala keadaan.

“ Merantaulah, aku melihat air menjadi rusak karena diam tertahan. Jika mengalir ia menjadi jernih, jika tidak ia akan rusak menggenang “

- Imam Syafi'i-



17

PESANTREN; SANTRI MONDOK, KATA ORANG

Oleh: Nur Rochmatul Ilmi

“Sekalipun hamba sejak Nabi Adam hingga Yaumul Akhir kelak tidak menyembahNya seorang pun, takkan berkurang keMaha PerkasaanNya”

Sejatinya, manusia hidup tak lain adalah menyembah Pemilik Alam Semesta ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al Qur’anul Karim Surah ... ayat ... yang mungkin kita semua sering mendengarnya hingga hafal di luar kepala.

MenyembahNya tentu harus mengenal siapa Dia, sifat-sifat Dia dan apapun yang berkenaan dengan Dia. Tanpa mengenalNya, apakah mungkin hadir cinta kepadaNya sebagai bentuk penghambaan? MenkenalNya pun tidak sebatas Dia adalah Pencipta, Penguasa, Pemelihara segala yang ada. Termasuk wujud kita sebagai hamba. Lebih dari itu.

Ada agama yang mengatur hal-hal yang berkenaan dengan ketuhanan. Tidak. Tidak sebatas itu, Lebih tepatnya agama mengatur keberlangsungan hidup manusia. Jalan yang harus ditempuh, Baik buruknya jalan sampai

hubungan secara langsung antar manusia dengan Tuhan pun dengan sesamanya.

Agama pun masih terbagi menjadi beberapa agama dan tentunya yang kita yakini kebenarannya adalah Islam. Islam sendiri tidak sebatas mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya dalam bentuk ibadah. Bukan hanya itu.

Mengenal agama sejatinya bukan perkara mudah. Yang secara gamblang tergambar dalam bentuk peribadatan. Ku rasa terlalu *cetek* pemahaman tersebut. Mengenalnya melibatkan pemikiran yang jernih dibarengi bersihnya hati agar yang diyakini adalah benar. Bukan sebatas 'ya, saya paham'.

Aku adalah salah satu manusia payah yang sedang mencoba memahami hakikat-hakikat agama. Yang masih sering mengatasnamakan logika di atas keyakinan yang jelas-jelas terjamin kebenarannya. Hampir dua puluh tahun, sejak Dia mempercayaku untuk menikmati ke-Pengasihannya dalam wujud nikmat hidup. Masih belum sepenuhnya mengabdikan diri sebagai hamba di hadapannya. Terlalu angkuh jika disebut hamba yang masih sering melayani bujuk rayu setan. Mengapa harus setan yang ku jadikan alasan pembangkanganku?

Aku (terlanjur) Islam. Entah yang secara kebetulan atau bagaimana karena kedua orang tuaku Islam. Kebanyakan anak turunnnya otomatis Islam. Mungkin akan

keluar dari keotomatisan tersebut ketika nantinya mampu memilih jalan yang diyakini benar.

Kadang, Islam adalah label yang disematkan sebagai salah satu syarat pengakuan kepercayaan yang memang harus dipilih dalam negara ini. Selebihnya, masih banyak yang berlaku di luar label tersebut. Masih pantaskah disemati label Islam?

Orang tuaku tentu tidak menginginkan argumenku barusan terjadi. Mereka memberikan pemahaman Islam secara dasar sejak akalku mulai dapat diajak komunikasi. Tak segan mereka mendidikku Islam dan hakikatnya dengan beragam cara. Menyekolahkanku di madrasah menengah pertama, memasukkanku ke dalam Taman Pendidikan Quran sebelum masuk pendidikan formal dan memutuskanku numpang belajar di pesantren sebagai santri. Ku rasa terlalu mulia menyebutku santri. Ya, santri adalah bagian pencerminan mahaguru yang disebut kyai, ustadz ataupun gus. Ah entahlah!

Aku menginjakkan kakiku di lingkup pesantren kurang lebih enam tahun yang lalu. Ya, lebih tepatnya akhir tahun dua ribu dua belas. Alasan apa yang membawaku ke sana, aku pun masih ragu menyebutnya alasan. Mungkin takdir. Mungkin.

Pesantren yang berjarak kurang lebih dua kilometer dari rumah orang tuaku ini memang tidak cukup besar. Dalam artian santri yang belajar di sini tidak kurang

dari lima puluh santri putra dan putri. Konon, pesantren ini berusia mencapai satu abad yang telah melahirkan generasi-generasi hebat di luar sana.

Untuk pertama kalinya, aku kenal dan paham apa itu pesantren. Yang pasti tempat bermukim orang-orang pilihan yang ditunjuk Allah untuk berkenan belajar mendalami Islam. Mereka dididik dan digembleng keilmuan agama di sini. Diberi wejangan-wejangan untuk bekal hidup selanjutnya yang tentunya harus dijalankan jika ingin bahagia dunia akhiratnya. Kurang lebih demikian.

Tempat di mana akan dikenalkan dengan modal hidup yang bernama barokah; bentuk keridhoan orang tua dan mahaguru yang merupakan wujud keridhoan Allah untuk hidup dengan mudah nantinya. Kedua, qonaah dengan qodho qodar Allah yang tak lain menerapkan wujud tawadhu' terhadap perintah beliau, *tepo sliro* dan *andhap asor* dengan wujud bagaimana sikap duduk di hadapan beliau-beliau, tata krama *dedhawuh* bersama beliau dan sebagainya.

Dibiasakan menjalankan rutinitas-rutinitas sesuai anjuran Nabi. Jamaah. Sholat sunah. *Nderes* quran. Puasa sunah. Pentingnya istiqomah dan *ajeg* dalam menjalankan sesuatu yang baik. Karena lebih baik perbuatan sedikit yang dijalankan secara terus-menerus ketimbang yang sebaliknya. Demikian seingatku.

Hari pertamaku begitu berkesan. Sungguh.

Ketakutanku pada saat itu “nggak *kerasan*” tercoret oleh ramah tamahnya “mbak-mbak” dalam memperlakukanku. Memberiku ruang nyaman untuk bertahan samapai akhir. Meskipun tidak demikian pada akhirnya.

Pada malam harinya aku sukar menjemput mimpi. Entah sampai jarum menunjuk angka berapa, aku sibuk menuju ruang bawah sadarku. Tapi hal itu tidak membuatku *kapok* kembali ke tempat yang sama untuk keesokan harinya. Karena aku adalah ‘*ngalong*’ dalam istilah pembagian santri.

Senang hati dan kerelaan, ku paksakan diriku untuk menjalaninya. Setelah apapun pulang sekolah, langsung ku bergegas meluncur ke tempat mulia itu dengan ‘*ngontel*’. Menjadi manusia semaksimal mungkin dalam hal ibadah. Tidak. Meskipun aku belum pantas dan mungkin tidak akan pantas menyebutnya itu.

Setiap hari ketakutan yang bernama “nggak *kerasan*” itu pudar. Banyak hal baru yang ku temukan di sana. Asyiknya mengasuh “gus” ketika beliau bersama Bu Nyai *tindhakan*. Adalah kesempatan kami menginjakkan kaki di pelataran *ndalem* untuk mengagumi isi *ndalem*. Bukan. Nonton televisi, lebih tepatnya.

Bahkan menemani “gus” tidur di kamar yang biasanya beliau bersama *buyah*-nya sare. Bukan. Gus kami waktu itu masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Sebab utusan “gus”, jika tidak ditaati katanya menentang perintahnya.

Bukankah guru dan putra putrid keturunannya harus dimuliakan sesuai yang telah disebutkan dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim*? Heuheu.

Rutininitas yang sebelumnya tidak pernah ku amalkan menjadi harian kami. Setidaknya pernah *lalaran Nahwu Shorof* dan *nadhom-nadhom* kitab lainnya dengan cepat dan suara lantang, *Asmaul Husna* setiap *ba'da* sholat, menghaturkan sholawat atas Nabi setiap malam Jumat, *istighotsah* dan *Waqi'ah*-an pada Jumat paginya, *rokan* setiap hari Minggu dan ibadah-ibadah *ghoiru mahdhoh* lainnya seperti begadang.

Poin yang tidak dilupa adalah bergetarnya jiwa dan raga ketika memiliki kesempatan dalam kesempatan untuk melirik, bukan, tapi tidak sengaja melirik makhluk yang tak lain titisan Ayahanda Adam yang bernama santri putra. Heuheu. Demi langit bersaksi untuk keadilan, bumi pertiwi mencintai samudera, bintang kejora mendampingi rembulan, hal ini adalah anugerah. Ya, (tidak sengaja) menatap necisnya baju koko, bersarung dan berkopyah adalah nikmat luar biasa. *Masya Alloh*.

Apapun itu, aku yakin semua “mbak-mbak” pernah mengalami nikmat ini. mengagumi mereka dalam diam dan tak segannya kami membahas mereka secara musyawarah mufakat setelah hal yang kami temui. Heuheu.

Sudahlah itu semua hanya bagian dari adegan yang perlu disensor. Momen menyedihkan kami dari hal-hal

konyol lainnya di atas adalah *Hafiah Akhirussanah*. Ini adalah ujung semua cerita setiap tahunnya. Aku merasa menyesal mengenal dan memahami kata tersebut. Karena di dalamnya pasti ada prosesi yang bernama perpisahan. Setiap tahunnya tidak mustahil melepas salah satu, salah dua atau salah banyak dari kami untuk melanjutkan hidup mereka di luar sana. Pendidikan SMA, mencicipi gelar “mahasiswa” atau yang lainnya. Menutup kenangan yang telah lalu. Pasti itu.

Setidaknya meskipun tidak sempurna pada akhirnya, aku bersyukur pernah melalui semua ini. Memahami arti pentingnya menghindari *ghosob* dan *ta'zir*. Suka dukanya kelaparan di malam hari sedang mata masih *melek* lebar. Menyandang gelar yang kata orang ‘santri’ dan ‘mondok’. Terlalu banyak yang berkesan untuk dituliskan lagi. Poinnya, membawa bekal wejangan-wejangan guru untuk mengarungi alur hidup yang selanjutnya.

“Ilmu dikatakan manfaat bukan berarti pentingnya peran seseorang ketika di masyarakat nanti. Namun ketika dia mampu mengamalkan perkara-perkara yang diperintah dan dilaranglehNya. Singkatnya, menjalankan apapun yang pernah dipelajarinya”.

-Mahaguru kami-



18

MENYESAP WANGINYA PESANTREN

Oleh: Ekka Zahra Puspita Dewi

Membahas tentang dunia pesantren mampu menjentikkan sebuah aroma yang wangi, seolah ia hadir dan menghipnotis diri saya. Mengapa sedemikian dahsyat efek yang diterbitkan? Jawabannya satu, karena saya belum pernah mencicipi betapa gurihnya tinggal di sebuah tempat mengais ilmu bernama pesantren.

Bagi saya, pesantren masuk dalam daftar tempat yang ingin saya jejak. Sebagai seorang pengembara yang terus mencoba mengais-ngais misteri dalam kehidupan, saya kira pesantren patut dijadikan sebuah destinasi yang dipertimbangkan. Sebab di tempat itu para santri diajak untuk mengupas kitab-kitab karangan para ulama, bersama para kiai dan ustaz yang masuk dalam kategori pakar. Di sana, santri diajak untuk tirakat, mengolah segi spiritual, sehingga bagian itu diusahakan untuk diisi hingga penuh dan tertata. Bagi saya yang merupakan lulusan SD, SMP umum (meski jenjang selanjutnya alhamdulillah saya berkecimpung di sekolah dengan basis keagamaan) hal tersebut dapat dianalogikan sebagai sebuah oasis di tengah garang Sahara. Seolah selama ini, mengikuti karavan hidup,

berjalan berminggu-minggu dan bekal air hampir habis sehingga tampak tak ada harapan. Kemudian hadirilah oasis yang meniupkan gairah untuk hidup kembali. Di situ figur yang bisa saya potret tentang pesantren.

Akan tetapi, untuk hal ini, patut juga menyimak sebuah nasihat indah yang disampaikan oleh salah satu dosen pakar literasi di IAIN Tulungagung, Dr. Ngainun Naim, M.HI. Suatu waktu ketika kuliah di dalam kelas, beliau pernah memberikan nasihat yang mengena terkait bagaimana sepatutnya kita memandang sesuatu. Nasihat beliau adalah ‘jangan mengharapkan atmosfer 100% sempurna, sesaleh apapun lingkungannya.’ Implikasinya apa? Tidak bisa kita melucutkan realita hidup laksana sebuah afinitas pada mata uang, yakni senantiasa memiliki dua sisi. Jadi, meski keharuman pesantren dalam sisi baiknya mampu membuat saya terhuyung mabuk, sisi sebaliknya, mungkin tentu saja ada yang bisa membuat saya merasa gerah. Realita tentu saja seperti itu.

Namun, mereka yang pernah *nyantri* tentu tetap memiliki *value* yang berbeda dengan mereka yang tidak. Pengalaman, relasi sosial, keilmuan mereka tentu saja berbeda. Meski antara satu individu dan individu lainnya juga memiliki corak yang beraneka sebagai akibat dari faktor yang kompleks.

Meski demikian, saya tetap sangat mencintai beragam varian yang ada dalam pesantren. Mendengarkan kisah-

kisahnyanya (kisah bermuatan positif), seolah taman mawar yang wangi dipindahkan dalam hati saya. Misalnya, tentang adab seorang murid kepada kiainya, adab dan batas *ikhtilat* antara laki-laki dan perempuan, *sorogan*, gaungan merdu santri-santri yang sedang mengaji dan pelbagai hal yang lain. Rasanya begitu damai kalbu ini.

Selain hal tersebut, sebuah pesantren seolah memiliki atmosfer yang berbeda dari kehidupan biasa. Poin ini yang paling saya solaki. Seolah-olah hadirilah rasa tenang yang berhasil menyusup dalam kalbu. Dengan sebuah tawaran indah yang mampu menenangkan jiwa itu, berhasil memberikan keseimbangan pada insan yang sering sekali tenggelam dalam dunia pragmatis dan hedonis ini.

Sebagai pelepas dahaga akan hal itu, saya mencoba mencari jejak wanginya ilmu dari dunia pesantren dalam agenda-agenda yang mampu saya jangkau. Hal ini bisa diwujudkan dengan mendulang keilmuan dari beberapa sahabat alumni pesantren. Kebetulan ada banyak kenalan yang pernah *mondok*. Saya suka mendengar beberapa kisah yang disampaikan oleh mereka. Juga tentu saja jika ada beberapa dosen—seperti Abah Nafis sebagai direktur Pusat Studi Pesantren IAIN Tulungagung—yang mengisahkan perihal dunia pesantren, saya berusaha menggiring otak ini untuk masuk dan ikut berkelana dalam dunia yang beliau kisahkan. Ditambah lagi, jika ada sebuah kajian yang bisa sedikit menambal lubang pengetahuan tentang pesantren,

hasrat ini sangat ingin bisa mengikutinya. Dalam pikiran ini selalu berusaha ditanamkan, tidak ada kata terlambat jika kita memulainya sekarang juga.

Dari beberapa paparan tersebut, maka bisa dimafhumi bahwa sebenarnya, saya mengikuti Pusat Studi Pesantren ini juga sebagai telaga untuk menghilangkan rasa haus tersebut. Beragam agenda yang dicanangkan oleh Pusat Studi Pesantren IAIN Tulungagung ini setidaknya mampu mengobati rasa rindu yang mendalam kepada dunia pesantren.

Entahlah Kawan, apakah ini bisa disebut sebagai sebuah pengalaman dalam dunia pesantren atau tidak. Karena waktu yang dihabiskan hanyalah dua pekan. Namun memang latar yang dipakai adalah sebuah pesantren, pondok *salafiyah* Darur Roja Selokajang, Srengat, Kabupaten Blitar. Karena hanya di situ dan satu lagi di Pondok putri Jabung, Kabupaten Blitar—pengalaman di sana pernah saya ulas pada blog Pusat Studi Pesantren IAIN Tulungagung dengan judul ‘Setetes Embun Impian’—saya berhasil mengambil kartu kesempatan untuk menjejakkan kaki dalam dunia pesantren. Meski tergolong singkat, boleh ya saya kisahkan remah pengalaman tersebut?

Kala itu, kalender masih terpasang pada tahun 2014. Saya tergolong dalam kelompok mahasiswa baru di kampus, masih seorang maba unyu semester dua—teman-teman jangan protes ya, banyak orang bilang ketika

itu saya masih imut, tidak seperti sekarang, hiks. Jurusan saya adalah Tadris Bahasa Inggris. Menariknya, Himpunan Mahasiswa Jurusan TBI memiliki agenda bernama Wiyata Bhakti. Agenda itu adalah sebuah wujud pengabdian mahasiswa dengan langsung terjun dalam masyarakat, mengajar secara sukarela dan mengikuti asrama di tempat yayasan selama dua pekan. Karena bidang keilmuan kami adalah bahasa Inggris, apa yang kami praktikkan adalah mengajar bahasa Inggris kepada anak didik kami.

Destinasi yang dibidik biasanya adalah yayasan terpencil yang berada di daerah yang agak pelosok. Kali ini, daerah yang menjadi sasaran adalah, yang sudah saya sebut tadi, Pondok Pesantren Darur Roja, Selokajang, Srengat, Kabupaten Blitar. Hati ini tentu sangat bahagia ketika itu. Sebab jengah juga liburan hanya dihabiskan di rumah. Tidak ada kegiatan produktif selain produktif untuk menggemukkan badan. Astaga, benar-benar berhasil agenda itu. Hehehe. Baiklah, Sahabat. Abaikan bagian ini.

Sore hari, bapak mengantarkanku menuju lokasi. Sahabat-sahabatku berangkat dari kampus, Tulungagung. Saya berangkat dari rumah karena memang rumahku di Blitar. Sedangkan jarak rumah ke kampus malah lebih jauh daripada jarak rumah ke lokasi. Alhasil, saya meminta arahan dari beberapa sahabat yang sudah tiba di sana.

Sore setelah salat asar, kami berangkat. Kami melakukan perjalanan ke barat (tidak untuk mencari

kitab suci, ya) yang berarti meninggalkan daerah kota. Ketika kami sudah tiba pada daerah pedesaan, senyuman terbit dan terus benderang menyinari wajah saya. Sebuah pemandangan sungguh indah terhidang dengan begitu menawan pada batas pandang mata. Hijau. Sepanjang perjalanan, tampak permadani pesawahan penduduk yang menghijau dan nyiur yang melambai lembut dibelai sang bayu. Sesekali tampak gubuk sederhana beratap daun kelapa—kalau mataku tidak salah lihat—menyembul di tengah panorama hijau itu. Menyeduhkan harmoni yang cantik dan elok.

Semakin mendekati lokasi, jalan yang kami lewati sudah bertransformasi menjadi jalan tanah tanpa aspal. Jadi kami harus berhati-hati, agar roda-roda yang sedang menggelinding itu tidak terselip oleh gundukan tanah yang menyamar.

Sebelum benar-benar tiba, rumah-rumah penduduk tampak lagi berderet-deret duduk manis di kiri kanan jalan. Bapak membelokkan motor ke kiri, tidak jauh dari sana, teman-teman terbaikku menanti di luar, melambai-lambai. Sebuah senyuman kuderamkan kepada mereka. Tangan kananku terangkat dan kuulurkan lambaian kepada mereka, membalas. Alhamdulillah, kami tiba.

Setelah tiba, saya merasakan kegelian. Alasannya adalah tampaknya saya salah *dress code*. Kaki saya terbalut celana, meski celana yang kupakai bermodel Genie.

Kemudian, memakai sebuah ikat pinggang besar dan kemeja wanita dimasukkan dalam celana. Sepatutnya, di lingkungan pesantren kan membalut tubuh dengan rok dan pakaian yang sopan. Namun, jika saya boleh membela, saya siapkan beberapa argumen. Pertama, saya tidak tahu jika memang kami langsung menuju dan menginap di *ndalem* serta aturan main di sebuah pesantren. Kedua, saya membawa koper besar berisi segala macam kebutuhan saya di sana. Kami boncengan dengan motor. Sehingga, menggunakan celana seakan-akan adalah sebuah pilihan yang paling manis dibandingkan menggunakan rok. Jadi, karena alasan pertama, bolehkan meminta *ma'fu*? Toh, sebenarnya saya tidak pernah memakai celana ketika kuliah di kampus. Memang saya merupakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang didoktrin untuk mengidentitiasi diri sebagai calon guru sehingga memakai rok adalah sebuah keharusan meski tidak menghukumi wajib. Selain itu memang saya lebih nyaman mengenakan rok. Jadi, meski saya memakai celana, ini terpaksa, Sahabat—subhanallah, ini hanya alibi, Kawan. Mohon dimaklumi ya, habis itu saya ganti pakaian. Huhuhu. Karena sangsi sosial yang langsung mencubit sanubari ini ketika itu.

Ketika sudah berada di zona hijau, teman-teman menyambut dan mengantar saya untuk masuk ke *ndalem*. Di sana, kami mahasiswa berbenah-benah. Mulai dari penataan tempat tidur, sampai pada penataan koper. Saya

mendapatkan tempat tidur di dekat salah satu sahabat terbaik, Nadhifa. Nana—sapaan akrab—salah satu santri di pondok Panggung, Tulungagung. Sebelumnya kami tidak kenal. Namun waktu dan ruang menyajikan sebuah peluang untuk mengikat relasi menjadi sepasang sahabat. Nana seorang teman yang lucu dan unik. Dia bahkan memiliki panggilan khusus untukku, Suzzana. Dia memanggilku begitu karena pernah melihatku memakan kencur mentah-mentah tanpa tambahan gula ataupun madu. Ya, memang saat itu pernah diminta untuk mengaji qiraah pada agenda pembukaan Wiyata Bhakti. Padahal, sungguh saya belum bisa apa-apa. Namun memang, kata Abah Shoim Abdullah, guru yang merupakan seorang qari' dari Tuliskriyo, Kabupaten Blitar pernah *ngendika*, 'Seorang Qori' harus selalu siap setiap saat dibutuhkan.' Sebagai tambahan, beliau juga meminta kami, para santri-santri beliau untuk mengonsumsi jamu sebelum tampil. Menggerus kencur dengan kunyahan dan mengambil sari-sarinya adalah salah satu jamu terampuh yang baik untuk menjaga keutuhan suara. Karena sudah cukup biasa memakan kencur sejak masih duduk di bangku SMP, lidah ini sudah terbiasa. Tapi pemandangan itu aneh dan tidak lazim bagi Nana. Alhasil, saya dikatakan seperti Suzzana yang doyan memakan kembang. Padahal jika mencoba menelaah lebih jauh lagi, kencur dan kembang sangat berbeda. Ah, baiklah. Biarkan saja. Karena panggilan itu menandakan keakraban kami. Juga, beberapa teman menjadi ikut-ikutan memanggilku

dengan sapaan Suzzana.

Malam itu menjadi malam pertama bagi kami. Kami, santri putri membaaur dan berkenalan. Ada banyak sekali kakak tingkat yang ada. Karena saat itu, angkatan sayalah yang menjadi mahasiswa paling junior. Kami menjalin relasi dan saling berbagi pengalaman. Paling suka, saya mengais ilmu dari Mbak Firda dan Mbak Hapri. Dari mereka, saya belajar *phonetic* dan *pronunciation* dalam bahasa Inggris yang sesuai dengan kamus Oxford.

Malam pertama kami barangkali tergolong biasa saja. Namun saya mendapatkan banyak link dan mendapatkan informasi seputar kuliah dari kakak tingkat. Ditambah, kami juga membuat agenda-agenda seputar kegiatan selama dua pekan. Jadwal salat berjamaah adalah salah satunya. Kami salat bersama dengan imam bergantian. Saya takjub dengan kakak-kakak yang bisa menjadi imam dan memimpin zikir bada salat.

Esok hari adalah hari pertama kami mengajar. Saya masih pemula, maka pada pendaftaran, saya memilih untuk mengajar kelas lima jenjang Sekolah Dasar. Karena pengalaman masih minim, saya berusaha mengenal seluruh murid-murid dengan baik. Mereka masih begitu unyu, siswa kelas V SDI Wahid Hasyim, Selokajang tahun 2014. Di tempat itu, saya berusaha mengenal nama-nama murid saya, dan kemudian berusaha menghafal nama mereka satu per-satu. Hal ini sebagaimana diajarkan oleh

Mom Faizatul Istiqomah, SS., M.Ed, dosen inspiratif TBI dari IAIN Tulungagung. Beliau selalu memanggil kami dengan nama panggilan. Dan itu terus kupraktikkan kepada anak didikku, hingga sekarang.

Wajah-wajah polos itu tertarik dengan kedatangan kami. Alhasil, kami, Mbak Dwi yang merupakan partner mengajar saya, dan saya sendiri berusaha untuk memberikan teknik atau metode yang bisa mengundang ketertarikan mereka, misalnya mereka diajak bermain game dalam memahami vocabulary, dan bernyanyi. Karena masih SD, suasana begitu meriah.

Jadwal mengajar mereka hanya pada jam 06.00 WIB hingga jam 07.00 WIB, dan juga jam 12.00 WIB-13.00 WIB. Kami membuat program yang jangan sampai mengganggu jam belajar mereka. Sepulang mengajar pada jam pertama dan hari pertama, para mahasiswa pulang kembali ke ndalem. Di sana, kami sudah disajikan sarapan oleh para panitia. Subhanallah. Baru kali ini, aku dihidangkan makan lodeh *lompong*⁶. Karena tidak pernah makan, alhasil aku tidak mau. Kemudian, ditemani seorang teman, aku pergi ke kantin, membeli lauk sendiri. Memang sangat rewel aku ini.

Di sana, kulihat Nana hampir tidak pernah membeli jajan. Dia selalu makan apa adanya. Nana tidak pernah mengeluh, dan menghindari kumpulan kaum Hawa yang mengarah kepada *ghibah*. Aku semakin kagum dengan

⁶ Batang dari tanaman talas.

sahabatku itu. Cara mengaji dia pun begitu fasih dan lancar. Dia pernah menjadi imam, kalau tidak salah. Pokoknya, aku bisa belajar banyak darinya, gadis yang awalnya dianggap aneh oleh teman-temanku lainnya. Mungkin memang begitu. Dia aneh karena tidak mau membaur dengan hal-hal yang tidak berfaedah. Tapi, di sisi yang lain, dia sangat asyik. Ah, Nana. Aku jadi sangat merindukannya. Dia sekarang masih nyantri di pondok Panggung, ketika aku berkesempatan untuk melanjutkan studi kembali, dia juga melanjutkan mengajinya. Semoga sama-sama membawa berkah ya, Na.

Dua pekan menjadi begitu singkat, ketika kami merajutnya dengan suka cita dan tawa. Aku banyak sekali mendapatkan hal dalam kurun dua pekan itu. Aku mendapatkan sahabat baru, mengenal lingkungan pondok, belajar mendidik anak-anak, menambah relasi, mengaji, dan beragam hal lainnya. Tambahan, tentu saja, aku bisa mereguk atmosfer yang begitu segar dan menyejukkan tandusnya ruhaniku. Meski meredup, harapan dalam batinku masih ada, yakni untuk menghabiskan sisa napas di lingkungan pondok pesantren. Semoga, karena tiada sesuatu yang tidak mungkin bagi-Nya.

Tentang Penulis:

Ekka Zahra Puspita Dewi, yang biasa dipanggil dengan nama Zahra adalah seorang perempuan yang terlahir di Blitar, 11 Maret 1995. Saat ini dia masih seorang mahasiswi

di Pascasarjana IAIN Tulungagung jurusan Tadris Bahasa Inggris semester 3. Dia gemar melakukan hal-hal yang bisa memberikan input pengetahuan dan mengolahnya menjadi output untuk dibagikan, yakni melalui membaca, mencatat dan berdiskusi. Catatan kecilnya bisa dilihat pada link <https://plukme.com/u/ekkazahrapuspitadewi> ataupun link <http://ekkazahrapuspitadewi.blogspot.com>. Pembaca bisa menghubungi via sosial media IG dengan akun @ekkazahrapuspitadewi atau FB Ekka Zahra Puspita Dewi, maupun melalui email dengan alamat ekkazahra2@gmail.com.